

KOMPETENSI GURU AGAMA ISLAM DALAM MENANAMKAN NILAI
AFEKTIF SISWA DI SMP IT ASY-SYADZILI PAKIS MALANG

SKRIPSI

Oleh:

ACHMAD SYAFII

NIM 14110128



PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
JURUSAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM
MALANG
2018

KOMPETENSI GURU AGAMA ISLAM DALAM MENANAMKAN NILAI
AFEKTIF SISWA DI SMP IT ASY-SYADZILI PAKIS MALANG

SKRIPSI

*Diajukan kepada Fakultas Ilmu Tarbiyah Dan Keguruan
Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang
untuk Memenuhi Salah Satu Persyaratan
Guna Memperoleh Gelar Strata Satu Sarjana Pendidikan (S.Pd)*

Oleh:

ACHMAD SYAFII

NIM 14110128



PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
JURUSAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM
MALANG

2018

LEMBAR PERSETUJUAN

KOMPETENSI GURU AGAMA ISLAM DALAM MENANAMKAN NILAI
AFEKTIF SISWA DI SMP IT ASY-SYADZILI PAKIS MALANG

SKRIPSI

Oleh :

Achmad Svaffi

14110128

telah disetujui pada tanggal 7 Mei 2018

Oleh

Dosen Pembimbing



Dr. Hj. Rahmawati Baharudin, MA

NIP. 197207152001122001

Mengetahui

Ketua Jurusan Pendidikan Agama Islam



Dr. Marno, M. Ag

NIP. 197208222002121001

HALAMAN PENGESAHAN

Kompetensi Guru Agama Islam dalam Menanamkan Nilai Afektif Siswa di SMP
IT Asy-Syadzili Pakis Malang

SKRIPSI

Dipersiapkan dan disusun oleh

Achmad Syaifi (14110128)

Telah dipertahankan di depan penguji pada tanggal 31 Mei 2018 dan dinyatakan

LULUS

Serta diterima sebagai salah satu persyaratan

Untuk memperoleh gelar strata satu Sarjana Pendidikan Islam (S.Pd)

Panitia Ujian

Tanda Tangan

Ketua Sidang

Ahmad Nurul Kawakip, M. Pd. MA
NIP. 197507312001121001

Sekretaris Sidang

Dr. Hj. Rahmawati Baharudin, MA
NIP. 197207152001122001

Pembimbing

Dr. Hj. Rahmawati Baharudin, MA
NIP. 197207152001122001

Penguji Utama

Dr. H. M. Samsul Hady, M. Ag
NIP. 196608251994031002

Mengesahkan,

Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Maliki Malang



Dr. H. Agus Maimun, M.Pd

NIP. 196508171998031003

PERSEMBAHAN

Puji syukur kehadiran Allah SWT, atas segala limpahan rahmat-Nya atas petunjuk dan pertolongannya sehingga skripsi ini dapat terselesaikan.

Shalawat serta salam semoga tetap tercurahkan kepada nabi Muhammad SAW yang telah menunjukkan jalan kebenaran.

Dari lubuk hati yang terdalam penulis persembahkan karya ini untuk:

Kedua orang tuaku tercinta yang telah memberikan kasih sayang hingga saat ini, yang telah memberikan semangat serta do'a tulus yang beliau bisikan dalam sujudnya, jerih payah yang selama ini beliau lakukan demi anaknya untuk menuju kebahagiaan.

Terima kasih kepada istriku tercinta (Innayatur Robbaniyah) dan anak pertamaku (Achmad Ziyad Ali Assyafii), serta keluarga besarku, saudara-saudaraku yang tak dapat ku sebutkan satu persatu.

Ibu Rahmawati Baharudin sebagai pembimbing skripsi, serta dosen, guru yang selama ini memberikan do'a, semangat, dan motivasinya selama perjalanan studi ini.

Seluruh sahabat dan teman-teman yang telah mengisi kehidupan ku dalam keadaan suka maupun duka. Pemberian semangat, doa, dan motivasi kalian sangat berguna untuk menyelesaikan skripsi ini dalam meraih cita-cita

MOTTO

“Amalan yang lebih dicintai Allah adalah amalan yang terus-menerus dilakukan walaupun sedikit.”

-Nabi Muhammad S.A.W-



Dr. Hj. Rahmawati Baharudin, MA
Dosen Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan
Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang

NOTA DINAS PEMBIMBING

Hal : Skripsi Achmad Syafii
Lamp :

Malang, 7 Mei 2018

Yang Terhormat,
Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Maliki Malang
di
Malang

Assalamu'alaikum Wr. Wb

Sesudah melakukan beberapa kali bimbingan, baik dari segi isi, Bahasa maupun teknik penulisan, dan setelah membaca skripsi mahasiswa di bawah ini:

Nama : Achmad Syafii
NIM : 14110128
Jurusan : Pendidikan Agama Islam
Judul Skripsi : Kompetensi Guru Agama Islam dalam Menanamkan Nilai Afektif Siswa di SMP IT Asy-Syadzili Pakis Malang

maka selaku Pembimbing, kami berpendapat bahwa skripsi tersebut sudah layak diajukan untuk diujikan. Demikian, mohon dimaklumi adanya.

Wassalamualaikum Wr. Wb

Pembimbing,



Dr. Hj. Rahmawati Baharudin, MA

NIP. 197207152001122001

SURAT PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa dalam skripsi ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan pada perguruan tinggi, dan sepanjang pengetahuan saya, juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau yang diterbitkan oleh orang lain, kecuali yang secara tertulis diacu dalam naskah ini dan disebutkan dalam daftar rujukan.

Malang, 7 Mei 2018



Achmad Syafii

KATA PENGANTAR

Segala puji bagi Allah yang telah menunjukkan kita kepada kebenaran, sehingga penulisan tugas akhir tentang “Kompetensi Guru Agama Islam dalam Menanamkan Nilai Afektif Siswa di SMP IT Asy-Syadzili Pakis Malang” ini dapat terselesaikan. Sholawat serta salam semoga tetap tercurahkan kepada Nabi Muhammad SAW, semoga kelak kita mendapatkan syafaat beliau di hari akhir.

Selanjutnya, syukur *Alhamdulillah* proses penyusunan skripsi sebagai tugas akhir telah penulis lalui dengan baik. Setelah dilakukan bimbingan, akhirnya penyusunan skripsi ini dapat terealisasi sesuai dengan waktu yang telah direncanakan. Penulis sadar bahwa dalam penulisan tugas akhir ini tidak lepas dari semua pihak yang telah berkenan meluangkan waktunya, memberikan bantuan secara materi maupun non materi. Maka dalam kesempatan ini perkenankan penulis mengucapkan terima kasih kepada yang terhormat:

1. Bapak Prof. Dr. Abdul Haris, M.Ag selaku Rektor Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang
2. Bapak Dr. H. Agus Maimun, M.Pd selaku Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Maulana Malik Ibrahim Malang
3. Bapak Dr. Marno, M.Ag selaku Ketua Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Maulana Malik Ibrahim Malang
4. Ibu Dr. Hj. Rahmawati Baharudin, MA selaku dosen pembimbing dengan kesabaran dan ketelatenannya telah bersedia memberikan pengarahan, bimbingan, wawasan keilmuan yang bermakna bagi penulis meskipun dalam kesibukan beliau yang sangat padat masih bersedia untuk meluangkan waktunya.
5. Bapak M. Jauhari, S.Pd selaku kepala sekolah SMP IT Asy-Syadzili yang telah memberikan izin dan kesempatan kepada peneliti untuk melakukan penelitian di sekolah tersebut.
6. Segenap Bapak dan Ibu dosen Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Maulana Malik Ibrahim Malang

7. Orang tua, istri dan anak tercinta yang selalu mendukung penyusunan tugas akhir.
8. Segenap teman-teman yang selalu mendukung dalam penyusunan tugas akhir.
9. Semua pihak yang telah membantu dalam berbagai hal untuk merealisasikan penyusunan tugas akhir ini yang tidak bisa disebutkan satu persatu dalam lembaran ini.

Penulis berharap, semoga skripsi ini dapat memberikan manfaat bagi semua pihak, sehingga dapat membuka cakrawala berpikir serta memberikan setitik khazanah pengetahuan dalam dunia pendidikan. Demikianlah penulisan skripsi ini apabila ada kurang lebihnya penulis mohon maaf yang sebesar-besarnya.

Malang, 7 Mei 2018



Penulis

PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB LATIN

Penulisan transliterasi Arab-Latin dalam skripsi ini menggunakan pedoman transliterasi berdasarkan keputusan bersama Menteri Agama RI dan Menteri Pendidikan RI No 158/1987 dan No 0543 b/U/1987 yang secara garis besar dapat diuraikan sebagai berikut:

A. Huruf

ا = a	ز = z	ق = q
ب = b	س = s	ك = k
ت = t	ش = sy	ل = l
ث = ts	ص = sh	م = m
ج = j	ض = dl	ن = n
ح = h	ط = th	و = w
خ = kh	ظ = zh	ه = h
د = d	ع = ‘	ء = ,
ذ = dz	غ = gh	ي = y
ر = r	ف = f	

B. Vokal Panjang

Vocal (a) panjang = â

Vocal (i) panjang = î

Vocal (u) panjang = û

C. Vokal Diphthong

وَأ = Aw

يْأ = Ay

وَأ = û

يْإ = î

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	i
LEMBAR PERSETUJUAN.....	ii
LEMBAR PENGESAHAN.....	iii
HALAMAN PERSEMBAHAN.....	v
HALAMAN MOTTO.....	vi
NOTA DINAS PEMBIMBING.....	vii
PERNYATAAN KEASLIAN PENELITIAN.....	viii
KATA PENGANTAR.....	ix
PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB LATIN.....	xi
DAFTAR ISI.....	xii
DAFTAR TABEL.....	xv
DAFTAR GAMBAR.....	xvi
DAFTAR LAMPIRAN.....	xvii
ABSTRAK.....	xviii
 BAB 1 PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang.....	1
B. Rumusan Masalah.....	7
C. Tujuan Penelitian.....	7
D. Manfaat Penelitian.....	8
E. Orisinalitas Penelitian.....	8
F. Definisi Istilah.....	11
G. Sistematika Pembahasan.....	11
 BAB II KAJIAN PUSTAKA	
A. Kompetensi Guru.....	13
1. Pengertian Kompetensi.....	13
2. Jenis-Jenis Kompetensi Guru.....	15

3. Pentingnya Kompetensi Guru.....	19
4. Ciri-Ciri Kompetensi Guru yang Baik.....	20
5. Kompetensi Guru Pendidikan Agama Islam.....	22
B. Tinjauan Pendidikan Agama Islam.....	26
1. Pengertian Pendidikan Agama Islam.....	26
2. Tujuan Pendidikan Agama Islam.....	28
3. Pendidikan Agama di Sekolah.....	30
4. Peran Guru Pendidikan Agama Islam.....	32
C. Afektif.....	33
1. Pengertian Afektif.....	33
2. Kompetensi Afektif Pengajar.....	35
3. Penanaman Afektif.....	36
4. Pengembangan Ranah Afektif pada Pembelajaran PAI.....	38
5. Permasalahan dalam Pengembangan Afektif.....	40

BAB III METODE PENELITIAN

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian.....	41
B. Kehadiran Peneliti.....	42
C. Lokasi Penelitian.....	43
D. Sumber dan Jenis Data.....	43
E. Teknik Pengumpulan Data.....	44
F. Analisis Data.....	46
G. Teknik Keabsahan Data.....	51
H. Tahap-Tahap Penelitian.....	55

BAB IV PAPARAN DATA DAN HASIL TEMUAN PENELITIAN

A. Paparan Data.....	57
1. Deskripsi Objek Penelitian.....	57
a. Profil Sekolah.....	57
b. Letak Geografis SMP IT Asy-Syadzili.....	59
c. Visi dan Misi SMP IT Asy-Syadzili.....	59
d. Sarana dan Prasarana SMP IT Asy-Syadzili.....	60
e. Struktur Organisasi SMP IT Asy-Syadzili.....	61
f. Guru dan Tenaga Kependidikan SMP IT Asy-Syadzili.....	61
g. Prestasi Siswa SMP IT Asy-Syadzili.....	62
B. Hasil Penelitian.....	63
1. Kompetensi Guru Agama Islam dalam Menanamkan Nilai Afektif Siswa di SMP IT Asy-Syadzili Malang.....	63
2. Kendala yang Diperoleh Guru Agama Islam dalam Menanamkan Nilai Afektif pada Siswa di SMP IT Asy-Syadzili Malang.....	70
3. Hasil dari Kompetensi Guru terhadap Penanaman Nilai Afektif Siswa di SMP IT Asy-Syadzili Malang.....	73

BAB V PEMBAHASAN

A. Kompetensi Guru Agama Islam dalam Menanamkan Nilai Afektif Siswa di SMP IT Asy-Syadzili Malang	76
B. Kendala yang Diperoleh Guru Agama Islam dalam Menanamkan Nilai Afektif pada Siswa di SMP IT Asy-Syadzili Malang.....	84
C. Hasil dari Kompetensi Guru terhadap Penanaman Nilai Afektif Siswa di SMP IT Asy-Syadzili Malang.....	86

BAB VI PENUTUP

Kesimpulan dan Saran.....	91
DAFTAR PUSTAKA.....	93

DAFTAR TABEL

Tabel 1.1: Tabel Orisinalitas Penelitian.....	10
Tabel 4.1: Jumlah Rombel Tahun Pelajaran 2017/2018.....	59
Tabel 4.2: Daftar Nama Guru.....	61
Tabel 4.3: Prestasi Siswa.....	62

DAFTAR BAGAN

Bagan 3.1: Model Teknik Analisis Data.....	51
Bagan 4.1: Struktur Organisasi SMP IT Asy-Syadzili.....	61
Bagan 5.1: Hierarkis Jenis Perilaku dan Kemampuan Afektif Menurut Taksonomi Krathwohl dan Bloom.....	87

LAMPIRAN-LAMPIRAN

Lampiran 1: Bukti Konsultasi

Lampiran 2: Pedoman Wawancara

Lampiran 3: Pedoman Observasi

Lampiran 4: Transkrip Hasil Wawancara

Lampiran 5: Dokumentasi

Lampiran 6: Biodata Peneliti



ABSTRAK

Syafi'i, Achmad. 2018. *Kompetensi Guru Agama Islam dalam Menanamkan Nilai Afektif Siswa di SMP IT Asy-Syadzili Pakis Malang*, Jurusan Pendidikan Agama Islam (PAI), Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang. Pembimbing, Dr. Hj. Rahmawati Baharudin, MA.

Dalam dunia pendidikan seorang guru memiliki tugas yang sangat penting yaitu mengajar. Kompetensi dan profesional guru tidak akan terlepas dari tugas dan peranan guru dalam proses belajar mengajar. Pendidikan Agama Islam haruslah berkaitan erat dengan ranah afektif karena berorientasi pada perilaku siswa sehari-hari sebagai pengamalan nilai-nilai agama. Aspek afektif inilah yang menjadi perhatian khusus dalam Pendidikan Agama Islam.

Tujuan penelitian adalah untuk: (1) Mendeskripsikan kompetensi guru agama Islam dalam menanamkan nilai afektif siswa di SMP IT Asy-Syadzili Malang. (2) Mendeskripsikan kendala yang dihadapi oleh guru agama Islam dalam menanamkan nilai afektif siswa di SMP IT Asy-Syadzili Malang. (3) Mengetahui hasil yang dicapai dari kompetensi guru agama Islam dalam menanamkan nilai afektif siswa di SMP IT Asy-Syadzili Malang.

Penelitian ini menggunakan pendekatan penelitian kualitatif. Instrumen kunci adalah peneliti sendiri, dan teknik pengumpulan data dilakukan dengan cara observasi, wawancara, dan dokumentasi dan gabungan/triangularisasi. Data dianalisis dengan cara mereduksi data yang tidak relevan, menyajikan data dan menarik kesimpulan.

Hasil penelitian di SMP IT Asy-Syadzili menunjukkan bahwa, (1) Guru Pendidikan Agama Islam di SMP IT Asy-Syadzili sudah dapat dikatakan memiliki empat kompetensi yang harus dimiliki seorang guru. Kompetensi kepribadian dan kompetensi sosial seorang guru memiliki peran yang sangat penting dalam menanamkan nilai afektif pada siswa. (2) Kendala yang dihadapi guru agama dalam menanamkan nilai afektif pada siswa di SMP IT Asy-Syadzili antara lain: karena kurangnya kesadaran dari siswa itu sendiri, sarana dan prasarana yang masih belum memenuhi, pengaruh dari lingkungan luar karena memang pondok dan sekolah tidak dalam satu lingkungan (3) Hasil dari penanaman nilai afektif siswa di SMP IT Asy-Syadzili, siswa menunjukkan bahwa sikap siswa yang memiliki kompetensi afektif adalah baik, dilihat dari sikap 5S kepada guru, motivasi belajar tinggi, tingkah laku dan kepribadian yang baik terhadap seluruh warga sekolah, kejujuran yang ditunjukkan baik dalam proses pembelajaran maupun di luar kelas, cara berbicara yang santun, dan sebagainya.

Kata Kunci: *Kompetensi Guru dan Nilai Afektif.*

ABSTRACT

Syafi'i, Achmad. 2018. *Competence of Islamic Religious Teachers in Increasing Student Affective Value in SMP IT Asy-Syadzili Pakis Malang*, Thesis, Majors of Islamic Education, Tarbiyah and Teaching Faculty, Islamic State University of Maulana Malik Ibrahim Malang. Supervisor, Dr. Hj. Rahmawati Baharudin, MA.

In the educational world a teacher has a very important task that is teaching. The teacher's Competence and professionalism will not be detached from the duties and teacher's role in teaching and learning process. Islamic Education should be closely related to the affective domain because it is oriented to the student's behavior in everyday life as the practice of religious values. Thus affective aspect is being the specific concern in Islamic Education.

The research objective aim to: (1) Describe the teacher competence of Islamic education in instilling affective value of students in SMP IT Asy-Syadzili Malang. (2) Describe the obstacle that faced by Islamic Education teachers in instilling affective value of students in SMP IT Asy-Syadzili Malang. (3) Know the result that achieved from the Islamic Education teachers competence in instilling affective value of students in SMP IT Asy-Syadzili Malang.

This research uses qualitative research approach. The key instrument is the researcher itself, and the data collection is done by observation, interviews, documentation, and combination of triangulation. The data is analyzed by reducing the data which not irrelevant, presenting data, and withdrawing of the conclusion.

The result of the research in SMP IT Asy-Syadzili showed that, (1) Islamic Education teachers in SMP IT Asy-Syadzili have had four competencies that must be owned by a teacher. In instilling the affective value of personality competence and social competence on students of the teacher has a very important role. (2) the obstacles obtain by Islamic Education teachers in instilling affective value of students in SMP IT Asy-Syadzili are caused by the lack of students awareness, the facilities and the infrastructure that have not fulfilled, the influence which comes from the environment outside boarding school because between the boarding and the school are not in one location. (3) the result of the students' affective values in SMP IT Asy-Syadzili shows that the attitude of students with affective competence is good, seen from the attitude that always shows 5S principle in school area, high learning motivation, always shows good behavior, always shows honesty, always talks politely, etc.

Keywords: *Teacher Competence and Affective Values.*

الملخص

شافعي، أحمد. 2018. الكفاءة من مدرس الدين الإسلام في غرس القيمة العاطفية للطلاب في المدرسة المتوسطة الإسلامية المشتركة الشاذلي باكيس مالانج، قسم التربية الإسلامية (PAI)، كلية العلوم التربية والتعليم، جامعة مولانا مالك إبراهيم الإسلامية الحكومية مالانج. المشرفة، الدكتورة الحاجة رحمواتي الماجيستر

في عالم التربية، المعلم لديه وظيفة مهمة جدة اي التدريس. لن تفصل الكفاءة والمهنية للمدرس من وظيفة ودور المدرس في عملية التعليم والتعلم. يجب أن تكون التربية الإسلامية مرتبطة ارتباطاً وثيقاً بالعاطفية كما أنها مواجهة لسلوك الطلاب اليومية كتتنفيذ القيم الدينية. جانب العاطفية هذا هو اهتمام خاص في التربية الإسلامية.

هدف البحث هو: (1) وصف الكفاءة من مدرس الدين الإسلام في غرس القيمة العاطفية في المدرسة المتوسطة الإسلامية المشتركة الشاذلي باكيس مالانج. (2) وصف المعوقات التي يواجهها مدرس الدين الإسلام في غرس القيمة العاطفية للطلاب في المدرسة المتوسطة الإسلامية المشتركة الشاذلي باكيس مالانج. (3) معرفة الكفاءة من مدرس الدين الإسلام في غرس القيمة العاطفية في المدرسة المتوسطة الإسلامية المشتركة الشاذلي باكيس مالانج.

يستخدم هذا البحث نهج البحث النوعي. أداة رئيسية هو الباحث نفسه، وتقنيات جمع البيانات عن طريق الملاحظة، المقابلة والتوثيق وجمعها/التثليث. تحليل البيانات عن طريق تصفية البيانات غير ذات الصلة، تقديم البيانات واستنتاجات.

نتائج البحث في المدرسة المتوسطة الإسلامية المشتركة الشاذلي تبين أن (1)، مدرس التربية الإسلامية في المدرسة المتوسطة الإسلامية المشتركة الشاذلي يمكن أن يقال أن لديه أربع الكفاءات المطلوبة للمدرس. ومع ذلك، في غرس القيمة العاطفية إلى الطلاب أن الكفاءة الشخصية والكفاءة الاجتماعية للمدرس لديه دور مهم جداً (2) المعقوبات التي يواجهها مدرس الدين في غرس القيمة العاطفية للطلاب في المدرسة المتوسطة الإسلامية المشتركة الشاذلي ما يلي: لنقصان الوعي من الطلاب أنفسهم، المرافق والبيئة التي لم تكف، التأثير من البيئة الخارجية لأن المعهد والمدرسة ليست في بيئة واحدة (3) النتائج من غرس القيمة العاطفية في المدرسة المتوسطة الإسلامية المشتركة الشاذلي تشير أن موقف الطلاب الذين لديهم كفاءة العاطفية هي جيدة، منظور من الموقف، الدافع، السلوك، الصدق، التحديث، وما إلى ذلك.

كلمات البحث: كفاءة المدرس والقيمة العاطفية

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Dalam dunia pendidikan seorang guru memiliki tugas yang sangat penting yaitu mengajar. Di samping itu, seorang guru haruslah memiliki kemampuan atau kompetensi-kompetensi yang mumpuni agar dapat menciptakan lingkungan belajar yang efektif dan menyenangkan serta akan dapat mengelola kelasnya sehingga hasil belajar siswa dapat optimal. Dengan ini, keberadaan pendidik dalam dunia pendidikan sangat krusial, sebab kewajibannya tidak hanya mentransformasikan pengetahuan (*knowledge*), tetapi juga dituntut menginternalisasikan meliputi: nilai etika (*akhlak*), estetika sosial, ekonomi, politik, pragmatis, dan nilai *illahiyyah*.¹ Terutama Guru Pendidikan Agama Islam (PAI), disamping mempunyai peran dalam memberikan ilmu, guru PAI juga berperan dalam pembentukan moral kepada siswa. Guru Pendidikan Agama Islam tidak hanya mendidik siswa agar mengerti dan juga memahami ajaran-ajaran Islam dengan baik, tetapi juga mampu mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari.

Tugas guru bukanlah terbatas pada membuat anak pandai saja, melainkan membekali mereka dengan nilai-nilai kehidupan yang mempersiapkan mereka menjadi insan yang bertanggung jawab, kerja sama, jujur, hemat, teliti, terampil berbicara di depan publik, dan sebagainya. Guru juga harus mampu mengarahkan

¹ Ramayulis, *Hakikat Peserta Didik dalam Pendidikan Islam*, (Salatiga: STAIN Batusangkar, 2007), hal. 8.

peserta didik kepada nilai-nilai moral yang luhur serta mendapatkan porsi yang sewajarnya, baik dari sisi kualitas maupun kuantitasnya.

Berbicara mengenai kompetensi dan profesional guru tidak akan terlepas dari tugas dan peranan guru dalam proses belajar mengajar, karena kompetensi dan profesional guru merupakan hal yang sangat penting yang harus dimiliki guru dalam setiap jenjang pendidikan. Kompetensi-kompetensi lainnya adalah kompetensi kepribadian dan kompetensi kemasyarakatan. Secara teoritis ketiga kompetensi itu dapat dipisah-pisahkan satu sama lainnya, tetapi secara praktis ketiganya tidak mungkin dipisahkan. Ketiga kompetensi tersebut saling menjalin secara terpadu dalam diri guru. Guru yang terampil mengajar tentu harus pula memiliki pribadi yang baik dan mampu melakukan *social adjustment* dalam masyarakat. Ketiga kompetensi tersebut terpadu dalam karakteristik tingkah laku guru.²

Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) harus memperhatikan pengembangan menyeluruh aspek siswa, yaitu aspek jasmani, akal, dan rohani. Untuk pengembangan menyeluruh ini, kurikulum harus berisi mata pelajaran yang banyak sesuai dengan tujuan pembinaan setiap aspek. Selain hal tersebut, Pendidikan Agama Islam juga harus memperhatikan keseimbangan antara pribadi dan masyarakat, dunia dan akhirat, jasmani, akal dan rohani manusia. Keseimbangan itu tentulah bersifat relatif karena tidak dapat diukur secara

² A. Samana, *Profesionalisme Keguruan*, (Yogyakarta : Knisius, 1994), hal. 43

obyektif.³ Namun, kendala yang dihadapi selama ini adalah aplikasi pengajaran agama di sekolah hanya dipraktikkan ketika pelajaran tersebut diajarkan di lingkungan sekolah.

Di era globalisasi saat ini, masyarakat telah mengalami perubahan yang sangat drastis terkait dengan kehidupan individu, bermasyarakat, dan berbangsa. Indonesia sendiri dapat dikatakan masih belum mampu menjawab tantangan zaman, terutama masih banyak Guru PAI yang telah memenuhi kualifikasi dan memiliki sertifikat pendidik, namun kompetensi yang dimiliki masih jauh dari memadai untuk menghasilkan peserta didik yang memiliki kemampuan integratif antara afektif, kognitif, dan psikomotorik.

Ranah afektif adalah ranah yang berkenaan dengan sikap seseorang dapat diramalkan perubahannya bila seseorang telah memiliki penguasaan kognitif. Tipe belajar afektif akan nampak pada murid dalam berbagai tingkah laku seperti perhatiannya terhadap pelajaran, disiplin, motivasi belajar, menghargai guru dan teman sekelas, kebiasaan sekelas, dan hubungan sosial.⁴ Ranah afektif menjadi sangat penting untuk tujuan pendidikan, karena afektiflah yang menentukan nilai seseorang itu baik atau buruk.⁵

Pendidikan Agama Islam haruslah berkaitan erat dengan ranah afektif karena berorientasi pada perilaku siswa sehari-hari sebagai pengamalan nilai-nilai agama. Aspek afektif inilah yang menjadi perhatian khusus dalam Pendidikan

³ Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2004), hal. 65.

⁴ Mulyadi. *Evaluasi Pendidikan*. (Malang: UIN-Maliki Press, 2014), hal, 5.

⁵ Syah Muhibbin. *Psikologi dengan Pendekatan Baru*. (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1995), hal. 121

Agama Islam. Aspek afektif yang terkandung di dalam Pendidikan Agama Islam meliputi sopan santun siswa terhadap guru, kepada orang tua, keluarga, teman dan orang yang lebih tua baik di lingkungan sekolah, rumah, ataupun masyarakat.

Mengingat begitu pentingnya peran guru dalam pembelajaran dan demi terciptanya pembelajaran yang berkualitas, keberadaan guru yang mumpuni merupakan suatu kebutuhan bagi setiap sekolah. Sebagai sebuah profesi harus diakui bahwa tugas guru sangatlah mulia, selain menginternalisasikan ilmu yang dimilikinya guru juga senantiasa mendidik dan membina siswa yang merupakan aset berharga bagi masa depan bangsa kearah pendewasaan intelektual, emosional bahkan spiritual.

Permasalahan baru adalah guru memahami instruksi tersebut, hanya sebagai formalitas untuk memenuhi tuntutan kebutuhan yang sifatnya administratif, sehingga kompetensi guru Pendidikan Agama Islam dalam hal ini tidak menjadi prioritas utama. Pemahaman tersebut menyebabkan kontribusi untuk peserta didik menjadi kurang diperhatikan bahkan terabaikan. Masalah lain yang ditemukan di lapangan adalah pembelajaran PAI yang dilaksanakan masih berkaitan erat dengan aspek kognitif, sehingga aspek lain yang juga merupakan aspek penting dalam pembelajaran yaitu aspek afektif dan psikomotorik belum tercapai secara maksimal.⁶ Dari hasil observasi yang dilakukan peneliti terhadap pengajaran PAI di kelas VII sebenarnya guru sudah berusaha untuk mendidik akhlak dan moral siswa yang terkait erat dengan aspek afektif. Namun secara umum jika penulis melihat dari perilaku dan sikap yang ditunjukkan oleh sebagian besar siswa,

⁶ Observasi pra-penelitian di SMP IT Asy-Syadzili Malang, hari 28 Februari 2018 pukul 08.30

peneliti menyimpulkan bahwa hal tersebut masih jauh dari hasil yang maksimal. Sedangkan SMP IT Asy-Syadzili merupakan sekolah menengah pertama yang berbasis tahfidz Qur'an. kemudian penulis meneliti bahwa memang banyak siswa yang bermasalah dalam aspek afektifnya, seperti: meninggalkan pelajaran, bolos sekolah, berbicara kurang sopan terhadap guru, berpakaian tidak rapi, ada beberapa siswa yang memaki teman sebaya atau adik kelas, dan lain-lain.

Melihat permasalahan yang ada peneliti mencoba mewawancarai guru PAI tentang upaya yang dilakukan guru PAI untuk mengatasi masalah tersebut. dari hasil wawancara tersebut dihasilkan data bahwa upaya yang selama ini dilakukan oleh guru PAI untuk memaksimalkan pembelajaran PAI pada ranah afektif adalah sebagai berikut: mengaktifkan kelas, mengontrol langsung sikap dan perilaku siswa, meningkatkan kualitas kompetensi pengajar, rutin menghafal Al-Qur'an bagi seluruh siswa setiap pagi, penambahan media pembelajaran, mengadakan kegiatan sosial, dan menjadi teladan yang baik bagi siswa.

Dari hasil yang dijelaskan tersebut, peneliti mencoba untuk meneliti seberapa jauh hasil dari upaya guru PAI tersebut dengan melihat sikap dan perilaku yang ditunjukkan oleh siswa kelas VII dalam kesehariannya. Hasil yang disimpulkan oleh penulis menunjukkan bahwa pembelajaran PAI pada ranah afektif ternyata belum maksimal juga. Hal ini memberikan pengertian bahwa upaya-upaya tersebut tentunya mempunyai kelemahan-kelemahan. Peneliti kemudian mencoba meneliti dimana letak kelemahan-kelemahan itu. Dari hasil sementara yang didapat, peneliti menemukan kelemahan-kelemahan yang ada pada upaya yang dilakukan guru PAI dalam memaksimalkan pembelajaran PAI

pada ranah afektif, diantaranya adalah: dalam pembelajaran PAI dikelas guru PAI kurang menguasai strategi pembelajaran aktif. Selain itu, guru PAI kurang tegas dalam mengontrol sikap dan perilaku siswa, sehingga siswa cenderung kurang memperhatikan sikapnya, baik cara bertindak maupun bertutur kata.

Dari penelitian sementara yang dilakukan penulis tersebut, tentunya masih kurang bisa menjelaskan banyak hal tentang kelemahan-kelemahan sebenarnya yang ada pada upaya-upaya guru PAI dalam memaksimalkan pembelajaran PAI pada ranah afektif di kelas VII SMP IT ASY-SYADZILI Malang. Permasalahan tersebut membuat penulis merasa tertarik untuk meneliti lebih jauh apa sebenarnya kelemahan-kelemahan yang ada pada upaya-upaya yang dilakukan oleh guru PAI kelas VII selama ini dalam memaksimalkan pembelajaran PAI terutama pada ranah afektif.

B. Rumusan Masalah

Berawal dari latar belakang yang penulis kemukakan di atas, maka yang menjadi topik permasalahan ini dapat dirumuskan sebagai berikut:

1. Bagaimana kompetensi guru agama Islam dalam menanamkan nilai afektif siswa di SMP IT Asy-Syadzili Malang?
2. Apa kendala yang dihadapi oleh guru Pendidikan Agama Islam dalam menanamkan nilai afektif siswa di SMP IT Asy-Syadzili Malang?
3. Bagaimana hasil yang dicapai dari kompetensi guru dalam menanamkan nilai afektif siswa di SMP IT Asy-Syadzili Malang?

C. Tujuan Penelitian

1. Untuk mendeskripsikan kompetensi guru agama Islam dalam menanamkan nilai afektif siswa di SMP IT Asy-Syadzili Malang.
2. Untuk mendeskripsikan kendala yang dihadapi oleh guru agama Islam dalam menanamkan nilai afektif siswa di SMP IT Asy-Syadzili Malang.
3. Untuk mengetahui hasil yang dicapai dari kompetensi guru agama Islam dalam menanamkan nilai afektif siswa di SMP IT Asy-Syadzili Malang.

D. Manfaat Penelitian

Dalam penelitian ini penulis berharap agar penulisan ini bisa bermanfaat bagi:

1. Secara Teoritis diharapkan:
 - a) Temuan hasil penelitian diharapkan memberi sumbangan keilmuan untuk semua pendidik.
 - b) Sebagai bahan informasi untuk semua pihak, khususnya sekolah yang bersangkutan, masyarakat dan pemerintah.
2. Secara Praktis

Merupakan wahana informasi pemikiran dan sumber tambahan untuk mengembangkan penelitian lebih lanjut dengan tema yang sama.

E. Orisinalitas Penelitian

Orisinalitas penelitian ini menyajikan perbedaan dan persamaan bidang kajian yang diteliti antara peneliti dengan peneliti-peneliti sebelumnya. Hal ini dimaksudkan untuk menghindari adanya pengulangan kajian terhadap hal-hal

yang sama. Dengan demikian akan diketahui sisi-sisi apa saja yang membedakan antara peneliti dengan penelitian-penelitian terdahulu.⁷

Untuk melihat tingkat keaslian dalam penelitian ini peneliti membandingkan dengan penelitian sebelumnya. Berbagai penelitian telah dilakukan mengenai kompetensi guru dan ranah afektif, sebagai berikut:

Hasil Penelitian terdahulu oleh Mei Linda jurusan Pendidikan Pra Sekolah dan Sekolah Dasar Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Yogyakarta dengan judul Proses Penilaian Ranah Afektif pada Mata Pelajaran IPS Kelas IV di Sekolah Dasar Inti Kecamatan Piyungan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa: (1) merumuskan rencana penilaian yang meliputi indikator pembelajaran yang memuat indikator nilai, aspek yang dinilai, teknik penilaian, dan instrumen penilaian. (2) menginformasikan aspek-aspek yang akan dinilai pada awal semester. Pelaksanaan penilaian ranah afektif cenderung belum sesuai dengan perencanaan penilaian yang telah dirumuskan dalam silabus ataupun RPP. Penilaian sudah adil namun belum memenuhi prinsip objektif. Penguatan yang diberikan guru terhadap kemampuan afektif siswa berupa pujian, teguran dan nasehat

Selanjutnya, penelitian terdahulu oleh Nuraini Fajri, Universitas Sriwijaya dengan judul Hubungan Sikap Afektif Siswa Terhadap Aspek Kognitif dalam Proses Pembelajaran Matematika Secara Individu. Hasil penelitian menunjukkan bahwa: (1) Pengaruh sikap afektif siswa selama proses pembelajaran terhadap

⁷ Wahid Murni, *Cara Mudah Penulisan Proposal dan Laporan Penelitian Lapangan* (Malang: UIN Press, 2008), hlm. 23-24

kemampuan dalam pemecahan masalah antar siswa, (2) ketidakefektifan dalam pemahaman operasi hitung bilangan secara individu.

Penelitian oleh Khusniyatul Millah, IAIN Purwokerto yang berjudul Evaluasi Ranah Afektif Mata Pelajaran Akidah Akhlak di MTs Negeri Karangpucung Cilacap. Hasil Penelitian ini adalah mengenai aspek afektif yang dinilai di MTs Negeri Karangpucung Cilacap meliputi aspek: sikap, motivasi, konsep diri, minat, dan nilai. Selain itu penilaian juga berorientasi pada penilaian kurikulum 2013, dalam pelaksanaannya penilaian kurikulum 2013 meliputi: penilaian observasi, penilaian diri, dan penilaian antar teman. Tahapan evaluasi ranah afektif mata pelajaran akidah akhlak di MTs Negeri Karangpucung Cilacap dalam pelaksanaannya meliputi tahap: perencanaan, pelaksanaan, pengolahan data, analisis data, dan pelaporan evaluasi ranah afektif.

Tabel 1.1 Orisinalitas Penelitian

No	Nama Peneliti, Judul, Penerbit, dan Tahun Penelitian	Persamaan	Perbedaan	Orisinalitas Penelitian
1	Mei Linda, Universitas Negeri Yogyakarta, Proses Penilaian Ranah Afektif pada Mata Pelajaran IPS Kelas IV di Sekolah Dasar Inti Kecamatan Piyungan, Yogyakarta, 2015.	Penelitian sama-sama membahas tentang Ranah Afektif. Metode penelitian menggunakan metode Kualitatif.	Lokasi penelitian. Membahas tentang penilaian ranah afektif pada mata pelajaran IPS di tingkat Sekolah Dasar.	Lokasi penelitian dilakukan di SMP IT Asy-Syadzili Malang. Penelitian menggunakan metode penelitian kualitatif.
2	Nuraini Fajri, Universitas Sriwijaya, Hubungan Sikap Afektif Siswa	Penelitian sama-sama membahas tentang ranah afektif siswa.	Penelitian ini tentang hubungan sikap afektif terhadap aspek kognitif dalam	Penelitian tentang kompetensi guru PAI dalam menanamkan nilai afektif siswa.

	Terhadap Aspek Kognitif dalam Proses Pembelajaran Matematika Secara Individu, 2014		pembelajaran Matematika. Metode penelitian menggunakan Kuantitatif.	
3	Khusniyatul Millah, IAIN Purwokerto, Evaluasi Ranah Afektif Mata Pelajaran Akidah Akhlak di MTs Negeri Karangpucung Cilacap, 2015	Penelitian tentang ranah afektif, metode yang digunakan kualitatif.	Lokasi Penelitian. Penelitian ini mengkaji tentang evaluasi ranah afektif mata pelajaran akidah akhlak di tingkat Madrasah Tsanawiyah (MTs).	Penelitian ini membahas tentang kompetensi guru PAI dalam menanamkan nilai afektif siswa di SMP IT Asy-Syadzili Malang.

F. Definisi Istilah

1. Kompetensi merupakan perpaduan pengetahuan, keterampilan, nilai, dan sikap yang direfleksikan dalam kebiasaan berfikir dan bertindak.⁸
2. Guru agama berbeda dengan guru-guru bidang studi lainnya. Guru agama disamping melaksanakan tugas pengajaran, yaitu memberitahukan pengetahuan keagamaan, ia juga melaksanakan tugas pendidikan dan pembinaan bagi peserta didik, ia membantu pembentukan kepribadian, pembinaan akhlak, di samping menumbuhkan dan mengembangkan keimanan dan ketakwaan peserta didik.⁹
3. Kata afek mendapatkan akhiran *-if* sehingga berubah menjadi kata afektif. Menurut bahasa, afektif berarti segala sesuatu yang berkaitan dengan perasaan, perasaan mempengaruhi keadaan penyakit.¹⁰

Sikap adalah “*A syndrome of response consistency with regard to social objects*”. Artinya sikap adalah sekumpulan respon yang konsisten terhadap objek sosial.¹¹

⁸ E. Mulyasa, *Kurikulum Berbasis Kompetensi*, (Bandung, Remaja Rosdakarya, 2002), hal. 37.

⁹ Zakiah Derajat, *Pendidikan Islam dalam Keluarga dan Sekolah*, (Jakarta: Ruhama, 1995), hlm. 99.

¹⁰ JS. Badudu dan Sutan Mohammad Zain, *Kamus Psikologi*, (Jakarta: Pustaka Sinar Harapan, 1994), hlm.10

G. Sistematika Pembahasan

Untuk mempermudah penulisan dan sebagai bahan acuan agar tidak keluar dari permasalahan maka perlu adanya sistematika pembahasan. Sistematika pembahasan yang dipakai dalam penulisan penelitian ini adalah:

- Bab I : Pendahuluan yang akan menjelaskan mengenai, latar belakang, fokus penelitian, tujuan penelitian, manfaat penelitian, penegasan istilah, penelitian terdahulu dan sistematika pembahasan.
- Bab II : Berisi kajian pustaka. Bab ini berfungsi sebagai landasan pembahasan hasil penelitian dan sebagai landasan teori atau sebagai pijakan penulis dalam memberikan gambaran umum tentang latar belakang penelitian. Sub ini terdiri dari dua sub bab, yaitu sub bab pertama mengkaji tentang internalisasi dan sub bab kedua mengkaji tentang karakter peduli terhadap lingkungan.
- Bab III : Metode penelitian, tersusun atas pendekatan dan jenis penelitian, lokasi penelitian, kehadiran peneliti, sumber data, prosedur pengumpulan data, teknik analisa data, pengecekan keabsahan data dan tahap-tahap penelitian.
- Bab IV : Berisi paparan hasil penelitian yang memuat: paparan data, dan pembahasan hasil penelitian.
- Bab V : Kesimpulan dan saran. Kesimpulan dimaksudkan untuk menentukan inti dari pembahasan penelitian yang dilakukan, sedangkan saran dimaksudkan untuk bahan evaluasi dan masukan bagi pihak-pihak yang bersangkutan.

¹¹ Soekidjo Notoadmodjo, *Pendidikan dan Perilaku Kesehatan*, (Jakarta:Rineka Cipta, 2003), hlm.124

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Kompetensi Guru

1. Pengertian Kompetensi

Menurut *Kamus Umum Bahasa Indonesia* kompetensi berarti (kewenangan) kekuasaan untuk menentukan atau memutuskan suatu hal.¹² Pengertian dasar kompetensi adalah (*competency*) yaitu kemampuan atau kecakapan. Yang dimaksud kompetensi dalam penelitian ini adalah kompetensi guru yang meliputi kompetensi pedagogik, kompetensi professional, kompetensi kepribadian dan kompetensi sosial.

Seseorang yang dinyatakan kompeten dibidang tertentu adalah seseorang yang menguasai kecakapan kerja atau keahlian selaras dengan tuntutan bidang kerja yang bersangkutan dan mempunyai wewenang dalam pelayanan sosial di masyarakat.¹³ Guru diharapkan memiliki kompetensi supaya proses belajar-mengajar yang dilaksanakan menjadi lebih efektif sehingga menghasilkan peserta didik yang kompeten. Beberapa kompetensi yang harus dimiliki seorang guru, diantaranya: a.)kompetensi pedagogik b.)kompetensi kepribadian c.) kompetensi sosial d.) kompetensi professional.¹⁴

Kompetensi keguruan menunjuk kuantitas serta kualitas layanan pendidikan yang dilaksanakan oleh guru yang bersangkutan secara berstandar sehingga

¹² Kamus Besar Bahasa Indonesia, Edisi Ketiga, (Balai Pustaka: Jakarta, 2001), hlm. 584

¹³ A. Samana, *op.,cit.*, hlm. 44

¹⁴ Peraturan Menteri Pendidikan Nasional nomor 16 Tahun 2007 tanggal 4 Mei 2007 Standar Kualifikasi Akademik dan Kompetensi Guru, www.permendiknas2007.com pada tanggal 9 Januari 2018

diberikan pengertian “Kompetensi guru merupakan perpaduan antara kemampuan personal, keilmuan, teknologi, sosial dan spiritual yang secara kaffah membentuk kompetensi standar profesi guru yang mencakup penguasaan materi, pemahaman terhadap peserta didik, pembelajaran yang mendidik, pengembangan pribadi dan profesionalisme”.¹⁵

Seseorang dikatakan profesional apabila pada dirinya melekat sikap dedikatif yang tinggi terhadap mutu proses hasil kerja serta sikap selalu berusaha memperbaiki, dan memperbaharui model-model atau cara kerjanya sesuai dengan tuntutan pada waktu itu yang dilandasi oleh kesadaran yang tinggi, bahwa tugas mendidik adalah tugas menyiapkan generasi penerus bangsa yang akan datang.

Peranan guru dalam membimbing belajar siswa akan berdampak luas terhadap kehidupan serta perkembangan masyarakat pada umumnya (jabatan guru bersifat strategis), kita juga sepakat bahwa guru hendaknya mampu berperan langsung secara positif dalam kehidupan di masyarakat (diluar tugas persekolahan), tetapi hendaknya kita juga realistis untuk tidak menuntut beban kerja, tanggung jawab moral, dan pengorbanan yang berlebihan dari para guru.¹⁶

Makna penting kompetensi dalam dunia pendidikan didasarkan atas keseimbangan rasional, bahwasanya proses pembelajaran merupakan proses yang rumit dan kompleks. Ada beragam aspek yang saling berkaitan dan mempengaruhi berhasil atau gagalnya kegiatan pembelajaran. Banyak guru yang telah bertahun-tahun mengajar, tetapi sebenarnya kegiatan yang dilakukan tidak

¹⁵Mulyasa, *Standar Kompetensi dan Sertifikasi Guru*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2012), hlm. 25

¹⁶A. Samana, *op.,cit*, hal.25

banyak memberikan aspek perubahan positif dalam kehidupan siswanya. Sebaliknya, ada juga guru yang relatif baru namun telah memberikan kontribusi konkrit kearah kemajuan dan perubahan positif pada diri siswa.¹⁷

Jadi pengertian kompetensi guru adalah orang yang profesinya atau pekerjaannya mengajar dan memiliki kemampuan dan kewenangan dalam melaksanakan profesi keguruannya. Selain itu kompetensi guru merupakan kemampuan atau kesanggupan guru dalam melaksanakan tugasnya, melaksanakan proses belajar mengajar, kemampuan atau kesanggupan untuk benar-benar memiliki bekal pengetahuan dan keterampilan yang sesuai dengan sebaik-baiknya.¹⁸

2. Jenis-Jenis Kompetensi Guru

Untuk mengetahui tercapainya standar menjadi seorang guru, dalam menjalankan tugasnya sebagai pengajar dan pendidik haruslah memiliki beberapa kompetensi sebagaimana yang telah tercantum dalam penjelasan Peraturan Nasional No.16 tahun 2007 tentang Standar Pendidikan Nasional, adapun kompetensi-kompetensi yang terkait adalah sebagai berikut:

1) Kompetensi Pedagogis

Tugas guru yang utama ialah menguasai karakteristik peserta didik dari aspek fisik, moral, spiritual, sosial, kultural, emosional, dan intelektual, menguasai teori belajar dan prinsip-prinsip pembelajaran yang mendidik,

¹⁷ Ngainun Naim, *Menjadi Guru Inspiratif*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2013), hal. 56-57.

¹⁸ Iwah Wahyudi, *Panduan Lengkap Uji Sertifikasi Guru*, (Jakarta: Prestasi Pustaka Raya, 2012), hal. 102.

mengembangkan kurikulum yang terkait dengan mata pelajaran yang diampu, dan menyelenggarakan pembelajaran yang mendidik.¹⁹

Kompetensi pedagogik merupakan keterampilan atau kemampuan yang harus dikuasai oleh seorang guru dalam melihat karakteristik siswa dari berbagai aspek kehidupan, baik itu moral, emosional maupun intelektualnya. Implikasi dari kemampuan ini tentunya dapat terlihat dari kemampuan guru dalam menguasai prinsip-prinsip belajar, mulai dari teori belajar hingga penguasaan bahan ajar.²⁰

2) Kompetensi Kepribadian

Kompetensi kepribadian guru sangat besar pengaruhnya terhadap pertumbuhan dan perkembangan pribadi para peserta didik. Kompetensi Kepribadian ini memiliki peran dan fungsi yang sangat penting dalam membentuk kepribadian anak, guna menyiapkan dan mengembangkan sumber daya manusia, serta mensejahterakan masyarakat, kemajuan negara dan bangsa pada umumnya. Sehubungan dengan hal tersebut, setiap guru dituntut untuk memiliki kompetensi kepribadian yang memadai sekaligus menjadi landasan bagi kompetensi-kompetensi lainnya. Kompetensi kepribadian guru sekurang-kurangnya mencakup; a) Mantap dan stabil, yaitu memiliki konsistensi dalam bertindak sesuai norma hukum, norma sosial, dan etika yang berlaku, b) Dewasa yang berarti mempunyai kemandirian untuk bertindak sebagai pendidik, dan

¹⁹ Peraturan Menteri Pendidikan Nasional No.16 Tahun 2007 Standar Kualifikasi dan Kompetensi Guru, hal.16

²⁰ J. Tanzil, "Kompetensi Pedagogik Khusus untuk Guru", <http://www.jtanzilco.com> pada 10 Januari 2018 pukul 22.30

memiliki etos kerja sebagai guru, c) Arif dan bijaksana, yaitu tampilannya bermanfaat bagi peserta didik, sekolah, dan masyarakat dengan menunjukkan keterbukaan dalam berfikir dan bertindak, d) Berwibawa yaitu perilaku guru yang disegani sehingga berpengaruh positif terhadap peserta didik, dan e) Memiliki akhlak mulia dan perilaku yang dapat diteladani oleh peserta didik, bertindak sesuai norma religius, jujur, ikhlas, dan suka menolong.²¹

3) Kompetensi Profesional

Kompetensi Profesional adalah kemampuan penguasaan materi pembelajaran secara luas dan mendalam dimana kompetensi tersebut meliputi beberapa penguasaan yaitu menguasai materi, struktur, konsep, dan pola pikir keilmuan yang mendukung mata pelajaran yang diampu, menguasai standar kompetensi dan kompetensi dasar mata pelajaran yang diampu, mengembangkan materi pembelajaran yang diampu secara kreatif.²²

Guru sebagai pendidik profesional mempunyai citra yang baik dimasyarakat apabila dapat menunjukkan kepada masyarakat bahwa ia layak menjadi panutan atau teladan masyarakat sekelilingnya. Masyarakat terutama akan melihat bagaimana sikap dan perbuatan guru itu sehari-hari, apakah memang ada yang patut diteladani atau tidak. Bagaimana guru meningkatkan pelayanannya, meningkatkan pengetahuannya,

²¹ Saiful Sagala, "Kemampuan Profesional guru dan Tenaga Kependidikan", (Bandung: Alfabeta, 2009), hal. 33-34

²² Peraturan Menteri Pendidikan Nasional, *op., cit.*, hal. 20

memberi arahan dan dorongan kepada anak didiknya, dan bagaimana cara guru berpakaian dan berbicara serta cara bergaul baik dengan siswa, teman-temannya serta anggota masyarakat, sering menjadi perhatian masyarakat luas.

Walaupun segala perilaku guru selalu diperhatikan masyarakat, tetapi yang akan dibicarakan dalam bagian ini adalah khusus perilaku guru yang berhubungan dengan profesinya. Hal ini berhubungan dengan bagaimana pola tingkah laku guru dalam memahami, menghayati, serta mengamalkan sikap kemampuan dan sikap profesionalnya.²³

4) Kompetensi Sosial

Kompetensi sosial adalah kemampuan guru dalam berkomunikasi dan berinteraksi secara efektif dengan lingkungan sekolah maupun di luar lingkungan sekolah.²⁴ Kompetensi sosial merupakan kemampuan pendidik sebagai bagian dari masyarakat untuk: berkomunikasi lisan dan tulisan, menggunakan teknologi komunikasi dan informasi secara fungsional, bergaul secara efektif dengan peserta didik, sesama pendidik tenaga kependidikan, orang tua/wali peserta didik dan bergaul secara santun dengan masyarakat sekitar.²⁵

²³ Soetjipto, *Profesi Keguruan*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1999), hal. 42-43

²⁴ Agus Wibowo dan Hamrin, *Menjadi Guru Berkarakter: Strategi membangun Kompetensi dan Karakter Guru*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2012), hal. 124

²⁵ Jejen Musfah, *Peningkatan Kompetensi Guru melalui Pelatihan dan Sumber Belajar Teori dan Praktek*, (Jakarta: Kencana Perdana Media Grup, 2011), hal. 52

3. Pentingnya Kompetensi Guru

Guru sebagai jabatan profesional akan bekerja melaksanakan fungsi dan tujuan sekolah harus memiliki kompetensi-kompetensi yang dituntut agar guru mampu melaksanakan tugasnya dengan sebaik-baiknya. Setiap guru profesional harus memenuhi persyaratan sebagai manusia yang bertanggung jawab dalam bidang keguruan. Guru bertanggungjawab mewariskan nilai-nilai dan norma-norma kepada siswa. Adapun tanggung jawab yang dimaksud adalah tanggungjawab moral, tanggungjawab dalam bidang guru disekolah, tanggungjawab dalam bidang kemasyarakatan, dan tanggungjawab dalam bidang keilmuan. Untuk itulah kompetensi guru sangat penting dalam melaksanakan proses belajar mengajar. Pada bidang pembelajaran diharapkan guru dapat menentukan model pembelajaran yang tepat sehingga dapat menarik minat siswa terhadap pelajaran.

Guru merupakan pengajar yang menyentuh kehidupan pribadi siswa. Untuk itu kompetensi guru merupakan salah satu hal yang harus dimiliki dalam jenjang keguruan apapun karena kemampuan itu memiliki kepentingan tersendiri dan sangat penting dimiliki oleh guru, sebab:

- a. Kompetensi guru merupakan alat seleksi dalam penerimaan calon guru.

Setiap guru yang memenuhi syarat tersebut diharapkan akan berhasil dalam mengemban tugasnya sebagai pengajar di sekolah.

- b. Kompetensi guru penting dalam pembinaan dan pengembangan guru.

Pada guru yang telah memiliki kompetensi penuh sudah tentu perlu dibina terus agar kompetensinya tetap mantap, sedangkan bagi guru yang

memiliki kompetensi di bawah standar, administrator dapat menyusun perencanaan yang relevan agar guru tersebut dapat memiliki kemampuan yang sama atau seimbang dengan kemampuan guru yang lainnya.

- c. Kompetensi guru penting dalam rangka penyusunan kurikulum.

Guru yang salah satu diantaranya adalah menjadi komponen kurikulum. Oleh karena itu, kurikulum guru tenaga kependidikan harus disusun berdasarkan kemampuan yang diperlukan oleh setiap guru.

- d. Kompetensi guru penting dalam hubungannya dengan kegiatan belajar mengajar dan hasil belajar siswa.

Guru yang kompeten akan lebih mampu menciptakan lingkungan belajar yang efektif menyenangkan dan akan lebih mampu mengelola kelasnya, sehingga proses belajar mengajar jadi lebih optimal.²⁶

4. Ciri-Ciri Kompetensi Guru Yang Baik

Pada dasarnya tugas guru yang paling utama adalah mengajar dan mendidik. Sebagai pengajar ia merupakan medium atau perantara aktif antara siswa dan ilmu pengetahuan, sedang sebagai pendidik ia merupakan medium aktif antara siswa dan haluan atau filsafat negara dan kehidupan masyarakat dengan segala seginya, dan dalam mengembangkan pribadi siswa serta mendekatkan mereka dengan pengaruh-pengaruh dari luar yang baik dan menjauhkan mereka dari pengaruh-pengaruh yang buruk. Dengan demikian seorang guru wajib memiliki segala sesuatu yang erat hubungannya dengan bidang tugasnya, yaitu pengetahuan, sifat-sifat kepribadian, serta kesehatan jasmani dan rohani.

²⁶ Oemar Hamalik, *Guruan Guru, Konsep dan Strategi*, (Bandung: Mandar Maju, 2005), hal. 39-40.

Sebagai pengajar, guru harus memahami hakikat dan arti mengajar dan mengetahui teori-teori mengajar serta dapat melaksanakan. Dengan mengetahui dan mendalaminya ia akan lebih berhati-hati dalam menjalankan tugasnya dapat memperbaiki kekurangan-kekurangan yang telah dilakukannya.

Menurut Prof. Dr. S. Nasution, MA ada beberapa prinsip umum yang berlaku untuk semua guru yang baik, yaitu:

- 1) Guru yang baik memahami dan menghormati siswa. Guru yang baik harus menghormati bahan pelajaran yang diberikan. Dengan pengertian, ia harus menguasai bahan itu sepenuhnya, jangan hanya mengenal ini buku pelajaran saja, melainkan juga mengetahui pemakaian dan kegunaannya bagi kehidupan anak dan manusia umumnya.
- 2) Guru yang baik mampu menyesuaikan metode mengajar dengan bahan pelajaran.
- 3) Guru yang baik mampu menyesuaikan bahan pelajaran dengan kesanggupan individu anak.
- 4) Guru yang baik harus mengaktifkan siswa dalam hal belajar.
- 5) Guru yang baik memberikan pengertian dan bukan hanya dengan kata-kata belaka. Dengan pengertian lain guru tidak bersifat verbalitas yakni hanya mengenalkan anak terhadap kata-kata saja tetapi tidak dapat menyelami arti maksudnya.
- 6) Guru menghubungkan pelajaran dengan kebutuhan siswa.
- 7) Guru merumuskan tujuan yang akan dicapai pada setiap pelajaran yang diberikannya.

- 8) Guru jangan hanya terikat oleh satu teks book saja.
- 9) Guru yang baik tidak hanya mengajar dalam arti menyampaikan pengetahuan saja kepada siswa, melainkan senantiasa membentuk pribadi siswa.²⁷

Dengan demikian guru yang baik adalah guru yang selalu bersikap obyektif, terbuka untuk menerima kritik terhadap kelemahan-kelemahan yang ada pada dirinya, misalnya dalam hal cara mengajar. hal ini diperlukan dalam upaya perbaikan mutu pendidikan dapat tercapai dengan baik. Keberanian melihat kesalahan sendiri dan mengakuinya tanpa mencari alasan untuk membenarkan atau mempertahankan diri dengan sikap defensive adalah titik tolak usaha perbaikan.

5. Kompetensi Guru Pendidikan Agama Islam

Menurut beberapa ulama' bahwa ada beberapa kemampuan dan perilaku yang perlu dimiliki oleh guru yang sekaligus merupakan profil guru Pendidikan Agama Islam yang diharapkan agar dapat menjalankan tugas-tugas kependidikannya dengan baik dan optimal. Berikut ini akan dikemukakan beberapa pendapat para ulama tentang kompetensi yang harus dimiliki oleh Guru Pendidikan Agama Islam, yaitu:

1. Menurut Al Ghazali, mencakup: a) menyajikan pelajaran dengan taraf kemampuan peserta didik, b) terhadap peserta didik yang kurang mampu, sebaiknya diberi ilmu-ilmu yang global dan tidak detail.

²⁷ Nasution, *Dedaktik Asas-asas Mengajar*, (Bandung: Jemmars, 2009), hal. 12-17

2. Menurut Abdurrahman al-Nahlawy, meliputi: a) senantiasa membekali diri dengan ilmu dan mengkaji serta mengembangkannya, b) mampu menggunakan variasi metode mengajar dengan baik, sesuai dengan karakteristik materi pelajaran dan situasi belajar mengajar, c) mampu mengelola peserta didik dengan baik, d) memahami kondisi psikis dari peserta didik, e) peka dan tanggap terhadap kondisi dan perkembangan baru.
3. Menurut Muhammad Athiyah al-Abrasyi, mencakup: a) pemahaman tabiat, minat, kebiasaan, perasaan, dan kemampuan peserta didik, b) penguasaan bidang yang diajarkan dan bersedia mengembangkannya.
4. Menurut Ibnu Taimiyah, mencakup: a) bekerja keras dalam menyebarkan ilmu, b) berusaha mendalami dan mengembangkan ilmunya
5. Menurut Brikan Barky Al-Qurasyi, meliputi: a) penguasaan dan pendalaman atas bidang ilmunya, b) mempunyai kemampuan mengajar, c) pemahaman terhadap tabiat, kemampuandan kesiapan peserta didik.²⁸

Jadi dari beberapa pendapat para ulama tentang kompetensi guru Pendidikan Agama Islam tersebut, maka dapat disimpulkan bahwa seorang guru itu harus pandai dan bisa menguasai dan mengembangkan ilmunya. Selain itu seorang guru harus bisa mengetahui keadaan psikis seorang peserta didik.

Sedangkan tujuan kompetensi guru Pendidikan Agama Islam diantaranya yaitu:

²⁸ Muhaimin, *Paradigma Pendidikan Islam*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2003), hal. 3.

- a. Guru memiliki kemampuan pribadi, maksudnya guru diharapkan mempunyai pengetahuan, kecapakan dan ketrampilan serta sikap yang lebih mantap dan memadai sehingga mampu mengelola proses belajar mengajar dengan baik.
- b. Agar guru mmenjadi *inovator*, yaitu tenaga kependidikan yang mampu komitmen terhadap upaya perubahan dan informasi ke arah yang lebih baik.
- c. Guru mampu menjadi *developer*, yaitu guru mempunyai visi keguruan yang mantap dan luas perspektifnya.²⁹

Adapun syarat-syarat yang harus dimiliki oleh seorang Guru Pendidikan Agama Islam, yaitu:

1. Penguasaan Materi Pelajaran

Materi pelajaran merupakan isi pengajaran yang dibawakan untuk mencapai suatu tujuan tertentu. Sulit dibayangkan, bila seorang guru mengajar tanpa menguasai materi pelajaran. Bahkan lebih dari itu, agar dapat mencapai hasil yang lebih baik, guru perlu menguasai bukan hanya sekedar materi tertentu yang merupakan bagian dari suatu mata pelajaran saja tetapi penguasaan yang lebih luas terhadap materi itu sendiri agar dapat mencapai hasil yang lebih baik.

2. Kemampuan Menerapkan Prinsip-Prinsip Psikologi

Mengajar pada intinya bertalian dengan proses mengubah tingkah laku. Agar memperoleh hasil yang diinginkan secara baik perlu

²⁹ E.Mulyasa, *op.cit.*, hal 37.

menerapkan prinsip-prinsip psikologi, terutama yang berkaitan dengan belajar agar seorang guru dapat mengetahui keadaan peserta didik.

3. Kemampuan Menyelenggarakan Proses Belajar Mengajar

Kemampuan menyelenggarakan proses belajar mengajar merupakan salah satu persyaratan utama seorang guru dalam mengupayakan hasil yang lebih baik dari pengajaran yang dilaksanakan. Kemampuan ini memerlukan suatu landasan konseptual dan pengalaman praktek. Oleh sebab itu, lembaga-lembaga pendidikan lebih fokus dalam menyiapkan calon guru dengan memberikan bekal-bekal teoritis dan pengalaman praktek kependidikan.

4. Kemampuan Menyesuaikan Diri dengan Berbagai Situasi Baru.

Secara formal maupun profesional tugas guru seringkali menghadapi berbagai perubahan yang terjadi di lingkungan tugas profesionalnya. Perubahan pada bidang kurikulum, pembaharuan dalam sistem pengajaran, serta anjuran-anjuran dari atas untuk menerapkan konsep-konsep baru dalam pelaksanaan tugas, seperti CBSA (Cara Belajar Siswa Aktif), sistem belajar tuntas, sistem evaluasi, dan sebagainya seringkali mengejutkan. Hal ini membawa dampak kebingungan para guru dalam melaksanakan tugas.³⁰

³⁰ Muhammad Ali, *Guru dalam Proses Belajar Mengajar*, (Bandung: Sinar Baru Algesindo, 1996), hal. 7-8.

B. Tinjauan Pendidikan Agama Islam

1. Pengertian Pendidikan Agama Islam

Agama Islam adalah agama yang mutlak kebenarannya diridhai oleh Allah SWT diturunkannya Al-Qur'an melalui Nabi Muhammad SAW yang dipilih sebagai rasul-Nya yang terakhir. Ajarannya terhimpun lengkap, dan sempurna dalam Al-Qur'an. Sebagaimana yang difirmankan dalam Q.S Ali Imran/3:138

هَذَا بَيَانٌ لِلنَّاسِ وَهُدًى وَمَوْعِظَةٌ لِّلْمُتَّقِينَ ﴿١٣٨﴾

Terjemahannya:

“(Al-Qur'an) ini adalah penerangan bagi seluruh manusia, dan petunjuk serta pelajaran bagi orang-orang yang bertakwa”.³¹

Berdasarkan firman Allah SWT tersebut, Islam sebagai agama samawi, sumbernya adalah Allah SWT bermaksud untuk menerangi kehidupan manusia agar tidak tersesat, Islam juga merupakan petunjuk jalan yang benar, dan lurus bagi manusia untuk mencapai ridha Allah SWT dan bukan jalan yang dimurkai-Nya. Islam berarti memberikan pelajaran kepada manusia mengenai cara menjalani, dan menjalankan hidup dan kehidupan yang baik dan benar, untuk mencapai keberuntungan di dunia dan akhirat kelak.³²

Pendidikan Agama Islam adalah suatu usaha untuk membina dan mengasuh peserta didik agar senantiasa dapat memahami ajaran agama Islam secara

³¹ Al-Qur'an dan terjemahannya.

³² Hadid Narawi, *Pendidikan dalam Islam*, (Surabaya: al-Ikhlash, 1993), hal. 14

menyeluruh. Lalu menghayati tujuan yang pada akhirnya dapat mengamalkan serta menjadikan Islam sebagai pandangan hidup.³³

Esensi pendidikan yaitu adanya proses transfer nilai, pengetahuan, dan keterampilan dari generasi tua ke generasi muda mampu hidup. Oleh karena itu ketika menyebut pendidikan Islam maka akan mencakup dua hal: a. mendidik siswa (peserta didik) untuk berperilaku sesuai dengan nilai-nilai atau akhlak Islam, b. mendidik siswa (peserta didik) untuk mempelajari materi ajaran Islam dengan subjek berupa pengetahuan tentang ajaran Islam.³⁴

Pendidikan Islam berarti suatu proses yang komprehensif dari pengembangan kepribadian manusia secara keseluruhan, yaitu meliputi intelektual, emosi dan fisik, sehingga seorang muslim disiapkan dengan baik untuk memiliki kemampuan mengaktualisasikan potensi-potensinya dan berkompeten melaksanakan tugas-tugas esensialnya, dalam kehidupan individu maupun kolektif. Semua ini merupakan perwujudan dari upaya pendekatan diri dan pengabdian kepada tuhan, peran iptek dan imtaq dalam pengembangan kualitas sumber daya manusia sangat besar, apabila saling mendukung dan mengisi.

Sama halnya dengan ilmu pendidikan lainnya, pendidikan agama Islam memiliki materi pelajaran sebagai bahan kajian yang dijadikan sumber pengetahuan. Secara garis besar, sumber materi pendidikan agama Islam meliputi

³³ Zakariah Derajat, *Peranan Agama dalam Kesehatan Mental*, (Jakarta: Gunung Agung, 1989), hal. 87

³⁴ Qodry Azizy, *Pendidikan Agama Islam untuk Menbangun Etika Sosial*, (Semarang: Aneka Ilmu, 2002), hal. 57

Aqidah, Syariah, dan Akhlak.³⁵ Dari ketiga sumber tersebut maka lahirilah Ilmu Tajwid, Ilmu Fiqh serta Ilmu Akhlak. Secara lebih rinci, sumber materi pendidikan agama Islam tersebut dapat dijelaskan sbagai berikut:

- 1) Ilmu Tauhid merupakan materi yang dijadikan sebagai dasar atau yang utama dalam pendidikan agama Islam sebab mengajarkan ke-Esaan kepada Allah sebagai Tuhan yang mencipta, mengatur dan meniadakan alam ini.
- 2) Ilmu Fiqh berhubungan dengan hal amal lahir dalam rangka menaati semua peraturan dan hukum Tuhan, guna mengatur hubungan antara manusia dengan Tuhan dan mengatur pergaulan hidup dan kehidupan manusia.
- 3) Ilmu akhlak merupakan materi yang mengajarkan tentang tata cara pergaulan hidup manusia.

2. Tujuan Pendidikan Agama Islam

Tujuan Pendidikan Agama Islam adalah mempelajari ilmu-ilmu agama Islam dan mengetahui ilmu-ilmu agama Islam serta mengamalkannya, seperti aqidah akhlak, sejarah kebudayaan Islam, dan fiqh.³⁶ Pendidikan Agama Islam di sekolah bertujuan untuk menumbuhkan dan meningkatkan keimanan melalui pemberian dan pemupukan pengetahuan, penghayatan, serta pengalaman peserta didik, tentang agama Islam sehingga menjadi manusia muslim yang terus

³⁵ *Ibid.*, hal. 58-59

³⁶ Mahmud Yunus, *Pendidikan dan Pengajaran*, (Jakarta: Hidakarya Agung, 2012), hal. 9

berkembang dalam hal keimanan, ketaqwaannya, bangsa dan bernegara, serta untuk melanjutkan pada jenjang pendidikan yang lebih tinggi.³⁷

Dalam pendidikan yang diatur sedemikian rupa pastilah ada hal yang ingin dicapai, begitu pula dengan Pendidikan Agama Islam ada beberapa tujuan yang akan dicapai, beberapa tujuan itu adalah sebagai berikut:

- 1) Mewujudkan peserta didik yang taat beragama, berakhlak mulia, berpengetahuan, rajin beribadah, cerdas, produktif, jujur, adil, etis, santun, disiplin, toleran, dan mengembangkan budaya Islami dalam komunitas sekolah.
- 2) Membentuk peserta didik yang berkarakter melalui pengenalan, pemahaman, dan pembiasaan norma-norma dan aturan-aturan yang Islami dalam hubungannya dengan Tuhan, diri sendiri, sesama, dan lingkungan secara harmonis.
- 3) Mengembangkan nalar dan sikap moral yang selaras dengan nilai-nilai Islami dalam kehidupan sebagai warga masyarakat, warga negara dan warga dunia.

Pendidikan adalah persoalan tujuan dan fokus. Mendidik anak berarti bertindak dengan tujuan agar mempengaruhi perkembangan anak sebagai seorang secara utuh. Apa yang dapat anda lakukan bermacam-macam cara, anda kemungkinan dapat dengan cara mengajar dia, anda dapat bermain dengannya,

³⁷ Departemen Pendidikan Nasional, *Kurikulum Pendidikan Agama Islam* (Jakarta: Dirjen Dikdasmen, 2022), hal. 66

anda dapat mengatur lingkungannya, and adapt menyensor nonton TV, atau anda dapat memberlakukan hukuman agar dia jauh dari penjara.³⁸

3. Pendidikan Agama di Sekolah

Pendidikan Agama dimaksudkan untuk peningkatan potensi spiritual dan membentuk peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa dan berakhlak mulia. Akhlak mulia mencakup etika, budi pekerti, dan moral sebagai perwujudan dari Pendidikan Agama. Adapun pengertian Pendidikan Agama Islam itu sendiri yakni “Pendidikan Agama Islam yakni upaya pendidikan agama Islam atau ajaran Islam dan nilai-nilainya, agar menjadi pandangan hidup seseorang”.³⁹

Pendidikan Agama Islam diharapkan ,menghasilkan manusia yang selalu berupaya menyempurnakan iman, takwa, dan akhlak, serta aktif membangun peradaban dan keharmonisan kehidupan, khususnya dalam memajukan peradaban bangsa yang bermartabat. Manusia seperti itu diharapkan tangguh dalam menghadapi tantangan, hambatan dan perubahan yang muncul dalam pergaulan masyarakat baik dalam lingkup local, nasional, regional, mauoun global.

Menurut Muhaimin pemahaman aspek-aspek Pendidikan Agama Islam maupun proses pelaksanaannya yang terpilah-pilah tersebut pada kenyataannya mengalami reduksi dalam orientasinya, sehingga yang muncul di lapangan adalah:

³⁸ AbdulMajid, dkk., *op.cit.*, hal. 136

³⁹ Muhaimin, *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2009) hal. 7

- a. Orientasi mempelajari al-Qur'an/al-Hadits masih cenderung pada kemampuan membaca teks, belum mengarah pada pemahaman arti, dan penggalan makna secara tekstual dan kontekstual.
- b. Aspek keimanan/aqidah, ada kecenderungan mengarah pada paham fatalistic, dan *truth claim*.
- c. Aspek ibadah diajarkan sebagai kegiatan rutin agama, dan kurang ditekankan sebagai proses pembentukan kepribadian sebagai konsekuensi dari ibadah tersebut.
- d. Aspek syariah (*fiqh*) cenderung dipelajari sebagai tata aturan yang tidak akan berubah sepanjang masa, dan kurang memahami dinamika dan jiwa hukum Islam, dalam arti, agama Islam cenderung diajarkan sebagai dogma dan kurang mengembangkan rasionalitas serta kecintaan pada kemajuan ilmu pengetahuan.
- e. Aspek akhlak berorientasi pada urusan sopan santun, dan belum dipahami sebagai keseluruhan pribadi manusia beragama.
- f. Aspek tarikh berorientasi pada penyerapan dan penguasaan fakta, dan informasi historis secara kognitif, dan belum banyak mengungkap makna peristiwa historis serta menangkap ibrah dari apa yang diperbuat oleh ummat Islam dalam perjalanan sejarahnya sebagai fasilitas proses perubahan, dan perkembangan budaya ummat yang dapat menggugah, dan menggerakkan semangat dan kesadaran beragama.⁴⁰

⁴⁰ Muhaimin, *Nuansa Baru Pendidikan Islam Mengurai Benang Kusut Dunia Pendidikan*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2006), hal. 171

4. Peran Guru Pendidikan Agama Islam

Peran guru dalam membentuk kepribadian siswa meliputi:

a. Guru sebagai Pengajar

Sebagai pengajar guru bertugas membina perkembangan pengetahuan sikap dan keterampilan. Guru merupakan peran pertama dan utama khususnya untuk peserta didik jenjang pendidikan dasar (SD dan SMP). Peran ini lebih tampak sebagai teladan bagi peserta didik, sebagai *role model*, memberikan contoh dalam sikap dan perilaku, membentuk kepribadian peserta didik.⁴¹

b. Guru sebagai Pembimbing dan Pemberi Bimbingan

Pemberian bimbingan bagi guru agama meliputi bimbingan belajar dan bimbingan perkembangan sikap keagamaan. Dengan demikian membimbing dan pemberian bimbingan dimaksudkan agar setiap murid diinsyafkan mengenai kemampuan dan potensi diri murid yang sebenarnya dalam kapasitas belajar dan bersikap. Jangan sampai murid-murid menganggap rendah atau meremehkan kemampuannya sendiri dalam potensinya untuk belajar dan bersikap sesuai dengan ajaran agama Islam.⁴²

⁴¹ Suparlan, *Guru sebagai Profesi*, (Yogyakarta: Hikayat, 2006), hal. 34

⁴² Zakiyah Derajat, dkk, *Metodik Khusus Pengajaran Agama Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1984), hal. 209

c. Guru sebagai Tenaga Administrasi

Guru bertugas sebagai tenaga administrasi bukan berarti sebagai pegawai kantor, melainkan sebagai pengelola kelas atau pengelola interaksi

C. Afektif

1. Pengertian Afektif

Kata afektif berasal dari Bahasa Inggris *affective*. Kata *affective* sendiri terbentuk dari kata kerja *affect*. *Affect* berarti kasih sayang, kesayangan, cinta, perasaan, emosi, suasana hati, dan temperamen.⁴³ Ranah afektif adalah ranah yang berkaitan dengan sikap dan nilai. Sikap merupakan kecenderungan individu untuk merespon dengan cara khusus terhadap stimulus yang ada dalam lingkungan sosial. Sedangkan nilai adalah sesuatu yang dipandang baik, benar, atau berharga bagi seseorang.⁴⁴

Nilai bersifat ideal, oleh karena itu ia abstrak, tidak dapat disentuh oleh panca indra. Selain itu, nilai juga tidak terletak pada barang atau tindakan, namun terletak pada subjek (yang melakukan penilaian) itu. Sekalipun obyeknya sama tetapi orang yang menilai berbeda-beda, maka akan berbeda-beda pula nilainya.⁴⁵

Ranah afektif merupakan kemampuan yang mengutamakan perasaan, emosi, dan reaksi-reaksi yang berbeda dengan penalaran.⁴⁶ Kawasan afektif yaitu kawasan yang berkaitan aspek-aspek emosional, seperti perasaan, minat, sikap,

⁴³ Muhammad Firdaus, dan Agus Edhi Susanto, *Perkoperasian Sejarah, Teori, & Praktek*, (Bogor: Ghalia Indonesia, 2004) hlm. 39

⁴⁴ Anas Sudijono, *Pengantar Evaluasi Pendidikan*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1998), hal. 54

⁴⁵ Sidi Gazalba, *Asas Kebudayaan Islam* (Jakarta: Bulan Bintang, 1978), hal. 93

⁴⁶ Dimiyati dan Mudjiono, *Belajar dan Pembelajaran*, (Jakarta: PT Rineka, 2006), hlm. 298

kepatuhan terhadap moral dan sebagainya. Ranah afektif terdiri dari lima ranah yang berhubungan dengan respons emosional terhadap tugas. Pembagian ranah afektif ini disusun oleh Bloom bersama dengan David Krathwol, antara lain:

1) *Penerimaan (receiving)*

Seseorang peka terhadap suatu perangsang dan kesediaan untuk memperhatikan rangsangan itu,⁴⁷ seperti penjelasan yang diberikan oleh guru. Kesediaan untuk menyadari adanya suatu fenomena di lingkungannya yang dalam pengajaran bentuknya berupa mendapatkan perhatian, mempertahankannya, dan mengarahkannya. Misalnya juga kemampuan mengakui adanya perbedaan-perbedaan.

2) *Receiving* (menerima), yaitu kepekaan seorang dalam menerima rangsangan (stimulus) dari luar yang datang kepada dirinya dalam bentuk masalah, situasi, gejala, dan lain-lain.

3) *Respon* (menanggapi), yaitu kemampuan yang dimiliki oleh seseorang untuk mengikutsertakan dirinya secara aktif dalam fenomena tertentu dan membuat reaksi terhadapnya dengan salah satu cara.

4) *Valuating* (menilai), yaitu memberikan penghargaan atau suatu nilai pada suatu kegiatan atau obyek sehingga apabila kegiatan itu tidak dikerjakan, dirasakan akan membawa kerugian dan penyesalan.

5) *Organization* (mengatur dan mengorganisasikan), yaitu mempertemukan nilai sehingga terbentuk nilai baru yang lebih universal, yang membawa pada perbaikan umum.

⁴⁷ W. S. Winkel, *Psikologi Pengajaran*, (Yogyakarta: Media Abadi), hlm 152

- 6) *Characterization* (karakterisasi dengan suatu nilai atau kompleks nilai), yaitu keterpaduan semua sistem nilai yang telah dimiliki seseorang yang memengaruhi pola kepribadian dan tingkah lakunya.⁴⁸

2. Kompetensi Afektif Pengajar

Kompetensi ranah afektif pengajar bersifat tertutup dan abstrak, sehingga sangat sukar untuk diidentifikasi. Namun demikian, kompetensi afektif yang paling sering dijadikan objek penelitian dan pembahasan psikologi pendidikan adalah sikap dan perasaan diri yang berkaitan dengan profesi keguruan, yang meliputi:

1) Konsep diri dan harga diri guru

Konsep diri guru adalah totalitas sikap dan persepsi seorang guru terhadap dirinya sendiri. Keseluruhan sikap dan pandangan tersebut dapat dianggap deskripsi kepribadian guru yang bersangkutan. Sedangkan harga diri guru dapat diartikan sebagai tingkat pandangan dan penilaian seorang guru mengenai dirinya sendiri berdasarkan prestasinya.

2) Efikasi diri dan Efikasi kontekstual guru.

Efikasi diri guru adalah keyakinan guru terhadap efektifitas kemampuannya sendiri dalam membangkitkan gairah dan kegiatan para siswanya. Sedangkan efikasi kontekstual guru adalah kemampuan guru dalam berurusan dengan keterbatasan faktor dari luar dirinya ketika mengajar. Artinya, keyakinan guru terhadap kemampuannya sebagai pengajar profesional bukan hanya dalam hal menyajikan materi pelajaran di depan kelas saja, melainkan juga dalam hal

⁴⁸ Anas Sudijono, *op.cit.*, hal. 54-56

memanipulasi (menyalahgunakan) keterbatasan ruang, waktu dan peralatan yang berhubungan dengan proses pembelajaran.

3) Sikap penerimaan terhadap diri sendiri dan orang lain.

Sikap penerimaan terhadap diri sendiri adalah gejala ranah rasa seorang guru dalam berkecenderungan positif dan negatif terhadap dirinya sendiri berdasarkan penilaian yang lugas atas bakat dan kemampuannya. Sikap penerimaan terhadap diri sendiri ini diiringi dengan rasa terhadap kelebihan dan kekurangan yang ada pada diri guru tersebut. Lambat laun penerimaan tersebut akan berpengaruh psikologis terhadap sikap penerimaan pada orang lain. Sebagai pemberi layanan kepada siswa, guru seyogyanya memiliki sikap positif terhadap dirinya sendiri. Sebab, kompetensi bersikap penerimaan terhadap diri sendiri dan orang lain akan cukup berpengaruh tinggi terhadap tinggi rendahnya kualitas dan kuantitas kepada siswa.⁴⁹

3. Penanaman Afektif

Afektif sangat erat kaitannya dengan perasaan atau emosi, nilai, moral dan sikap, sehingga dalam pembahasan tentang pengembangan afektif akan dijelaskan pengembangan emosi, nilai dan sikap.

1) Pengembangan emosi

Perbuatan atau perilaku kita sehari-hari pada umumnya disertai oleh perasaan-perasaan tertentu, seperti perasaan senang atau tidak senang. Perasaan senang atau tidak senang yang selalu menyertai perbuatan-perbuatan kita sehari-hari disebut warna afektif. Warna afektif ini kadang-

⁴⁹ Muhibbin Syah, *Psikologi Pendidikan*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2005), hlm. 233-235.

kadang kuat, kadang-kadang lemah, atau kadang-kadang tidak jelas (samar-samar). Perasaan-perasaan ini disebut emosi. Jadi, emosi adalah pengalaman afektif yang disertai penyesuaian dari dalam diri individu tentang keadaan mental dan fisik dan berwujud suatu tingkah laku yang tampak.⁵⁰

Apabila mendapati kemarahan peserta didik, yang harus dilakukan adalah dengan memperkecil ledakan emosi tersebut, misalnya dengan jalantindakan yang bijaksana dan lemah lembut, mengubah pokok pembicaraan, dan memulai aktivitas baru. Jika kemarahan peserta didik tidak juag reda, guru dapat minta bantuan kepada petugas bimbingan penyuluhan.⁵¹

2) Pengembangan Nilai, Moral dan Sikap.

Tidak semua individu mencapai tingkat perkembangan moral seperti yang diharapkan, untuk itu harus dihadapkan dengan masalah pembinaan. Adapun upaya-upaya yang dapat dilakukan dalam mengembangkan nilai, moral dan sikap peserta didik adalah:

a) Menciptakan komunikasi

Di sekolah para peserta didik hendaknya diberi kesempatan berpartisipasi untuk mengembangkan aspek moral misalnya dalam kerja kelompok, sehingga dia belajar tidak melakukan sesuatu yang akan

⁵⁰ Enung Fatimah, *Psikologi Perkembangan (Perkembangan Peserta didik)*, (Bandung: Pustaka Setia, 2006), hal. 105.

⁵¹ Sunarto & Agung Hartono, *Perkembangan Peserta Didik*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2008), hal. 166

merugikan orang lain karena hal ini tidak sesuai dengan nilai atau norma-norma moral.⁵²

b) Menciptakan iklim lingkungan yang serasi

Seseorang yang mempelajari nilai hidup tertentu dan moral, kemudian berhasil memiliki sikap dan tingkah laku sebagai pencerminan nilai hidup dalam lingkungan yang secara positif, jujur, dan konsekuen senantiasa mendukung bentuk tingkah laku yang merupakan pencerminan nilai hidup tersebut. Ini berarti antara lain, bahwa usaha pengembangan tingkah laku nilai hidup hendaknya tidak hanya mengutamakan pendekatan-pendekatan intelektual semata-mata tetapi juga mengutamakan adanya lingkungan yang kondusif dimana faktor-faktor lingkungan itu sendiri merupakan penjelmaan yang konkret dari nilai-nilai tersebut. Karena lingkungan merupakan faktor yang cukup luas dan bervariasi, maka yang perlu diperhatikan adalah lingkungan sosial terdekat yaitu lingkungan sekolah dan keluarga.⁵³

4. Pengembangan Ranah Afektif pada Pembelajaran PAI

Pengembangan atau perkembangan didefinisikan sebagai perubahan seseorang ke arah yang lebih maju, dewasa, atau lebih matang. Disimpulkan bahwa pengembangan adalah penyempurnaan dan peningkatan fungsi secara kualitas.⁵⁴ Ranah afektif terbagi atas lima tatanan afektif yang implikasinya dalam siswa SMP/SMA kurang lebih sebagai berikut: (1) sadar akan situasi, fenomena,

⁵² *Ibid.*, hal. 179

⁵³ *Ibid.*, hal. 180

⁵⁴ Sutima, *Perkembangan dan Pertumbuhan Peserta Didik*, (Yogyakarta: Andi Offset, 2013), hal. 13.

masyarakat, dan objek di sekitar, (2) responsif terhadap stimulus-stimulus yang ada di lingkungan mereka, (3) bisa menilai, (4) sudah mulai bisa mengorganisasi nilai-nilai dalam suatu sistem dan menentukan hubungan di antara nilai-nilai yang ada, (5) sudah mulai memiliki karakteristik dan mengetahui karakteristik tersebut dalam bentuk nilai.⁵⁵

Pendidikan Islam dalam kehidupan manusia muslim, yaitu pendidikan sebagai pengembangan potensi, pendidikan sebagai pewarisan budaya dan interaksi antara potensi dan budaya. Sehingga di dalam pendidikan, telah dirangkum ke dalam suatu pembelajaran PAI yang memberikan pola pengembangan seluruh potensi peserta didik, baik potensi ranah kognitif, afektif dan psikomotorik yang dilakukan oleh pendidik sebagai orang yang bertanggung jawab terhadap perkembangan peserta didik.⁵⁶

5. Permasalahan dalam Pengembangan Afektif

Permasalahan yang sering dihadapi oleh guru dalam mengembangkan ranah afektif diantaranya sebagai berikut:

a. Kehilangan Semangat Kemampuan Belajar.

Sekolah adalah lingkungan pendidikan sekunder. Bagi anak yang sudah bersekolah, lingkungan yang setiap hari dimasukinya selain lingkungan rumah adalah sekolahnya. Anak remaja yang sudah duduk di bangku SLTP atau SLTA umumnya menghabiskan waktu sekitar tujuh jam sehari disekolahnya. Ini berarti bahwa hampir sepertiga dari waktunya

⁵⁵ Sitti Hartinah, *Pengembangan Peserta Didik*. (Bandung: Refika Aditama, 2010), hal. 7

⁵⁶ Kaelany, *Islam dan Aspek-Aspek Kemasyarakatan*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2005), hal. 241

setiap hari dilewatkan disekolah.⁵⁷ Seorang peserta didik yang kehilangan semangat belajar mengurangi kebetahan mereka di sekolah, sehingga mereka tidak mau belajar, sering membolos sekolah dan bahkan tidak mau melanjutkan sekolahnya lagi.

b. Penolakan Sekolah.

Penolakan sekolah atau fobia sekolah dan sering disebut mogok sekolah adalah bentuk kecemasan yang tinggi terhadap sekolah, yang biasanya disertai berbagai keluhan yang tidak pernah muncul ataupun hilang ketika jam sekolah sudah lewat, hari Minggu atau libur. Fobia sekolah dapat sewaktu-waktu dialami oleh setiap peserta didik ketika menghadapi pengalaman yang tidak menyenangkan di sekolahnya, seperti penggunaan kekerasan dalam pemberian hukuman terhadap peserta didik yang melakukan pelanggaran.⁵⁸

c. Gangguan Emosi dan Agresivitas

Gangguan emosi pada peserta didik ditandai dengan sifatnya yang mudah marah, gampang berteriak, bila marah sering histeris, suka membantah perintah dan suka melempar benda yang dipegang. Penampilan fisik lainnya adalah memukul, mencubit, mengkritik diri sendiri dan lain-lain. Gangguan emosi biasanya disertai sifat agresif.⁵⁹

⁵⁷ Zakiyah Darajat, *Perawatan Jiwa untuk Anak-Anak*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1976), hal. 124

⁵⁸ Enung Fatimah, *op.cit.*, hal. 228

⁵⁹ *Ibid.*, hal. 232

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan pendekatan penelitian kualitatif. Metode penelitian kualitatif digunakan untuk meneliti pada kondisi objek yang alamiah, (sebagai lawan dari eksperimen) dimana peneliti sebagai instrument kunci, teknik pengumpulan data dilakukan secara triangulasi (gabungan), analisis data bersifat induktif atau kualitatif, dan hasil penelitian kualitatif lebih menekankan makna dari pada generalisasi.⁶⁰

Dalam penelitian tentang “Kompetensi Guru Agama Islam dalam Menanamkan Nilai Afektif Siswa di SMP IT Asy-Syadzili Malang”, peneliti mengumpulkan data hasil penelitian yang ditemukan di lapangan dan mendeskripsikan berbagai fenomena atau peristiwa yang ada menurut persepsi orang mengenai kompetensi afektif guru agama Islam dalam menanamkan nilai afektif siswa tersebut, dan juga memaparkan apa yang menjadi kendala dan menemukan solusi atas permasalahan yang dihadapi.

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan suatu gambaran yang utuh tentang bagaimana “Kompetensi Guru Pendidikan Agama Islam dalam Menanamkan Nilai Afektif Siswa di SMP IT Asy-Syadzili Malang”.

⁶⁰ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2008), hlm. 9.

B. Kehadiran Peneliti

Dalam penelitian kualitatif, kehadiran peneliti sangat diperlukan karena yang menjadi instrumen atau alat penelitian adalah peneliti itu sendiri.⁶¹ Kehadiran peneliti merupakan ciri khas dari penelitian kualitatif, peran penelitalah yang menentukan keseluruhan skenario yang dilakukan. Peneliti bertugas untuk merencanakan, melaksanakan dan mengumpulkan data sampai menafsirkan data pada akhirnya peneliti juga menjadi pelopor hasil penelitiannya. Hal ini bertujuan untuk dapat lebih memahami latar penelitian dan konteks penelitian.

Pada waktu pengumpulan data dilapangan, penulis berperan serta pada situs penelitian dan mengikuti secara aktif kegiatan yang dilaksanakan di lokasi penelitian. Moleong mengatakan menanamkan cara pengumpulan data yang demikian sebagai “pengamatan berperan serta” atau *participant observation*, sedangkan Kuncaraningrat dan Emmerson menggunakan istilah “pengamatan terlibat.”⁶²

Keikutsertaan peneliti dalam penelitian ini bertujuan untuk mengetahui secara jelas Kompetensi Guru Pendidikan Agama Islam dalam Menanamkan Nilai Afektif Siswa di SMP IT Asy-Syadzili Malang dan dalam waktu yang telah ditentukan untuk mendeteksi obyek yang diteliti untuk mendapatkan data yang benar-benar valid dan maksimal bagi peneliti.

⁶¹*Ibid.*, hlm. 222

⁶²Lexy Moleong, *Metode Penulisan Kualitatif*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2005), hlm. 9

C. Lokasi Penelitian

Dalam penelitian ini peneliti menetapkan lokasi yang akan dijadikan obyek dalam penelitiannya bertempat di SMP IT Asy-Syadzili Malang yang bertempat di Sumberpasir, Pakis, Kabupaten Malang. Hal ini karena SMP IT Asy-Syadzili merupakan salah satu sekolah di kabupaten Malang yang mewajibkan seluruh siswanya untuk menghafal Al-Qur'an (Tahfidz). Setiap pagi, para siswa diwajibkan setor hafalan Al-Qur'an sebelum Kegiatan Belajar Mengajar dimulai.

D. Sumber dan Jenis Data

Dalam suatu penelitian diperlukan data-data yang akan membantu peneliti untuk sampai pada suatu kesimpulan tertentu, sekaligus data tersebut akan membuat kesimpulan yang dibuat. Adapun yang dimaksud sumber data adalah subjek darimana data itu diperoleh. Data yang didapatkan dari penelitian kualitatif berupa data lapangan baik itu observasi, wawancara maupun dokumentasi dan dukungan dengan data-data kepustakaan. Oleh karena itu, sumber data dalam penelitian ini berupa kata-kata dan tindakan orang-orang yang diamati atau diwawancarai merupakan sumber data utama. Adapun jenis-jenis data sebagai berikut:⁶³

a. Data Primer

Data primer adalah merupakan data yang didapat dari sumber pertama baik dari individu ataupun perseorangan seperti dari hasil wawancara yang biasa dilakukan oleh peneliti. Dalam penelitian ini, peneliti mendapatkan sumber data primer dari Guru-guru Pendidikan Agama Islam di SMP IT Asy-Syadzili Malang,

⁶³ Husain Umar, *Metode Penelitian untuk Skripsi dan Tesis Bisnis* (Jakarta: Rajawali Pers, 2008), hlm. 42.

Guru Bimbingan dan Konseling di SMP IT Asy-Syadzili Malang, serta peserta didik SMP IT Asy-Syadzili Malang.

b. Data Sekunder

Data sekunder adalah data yang telah dikumpulkan untuk maksud selain menyelesaikan masalah yang sedang dihadapi. Data ini dapat ditemukan dengan cepat. Dalam penelitian ini, peneliti mendapatkan sumber data sekunder adalah literature, artikel, jurnal serat situs di internet yang berkenaan dengan penelitian yang dilakukan.⁶⁴

E. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data merupakan langkah yang paling strategi dalam penelitian, karena tujuan utama dalam penelitian adalah mendapatkan data. Tanpa mengetahui teknik pengumpulan data, maka peneliti tidak akan mendapatkan data yang memenuhi standar data yang ditetapkan. Ada beberapa metode dalam proses pengumpulan data yang berkaitan dengan pembahasan dalam peneitian ini sebagai berikut:

a. Metode Observasi

Di samping wawancara, data dalam penelitian kualitatif dikumpulkan melalui obsevasi. Menurut Nawawi dan Martini, observasi adalah pengamatan dan pencatatan secara sistematis kepada unsur-unsur yang tampak dalam suatu gejala atau gejala-gejala dalam objek penelitian.⁶⁵

Observasi dibutuhkan untuk memahami proses terjadinya wawancara dan hasil wawancara dapat dipahami dalam konteksnya. Observasi dilakukan terhadap

⁶⁴ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R& D*, Bandung: Alfabeta, 2009, hlm. 137

⁶⁵ Afifuddin, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: Pustaka Setia, 2009), hlm. 131.

objek, perilaku subjek selama wawancara, interaksi subjek dengan peneliti dan hal-hal yang dianggap relevan sehingga dapat memberikan data tambahan terhadap hasil wawancara.

Dalam penelitian ini, peneliti melakukan observasi terhadap afektif siswa di SMP IT Asy-Syadzili Malang yang meliputi kompetensi guru PAI dalam mengembangkan ranah afektif peserta didik di SMP IT Asy-Syadzili Malang.

b. Metode Wawancara

Wawancara adalah metode pengambilan data dengan cara menyatakan sesuatu kepada seseorang yang menjadi informan.⁶⁶ Caranya adalah dengan bercakap-cakap secara tatap muka. Menurut Patton, dalam proses wawancara dengan menggunakan pedoman umum wawancara, *interview* dilengkapi dengan pedoman wawancara yang sangat umum, serta mencantumkan isu-isu yang harus diliput tanpa menentukan urutan pertanyaan, bahkan tidak berbentuk pertanyaan yang eksplisit.

Wawancara dapat dilakukan dengan menggunakan pedoman wawancara atau dengan Tanya jawab secara langsung. Pedoman wawancara digunakan untuk meningkatkan peneliti (pewawancara) mengenai aspek-aspek yang harus dibahas, juga menjadi daftar pengecek (*check list*) apakah aspek-aspek relevan tersebut telah dibahas atau ditanyakan. Dengan pedoman demikian, peneliti harus memikirkan bagaimana pertanyaan tersebut akan dijabarkan secara konkret dalam kalimat tanya, sekaligus menyesuaikan pertanyaan dengan konteks aktual saat wawancara berlangsung.

⁶⁶ *Ibid*, hlm. 131.

Dalam penelitian ini, peneliti akan mewawancarai Guru-guru Pendidikan Agama Islam SMP IT Asy-Syadzili Malang, Guru BK SMP IT Asy-Syadzili Malang, dan beberapa siswa SMP IT Asy-Syadzili.

c. Metode Dokumentasi

Tidak kalah penting dari metode-metode lain, adalah metode dokumentasi, yaitu mencari data-data mengenai hal-hal atau variabel yang berupa catatan, transkrip, buku, surat kabar, majalah, agenda dan sebagainya.⁶⁷ Dalam penelitian ini, data dokumentasi merujuk pada afektif siswa di SMP IT Asy-Syadzili, seperti: data kenakalan siswa, data penanganan siswa bermasalah yang didapat dari guru BK, dan sebagainya.

F. Analisis Data

Teknik analisis data kualitatif menurut Bogdan dan Biklen adalah upaya yang dilakukan dengan jalan bekerja dengan data, mengorganisasikan data, memilah-milah data menjadi satuan yang dapat dikelola, mensintesiskannya, mencari, dan menemukan pola, menemukan apa yang penting dan apa yang dipelajari dan memutuskan apa yang dapat diceritakan kepada orang lain.⁶⁸

Langkah selanjutnya adalah mengolah data yang terkumpul dengan menganalisis data, mendeskripsikan data, serta mengambil kesimpulan. Menganalisis data ini menggunakan teknik analisis data kualitatif, karena data-data yang diperoleh merupakan keterangan-keterangan. Proses analisis data dimulai dengan menelaah seluruh data yang tersedia dari berbagai sumber, yaitu

⁶⁷ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik* (Jakarta: Rineka Cipta, 2006), hlm. 23.

⁶⁸ Lexy Moleong, 2005, *Op.cit.* hlm. 248

dari wawancara, pengamatan yang telah dituliskan dalam catatan lapangan, dokumen resmi, gambar, foto, dan sebagainya yang didapat dari SMP IT Asy-Syadzili. Analisis data dalam penelitian kualitatif dilakukan pada saat pengumpulan data seperti yang dikemukakan oleh Miles dan Huberman bahwa aktivitas dalam analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus menerus sampai tuntas, sehingga datanya jenuh.⁶⁹

Aktivitas dalam menganalisis data kualitatif yaitu:

1. Reduksi Data (*Data Reduction*)

Mereduksi data berarti merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, dicari tema dan polanya. Dengan demikian data yang telah direduksi akan memberikan gambaran yang lebih jelas dan mempermudah peneliti untuk melakukan pengumpulan data selanjutnya dan mencarinya bila diperlukan. Secara teknis, pada kegiatan reduksi data yang telah dilakukan dalam penelitian ini meliputi: perekapan hasil wawancara kemudian pengamatan hasil pengumpulan dokumen yang berhubungan dengan fokus penelitian.

Sebelum melakukan reduksi data, peneliti terlebih dahulu mengumpulkan data sebanyak-banyaknya dari berbagai sumber, melalui wawancara secara langsung dengan informan, observasi lapangan dan dokumen-dokumen yang berkaitan dengan penelitian. Maknanya pada tahap ini, peneliti harus mampu merekamkan data lapangan dalam bentuk catatan-catatan lapangan, harus

⁶⁹ Sugiyono, 2008, *Op.cit.* hlm. 243

ditafsirkan, atau diseleksi masing-masing data yang relevan dengan fokus masalah yang diteliti.

Reduksi data diartikan sebagai proses pemilihan, pemusatan perhatian pada penyederhanaan, pengabstrakan dan transformasi data “kasar” yang muncul dari catatan tertulis dilapangan.⁷⁰ Tahap akhir dari reduksi data, yaitu dimana peneliti membuat pengkodean terhadap catatan-catatan lapangan yang didasarkan pada fokus penelitian.

Suatu bentuk ringkasan amat diperlukan bagi peneliti untuk menggambarkan temuan awal, yang ditandai dengan kode-kode tertentu sesuai dengan kategori dari liputan peneliti. peneliti melakukan reduksi data dengan cara merangkum, memilih hal-hal pokok, memfokuskan pada hal-hal yang telah direduksi memberikan gambaran yang jelas dan mempermudah peneliti untuk mengumpulkan data selanjutnya.

2. Penyajian Data (*Data Display*)

Menyajikan data yaitu penyusunan sekumpulan informasi yang memberi kemungkinan adanya penarikan kesimpulan dan penarikan tindakan. Dalam penelitian kualitatif, penyajian data bisa dilakukan dalam bentuk uraian singkat, bagan, hubungan antar kategori, *flowchart* atau sejenisnya. Dalam penelitian ini, secara teknis data-data akan disajikan dalam bentuk teks naratif, tabel, foto, bagan yang didapat dari SMP IT Asy-Syadzili.

Penyajian data dimaksudkan sebagai kumpulan informasi tersusun yang memberikan kemungkinan adanya penarikan kesimpulan dan pengambilan

⁷⁰Wahid Murni, *Op.Cit.*, Hal 54

tindakan. Dengan melihat penyajian-penyajian kita dapat memahami apa yang sedang terjadi dan apa yang harus dilakukan. Hal ini dilakukan untuk memudahkan bagi peneliti melihat gambaran secara keseluruhan atau bagian-bagian tertentu dari data penelitian, sehingga dari data tersebut dapat ditarik kesimpulan.

Penyajian data dalam penelitian ini merupakan proses penyajian sekumpulan informasi yang kompleks ke dalam kesatuan bentuk yang sederhana dan selektif, mudah dan menggabungkan informasi yang tersusun dalam bentuk yang padat dan mudah dipahami. Data yang diperoleh peneliti selama penelitian kemudian dipaparkan, di cari tema-tema yang terkandung di dalamnya, sehingga jelas maknanya.

3. Penarikan Kesimpulan (*Conclusion Drawing*)

Langkah ketiga dalam analisis data menurut Miles dan Huberman adalah penarikan kesimpulan dan verifikasi. Kesimpulan dalam penelitian kualitatif adalah merupakan temuan baru yang sebelumnya belum pernah ada. Dengan demikian kesimpulan dalam penelitian kualitatif mungkin dapat menjawab rumusan masalah yang dirumuskan sejak awal, tetapi mungkin juga tidak karena masalah dan rumusan masalah dalam penelitian kualitatif masih bersifat sementara dan akan berkembang setelah penelitian berada di lapangan. Secara teknis proses penarikan kesimpulan dalam penelitian ini akan dilakukan dengan cara mendiskusikan data-data hasil temuan di lapangan dengan teori-teori yang dimasukan dalam bab tinjauan pustaka.

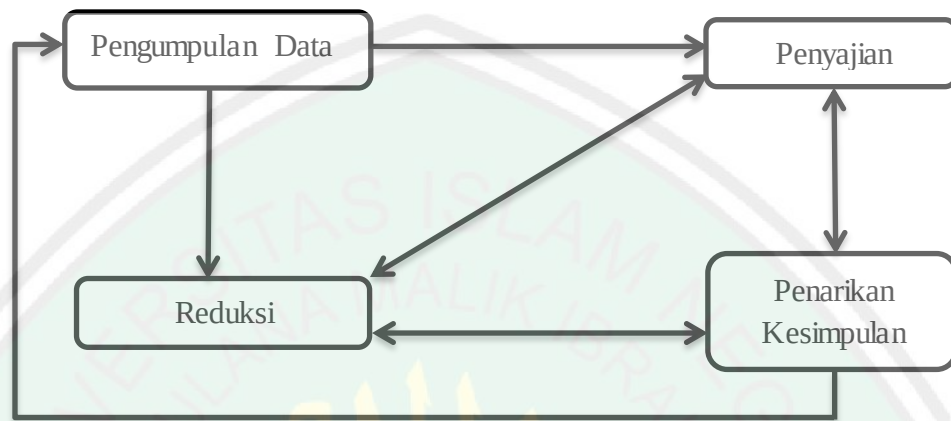
Menarik kesimpulan merupakan analisis lanjutan dari reduksi data dan *display* data sehingga data dapat disimpulkan, dan peneliti masih berpeluang untuk menerima masukan. Menarik kesimpulan sementara, masih dapat diuji kembali dengan data di lapangan, dengan cara merefleksikan kembali, peneliti dapat bertukar pikiran dengan teman, triangulasi sehingga kebenaran ilmiah dapat tercapai. Bila proses siklus interaktif ini berjalan dengan kontinu dan baik, maka keilmiahannya hasil peneliti dapat diterima. Setelah hasil penelitian telah diuji kebenarannya, maka peneliti dapat menarik kesimpulan dalam bentuk deskripsi sebagai laporan penelitian.⁷¹

Pada tahap kesimpulan yang dikemukakan harus didukung oleh bukti-bukti yang valid dan konsisten saat peneliti mengumpulkan data di lapangan, sehingga kesimpulan yang dikemukakan relevan. Berikut ini adalah analisis data model interaktif menurut Miles dan Huberman.⁷² Bagan tersebut akan menjelaskan bahwa dalam melakukan analisis data kualitatif dapat dilakukan bersamaan dengan pengambilan data, proses tersebut akan berlangsung secara terus menerus sampai data yang ditemukan jenuh.

⁷¹ Iskandar, *op.cit.*, hlm. 223.

⁷² Sugiyono, 2008, *Op.cit*, hlm. 247

Bagan 3.1 Model Teknik Analisis Data



Sumber: Miles dan Huberman dalam Sugiyono⁷³

Bagan analisis data model interaktif Miles dan Huberman di atas menjelaskan bahwa dalam melakukan analisis data kualitatif dapat dilakukan bersamaan dengan proses pengumpulan data. Proses yang bersamaan tersebut meliputi reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.

G. Teknik Keabsahan Data

Untuk menetapkan keabsahan data (*trustworthiness*) diperlukan teknik pemeriksaan. Sugiyono menyebutkan dalam penelitian kualitatif uji keabsahan data meliputi:⁷⁴

1. Derajat Kepercayaan (*Credibility*)

Penerapan kriteria derajat kepercayaan pada dasarnya menggantikan konsep validitas internal dari nonaktualitatif, kriteria ini berfungsi melaksanakan inkuiri sedemikian rupa sehingga tingkat kepercayaan penemuannya dapat

⁷³ *Ibid.*, hlm. 247

⁷⁴ *Ibid.*, hlm. 269

dicapai, mempertunjukkan derajat kepercayaan hasil-hasil penemuan dengan jalan pembuktian oleh peneliti pada kenyataan ganda yang sedang diteliti.

Kegiatan-kegiatan yang dilakukan untuk memeriksa kredibilitas atau derajat kepercayaan antara lain:

a. Triangulasi

Yakni berupaya untuk mengecek kebenaran data tertentu dan membandingkannya dengan data yang diperoleh dari sumber lain, pada berbagai fase penelitian lapangan, pada waktu yang berlainan dan dengan metode yang berlainan dengan berbagai cara, yaitu :

1. Triangulasi sumber

Triangulasi sumber untuk menguji kredibilitas data dilakukan dengan cara mengecek data yang telah diperoleh melalui beberapa sumber. Data dari beberapa sumber yang dijadikan untuk uji kredibilitas tidak bisa dirata-ratakan seperti dalam penelitian kuantitatif, tetapi dideskripsikan, dikategorisasikan, mana pandangan yang sama, mana pandangan yang berbeda, dan mana spesifik dari sumber data tersebut. Data yang telah dianalisis oleh peneliti sehingga menghasilkan suatu kesimpulan selanjutnya dimintakan kesepakatan dengan sumber data tersebut. Di sini peneliti membandingkan data hasil wawancara antara guru-guru PAI SMP IT Asy-Syadzili, guru BK SMP IT Asy-Syadzili, dan siswa-siswa SMP IT Asy-Syadzili dengan tujuan untuk membandingkan kebenaran hasil dari wawancara yang dilakukan dengan segenap orang yang menurut peneliti terkait dengan apa yang peneliti tulis.

2. Triangulasi teknik

Triangulasi teknik untuk menguji kredibilitas data yang dilakukan dengan cara mengecek data kepada sumber yang sama dengan teknik yang berbeda. Misalnya data yang diperoleh dengan wawancara, lalu dicek dengan observasi, dan dokumentasi. Bila dengan teknik pengujian kredibilitas data tersebut, menghasilkan data yang berbeda-beda, maka peneliti melakukan diskusi lebih lanjut kepada sumber data yang bersangkutan atau yang lain. Dalam penelitian ini, peneliti mengamati afektif siswa dan mengumpulkan data-data yang berhubungan dengan kompetensi guru agama Islam dalam menanamkan nilai afektif siswa di SMP IT Asy-Syadzili.

3. Triangulasi waktu

Waktu juga sangat mempengaruhi kredibilitas data. Misalnya data yang dikumpulkan dengan teknik wawancara di pagi hari pada saat narasumber masih segar, belum banyak masalah, sehingga akan memberikan data yang lebih valid dan lebih kredibel. Untuk itu dalam rangka pengujian kredibilitas data dapat dilakukan dengan cara melakukan pengecekan dengan wawancara, observasi, atau teknik lain dalam waktu atau situasi yang berbeda. Bila hasil uji menghasilkan data yang berbeda, maka dilakukan secara berulang-ulang sehingga sampai ditemukan kepastian datanya. Peneliti melakukan wawancara dengan informan pada pagi sampai siang hari.

b. Kecukupan Referensial

Yakni mengumpulkan berbagai bahan-bahan, catatan-catatan atau rekaman-rekaman yang dapat digunakan sebagai referensi dan patokan untuk menguji sewaktu diadakan analisis dan penafsiran data.

1. Keteralihan (*Tranferability*)

Pemeriksaan keteralihan data dalam penelitian ini dilakukan dengan teknik uraian rinci, yaitu dengan melaporkan hasil penelitian seteliti dan secermat mungkin yang menggambarkan konteks lokasi penelitian diselenggarakan. Dengan demikian, pembaca menjadi jelas atas hasil penelitian tersebut sehingga dapat memutuskan dan dapat atau tidaknya mengaplikasikan hasil penelitian tersebut ke tempat lain. Untuk melakukan keteralihan, peneliti berusaha mencari dan mengumpulkan data kejadian empiris dalam konteks yang sama.

2. Kebergantungan (*Dependability*)

Dalam penelitian kualitatif, uji kebergantungan dilakukan dengan melakukan pemeriksaan terhadap keseluruhan proses penelitian. Sering terjadi peneliti tidak melakukan proses penelitian ke lapangan, tetapi tidak bisa memberikan data. Peneliti seperti ini perlu diuji *dependability*-nya. Kalau proses penelitiannya tidak dilakukan tetapi datanya ada, maka penelitian tersebut tidak dependable. Untuk mengetahui, mengecek, serta memastikan hasil penelitian ini benar atau salah, peneliti akan mendiskusikannya dengan dosen pembimbing secara setahap demi setahap mengenai data-data yang dihasilkan di lapangan.

3. Kepastian (*Confirmability*)

Dalam penelitian kualitatif, uji kepastian mirip dengan uji kebergantungan, sehingga pengujiannya dapat dilakukan secara bersamaan. Menguji konfirmabiliti berarti menguji hasil penelitian, dikaitkan dengan proses yang dilakukan dalam penelitian, jangan sampai proses tidak ada tetapi hasilnya ada. Kepastian yang dimaksud berasal dari konsep objektivitas, sehingga dengan di sepakati hasil penelitian oleh banyak orang, maka hasil tidak lagi subjektif tetapi sudah objektif.

H. Tahap-Tahap Penelitian

Tahapan-tahapan dalam penelitian ini terdiri dari tiga tahapan, yaitu

1. Tahap Persiapan

Menyusun proposal penelitian: penelitian ini digunakan untuk meminta izin kepada lembaga yang terkait sesuai dengan sumber data yang diperlukan. Peneliti menentukan objek penelitian dengan melihat bahwa SMP IT Asy-Syadzili merupakan salah satu sekolah berbasis Tahfidzul Qur'an yang ada di Kabupaten Malang. Hal ini sesuai dengan sasaran yang akan diteliti.

2. Tahap pelaksanaan

Tahap pelaksanaan merupakan inti dari suatu penelitian karena peneliti mencari dan mengumpulkan data yang diperlukan. Tahap ini dapat dibagi menjadi beberapa bagian, yaitu

- a. Peneliti melakukan wawancara langsung kepada Guru kelas putra dan kelas putri SMP IT Asy-Syadzili, Guru BK SMP IT Asy-Syadzili, beberapa siswa

SMP IT Asy-Syadzili, mengenai Kompetensi Guru Agama Islam dalam Menanamkan Nilai Afektif Siswa di SMP IT Asy-Syadzili.

- b. Peneliti melakukan pencarian terhadap dokumen dan data-data yang dibutuhkan dalam penelitian.
 - c. Peneliti melakukan pengecekan kembali terhadap hasil penelitian agar dapat diketahui hal-hal yang masih belum terungkap sehingga dapat segera dilengkapi.
 - d. Peneliti melakukan perpanjangan penelitian guna melengkapi data yang kurang, sehingga memperoleh data yang lebih valid.
3. Tahap analisis data

Pada tahap ini, peneliti sudah mendapatkan data selama proses penelitian di lapangan. Data yang terkumpul masih dalam bentuk data mentah dan perlu dianalisis agar data sistematis. Dalam menganalisis keabsahan data peneliti perlu membandingkan informasi-informasi yang diperoleh dengan informasi lain sebagai pembanding, sehingga dapat memperoleh data baru untuk memperkuat kebenaran data yang diperoleh.

4. Tahap penulisan laporan

Tahapan ini merupakan tahapan terakhir dalam penelitian. Pada tahapan ini peneliti menyusun laporan hasil penelitian dengan format yang sesuai dalam bentuk tulisan dan bahasa yang efektif dan mudah dipahami oleh pembaca.

BAB IV

PAPARAN DATA DAN HASIL PENELITIAN

A. PAPARAN DATA

1. Deskripsi Objek Penelitian.

a. Profil Sekolah.⁷⁵

Sekolah Menengah Pertama Islam Terpadu Asy-Syadzili (SMP IT Asy-Syadzili) mendapatkan izin operasional dari dinas pendidikan Kabupaten Malang pada tanggal 11 Juni 2011 dengan Nomor Pokok Sekolah Nasional (NPSN): 20577695 dan Nomor Statistik Sekolah (NSS): 202051825009. Pemberian nama SMP IT Asy-Syadzili merupakan keinginan pendiri untuk memadukan pendidikan pesantren dengan pendidikan formal.

Alhamdulillah, pada tahun 2018 SMP IT Asy-Syadzili telah berusia tujuh tahun, kami sangat bersyukur karena setiap tahun tingkat kepercayaan masyarakat dalam menitipkan pendidikan putra dan putrinya di SMP IT Asy-Syadzili selalu mengalami peningkatan.

Melalui pendidikan keterpaduan dengan produk pesantren kami menawarkan program unggulan kepada peserta didik yaitu, hafalan Al-Qur'an 15 juz selama pendidikan lima tahun. Program unggulan tersebut insyaallah akan dapat tercapai dengan baik, jika peserta didik mengikuti dengan sungguh-sungguh program hafalan Al-Qur'an yang telah ditentukan oleh pesantren.

⁷⁵ Dokumen SMP IT Asy-Syadzili

Alhamdulillah secara berturut-turut lulusan SMP IT Asy-Syadzili ada yang mampu menghatamkan hafalan Al-Qur'an 30 juz.

Program hafalan Al-Qur'an di SMP IT Asy-Syadzili merupakan program unggulan yang harus diikuti oleh seluruh peserta didik. Pertama kali peserta didik baru mengikuti tes baca Al-Qur'an, hal ini dilakukan untuk menentukan pengelompokan kelas sesuai dengan kemampuan dalam membaca Al-Qur'an. Peserta didik untuk mendapatkan izin menghafal Al-Qur'an harus melalui tahapan berikut:

- 1) Membaca Al-Qur'an secara *binadhor* (melihat) dengan baik.
- 2) Menghafal juz 30
- 3) Menghafal Al-Qur'an dimulai dari juz 1

Berikut ini alur peserta didik dalam menyetorkan hafalan Al-Qur'an:

- 1) *Kafil* membacakan ayat Al-Qur'an yang akan dihafalkan, peserta didik menyimak dan menirukan sampai bacaannya baik.
- 2) Peserta didik menghafal.
- 3) Peserta didik meminta simakan hafalannya kepada *kafil*.
- 4) Peserta didik mengujikan/menyetorkan hafalannya kepada pengasuh pondok.

Kurikulum

Dengan mengacu pada visi dan misi pendidikan menerapkan kurikulum yang terpadu, yaitu:

1. Kurikulum Al-Qur'an dan Hadits.
2. Kurikulum Madrasah Diniyah.

3. Kurikulum 2013 Pendidikan Nasional.

Keunggulan yang Dimiliki

1. Lingkungan yang kondusif dan sportif untuk pengembangan kepribadian Islam.
2. Peserta didik mendapatkan bimbingan secara optimal di bidang materi pelajaran umum, tahfidzul Qur'an, diniyah dan mental spiritual.
3. Di bawah naungan Pondok Pesantren Salaf Al-Qur'an Asy-Syadzili (PPSQ Asy-Syadzili).

Tabel 4.1 Jumlah Rombel Tahun Pelajaran 2017/2018

KELAS	LAKI-LAKI	PEREMPUAN
VII	4 kelas	3 kelas
VIII	4 kelas	2 kelas
IX	3 kelas	2 kelas
Total	11 kelas	7 kelas

b. Letak Geografis SMP IT Asy-Syadzili

SMP IT Asy-Syadzili berada di Jl. PA Hj Khodijah nomor 99B Kecamatan Pakis Kabupaten Malang, Jawa Timur dengan kode pos 65154.

c. Visi dan Misi SMP IT Asy-Syadzili⁷⁶

VISI

“Terbentuknya Generasi Qur’ani Yang Menguasai IPTEK, Berwawasan Kebangsaan dan Berakhlaqul Karimah”

⁷⁶ Dokumen SMP IT Asy-Syadzili

MISI

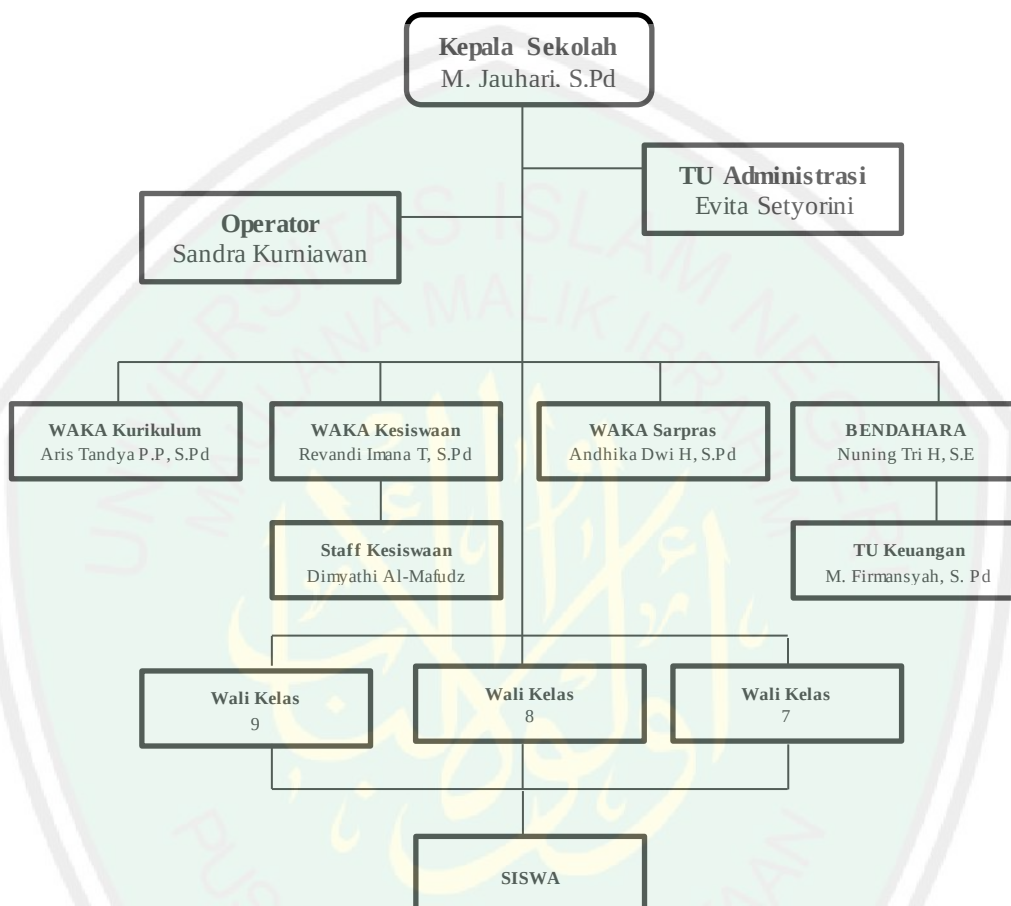
- 1) Melaksanakan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) yang lengkap, relevan dengan kebutuhan, dan berwawasan nasional.
- 2) Mengembangkan kinerja dan profesionalitas pendidik dan tenaga kependidikan untuk mewujudkan layanan pembelajaran yang prima.
- 3) Melaksanakan pembelajaran dengan berbagai metode, model, dan strategi pembelajaran yang aktif, inovatif, kreatif dan menyenangkan untuk peningkatan prestasi, keterampilan hidup dan akhlaqul karimah siswa.
- 4) Melaksanakan program penguasaan ilmu Al-Qur'an dengan memberi kesempatan seluas-luasnya untuk menghafal, mendalami, dan memahami Al-Qur'an.
- 5) Menumbuhkan penghayatan dan pengamalan ajaran agama Islam yang berhaluan Ahlusunah Waljama'ah.

d. Sarana dan Prasarana SMP IT Asy-Syadzili

Sarana dan prasarana dalam sebuah lembaga sekolah merupakan hal yang sangat penting, sebab hal tersebut sangatlah mempengaruhi kegiatan pembelajaran. Sarana dan prasarana SMP IT Asy-Syadzili memang belum mencukupi, karena sekolah SMP IT Asy-Syadzili dapat dikatakan masih belum lama berdiri atau sekolah yang baru merintis. Sarana dan prasarana yang ada mencakup: lab. Komputer, kamar mandi guru dan kamar mandi siswa, lapangan basket, kantin, tempat parkir, dan lain-lain.

e. Struktur organisasi

Bagan 4.1 Struktur Organisasi SMP IT Asy-Syadzili⁷⁷



f. Guru dan Tenaga Kependidikan SMP IT Asy-Syadzili⁷⁸

Tabel 4.2 Daftar Nama Guru

No.	Nama	Tugas Tambahan	Mata Pelajaran
1.	Muchamad Jauhari, S.Pd	Kepala Sekolah	IPS
2.	Aris Tandia Permana P., S.Pd	Waka Kurikulum/Wali Kelas (9B)	IPS
3.	Revandi Imana Taqwim, S.Pd	Waka Kesiswaan/Wali Kelas (9C)	PJOK
4.	Andhika Dwi H., S.Pd	Waka Sarpras/Wali Kelas	IPA

⁷⁷ Dokumen SMP IT Asy-Syadzili

⁷⁸ Dokumen SMP IT Asy-Syadzili

		(9A)	
5.	Nuning Tri H.,S.E	Bendahara/Wali Kelas (7D)	Bahasa Daerah
6.	Moh. Firmansyah, S.Pd	TU Keuangan/Wali Kelas (7A)	IPS & Prakarya
7.	Nur Cholis, S.Pd	Wali Kelas (7G)	PAI
8.	Rifaatul Mahmudah, M.Pd	Wali Kelas (9E)	Matematika
9.	Khanif Amrullah, S.PdI	Wali Kelas (8D)	PAI
10.	Reni Widiyantika, S.Pd	Wali Kelas (7F)	B. Indonesia
11.	Khoirotul Mufidah	Wali Kelas (8A)	Matematika
12.	Asnawiyah		B. Arab
13.	Izzadin Fahma Dian, S.Pd	TATIB/Wali Kelas (9D)	PJOK & SB
14.	Moch. Badrus Salam,S.Psi	Wali Kelas (7B)	SB & BK
15.	Nanda Kustanto, S.Pd	Wali Kelas (7C)	Matematika
16.	Vony Aristya Sari, S.Pd	Wali Kelas (7E)	SB & BK
17.	Rini Anggraini, S.Pd	Wali Kelas (8B)	B.Indonesia
18.	Abdul Munib Panca A., S.Pd	Wali Kelas (8C)	IPA
19.	Muhklis, S.Pd		B. Inggris
20.	Achmad SYahrul Munir, S.Pd		B. Arab
21.	Ahmad Mubarak, S.Pd		TIK
22.	Achmad Mubarak, S.Pd		B.Indonesia
23.	M. Mirza Ayatulloh		PKN
24.	Drs. Misbakhul Rofiq		IPS
25.	Aida Faradhila, S.Pd	Wali Kelas (8F)	B. Inggris
26.	Siti Nurhayati, S.Pd	Wali Kelas (8E)	PKN
27.	Suci Andayani, S.Pd		B.Indonesia
28.	Slamet Suroso, S.Pd		PKN
29.	Drs. Supriyadi		IPA
30.	Syamsul Arifin, S.Pd		B. Inggris
31.	Achmad Syafi'i		B. Daerah
32.	Dimiyathi Al-Mahfudz	STAF Kesiswaan	
33.	Evita Setyorini	TU Administrasi	
34.	Sandra Kurniawan	Operator Sekolah	

g. Prestasi SMP IT Asy-Syadzili

Tabel 4.3 Prestasi Siswa (Tahfidz Tertinggi)

Kelas	Nama	Prestasi	Alamat
7	Alfan Wicaksono	7 Juz	Malang
	M. Fahmi Akmal F	7 Juz	Malang
	Izzatun Nafisah	13 Juz	Malang
	Tsalitsatul Maulidah	12 Juz	Malang
8	Bintang Fatih K.	15 Juz	Malang
	Busyro Hadzagholam	14 Juz	Blora
	Muntaza Aida Aflah	15 Juz	Malang
	Anjalia Laila	13 Juz	Malang

9	M. Zainal Fuad	Hatam 30 Juz	Mojokerto
	M. Ilham Malik	Hatam 30 Juz	Malang
	Siti Nur Habibah	Hatam 30 Juz	Malang
	Fatinatul Fikri	Hatam 30 Juz	Malang

B. HASIL PENELITIAN

1. Kompetensi Guru Agama Islam Dalam Menanamkan Nilai Afektif Siswa di SMP IT Asy-Syadzili Malang.

Berdasarkan hasil pengumpulan data di lapangan, peneliti menemukan beberapa hal yang berkaitan dengan kompetensi guru PAI dalam mengembangkan sikap/afektif siswa SMP IT Asy-Syadzili. Sumber data dalam penelitian ini adalah kepala sekolah, guru PAI kelas putra, guru PAI kelas putri, dan guru BK SMP IT Asy-Syadzili, data diperoleh dari observasi dan jawaban responden dari wawancara. Adapun data yang dianalisis adalah kompetensi yang dimiliki oleh guru Agama Islam dalam menanamkan nilai afektif, serta pendekatan yang dilakukan oleh guru PAI dalam mengembangkan sikap siswa. Dari hasil observasi dan wawancara ialah berupa kompetensi-kompetensi yang dimiliki oleh seorang guru agama Islam dalam menanamkan nilai afektif siswa di SMP IT Asy-Syadzili. Adapun berdasarkan wawancara yang peneliti lakukan dengan Bapak Jauhari selaku kepala sekolah di SMP IT Asy-Syadzili di lapangan, antara lain sebagai berikut:

“...sikap anak SMP IT Asy-Syadzili seperti sikap tingkat anak remaja pada umumnya, seperti di tempat-tempat lainnya yang masih ingin coba-coba dalam mencari jati diri. Bolos sekolah, nyontek, *bully* temannya, ngomong kasar, dan sebagainya. Seperti remaja pada umumnya.”⁷⁹

⁷⁹ Wawancara dengan Bapak Muchammad Jauhari, S.Pd selaku Kepala Sekolah SMP IT Asy-Syadzili, 5 Maret 2018 pada pukul 09.19 WIB

Dari hasil wawancara diatas dapat kita pahami bahwa begitu perlu adanya perkembangan sikap peserta didik. Kurangnya pemahaman dan kesadaran diri mereka dalam membina serta memiliki sikap sosial yang baik dalam dirinya, masih tertanam rasa ingin coba-coba dalam mencari jati diri mereka sehingga begitu sulit untuk membina dan mengembangkannya, didalam penanaman sikap sosial mereka perlu metode atau penerapan yang tepat seperti yang telah dijelaskan oleh wakil kepala sekolah.

Kompetensi yang harus dimiliki oleh seorang guru terdapat 4 kompetensi, antara lain; kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi professional, dan kompetensi sosial. Dari hasil penelitian mengenai kompetensi guru agama dalam menanamkan nilai afektif siswa di SMP IT Asy-Syadzili akan dijabarkan sebagai berikut:

1. Kompetensi Kepribadian guru

Dalam penelitian ini, kompetensi kepribadian guru yang dimaksud mencakup kepribadian yang:

- a) Mantap dan stabil, yaitu memiliki konsistensi dalam bertindak sesuai norma hukum, norma sosial, dan etika yang berlaku,
- b) Dewasa yang berarti mempunyai kemandirian untuk bertindak sebagai pendidik dan memiliki etos kerja sebagai guru,
- c) Arif dan bijaksana, yaitu tampilannya bermanfaat bagi peserta didik, sekolah, dan masyarakat dengan menunjukkan keterbukaan dalam berfikir dan bertindak,

- d) Berwibawa yaitu perilaku guru yang disegani sehingga berpengaruh positif terhadap peserta didik,
- e) Memiliki ahlak mulia dan memiliki perilaku yang dapat diteladani oleh peserta didik, bertindak sesuai norma religius, jujur, ikhlas dan suka menolong.

Dari hasil penelitian peneliti mengenai kompetensi guru Pendidikan Agama Islam di SMP IT Asy-Syadzili, peneliti mewawancarai beberapa siswa, salah satunya adalah siswa yang bernama M. Daniel Bar menyatakan sebagai berikut:

“Kalau guru agama bisa memperlihatkan contoh-contoh perilaku yang baik memang itu harapan kami para siswa, apalagi guru agama, beliau adalah teladan yang sangat berpengaruh pada sikap saya mas. Guru agama bisa menasehati dan mencontohkan kita juga misalnya guru masuk kelas tepat waktu dengan sendirinya berpengaruh kepada teman-teman lain untuk tidak terlambat masuk kelas”⁸⁰

Mencermati uraian wawancara di atas, penulis menyimpulkan bahwa seorang guru Agama Islam dengan status yang dimilikinya tentu berdampak pada peran yang harus ditampilkan sesuai dengan status tersebut. Secara kompetensi, aspek kepribadian yang distandarkan oleh pendidikan nasional terhadap guru di lokasi penelitian terkategori sesuai dengan standar yang ada.

Menganalisis uraian wawancara di atas, penulis menyimpulkan bahwa penggunaan variasi mengajar sangat diperlukan dalam membangkitkan semangat belajar peserta didik. Menyangkut hal tersebut, dikomentari juga oleh Kepala Sekolah SMP IT Asy-Syadzili M. Jauhari sebagai berikut:

⁸⁰ Wawancara dengan siswa putra Muhammad Daniel Bar, di kelas 7 SMP IT Asy-Syadzili, 6 Maret 2018 pada pukul 10.00 WIB

“...guru agama Islam disini disenangi karena orangnya menyenangkan, kalau ngajar anak-anak itu tidak merasa diajari oleh guru tersebut tapi peserta didik merasa bahwa mereka itu diajak berperilaku yang baik, saling mengingatkan sesama.”⁸¹

Perilaku dewasa dan jiwa sosial yang tinggi guru Pendidikan Agama Islam merupakan gambaran kompetensi kepribadian dan sosialnya. Hal tersebut menunjukkan bahwa ada pro aktif seorang guru ideal yang terlihat dilokasi penelitian. Hal tersebut juga dibuktikan dengan pernyataan dari seosrang siswa Ali Murtadho sebagai berikut:

“Guru agama lumayan fleksibel terhadap kami karena beliau-beliau ini orangnya santai tapi tetap dihormati meskipun akrab, beliau selalu menawarkan bantuan atau bahkan diskusi tentang agama meskipun itu diluar jam pelajaran, beliau selalu siap menerima kami”.⁸²

Dari wawancara dengan siswa Ali Murtadho tersebut dipekuat oleh pernyataan dari Aqidatul Izza sebagai berikut:

“... bu Nur itu orangnya berwibawa banget mas. Kadang sungkan-sungkan sendiri kalau ketemu beliau. Setiap siswa misalkan melakukan kesalahan gitu yaa, diliatin aja sama beliaunya siswanya bisa salah tingkah sungkan sendiri gitu”.⁸³

Dari hasil wawancara tersebut dapat disimpulkan bahwa guru-guru Pendidikan Agama Islam di SMP IT Asy-Syadzili sudah dapat dikatakan memiliki kompetensi kepribadian yang baik sebagai seorang guru.

⁸¹ Wawancara dengan Bapak Muchammad Jauhari, S.Pd selaku Kepala Sekolah SMP IT Asy-Syadzili, 5 Maret 2018 di kantor guru SMP IT Asy-Syadzili pada pukul 09.19 WIB

⁸² Wawancara dengan siswa putra Ali Murtadho, di kelas 7 SMP IT Asy-Syadzili, 6 Maret 2018 pada pukul 09.30 WIB

⁸³ Wawancara dengan siswa putri Aqidatul Izzah, di kelas 7 SMP IT Asy-Syadzili, 6 Maret 2018 pada pukul 14.30 WIB

2. Kompetensi Pedagogik

Kompetensi pedagogik guru agama di SMP IT Asy-Syadzili hal ini dapat dibuktikan dari pernyataan dari Ibu Nur Cholis selaku guru Pendidikan Agama Islam sebagai berikut:

“Para dewan guru dan tenaga kependidikan telah mencoba yang terbaik dalam proses belajar mengajar dengan semaksimal mungkin, baik dalam strategi mengajar guru dengan berbagai cara dari media klasik. RPP dan media pembelajaran yang ditambahkan dengan nilai afektif, dan lain-lain. Di dalam penanaman sikap/afektif siswa guru PAI sudah menerapkan yang terbaik semampunya, namun adanya hal-hal yang tidak mampu dilakukan disebabkan kurangnya ilmu dari guru itu sendiri, semisal kurang menguasai teknologi, agar dapat mengembangkan sikap yang optimal guru harus memiliki/menguasai segala cara metode, pendekatan yang sesuai untuk aspek-aspek yang dibutuhkan .”⁸⁴

Berdasarkan hasil wawancara yang diungkapkan oleh Ibu Nur Cholis selaku guru PAI bahwa guru PAI telah mencoba mengajar dan menanamkan nilai sikap sosial siswa SMP IT Asy-Syadzili. Hal ini juga sesuai dengan yang dikemukakan oleh Bapak Jauhari selaku Kepala Sekolah SMP IT Asy-Syadzili sebagai berikut:

“....guru agama dalam proses pembelajaran mencoba melakukan yang terbaik untuk siswanya, meski dalam penerapannya tidak berjalan dengan mulus, tidak tercapainya tujuan dari pembelajaran disebabkan minimnya kemauan dari siswa. Saya sendiri selaku kepala sekolah di sini selalu menekankan pada semua guru terutama guru PAI untuk selalu menanamkan nilai afektif pada setiap pembelajaran yang berlangsung di kelas.”⁸⁵

⁸⁴ Wawancara dengan Ibu Nur Cholis, S.PdI, guru PAI SMP IT Asy-Syadzili, 5 Maret 2018 di kantor guru pada pukul 10.35 WIB

⁸⁵ Wawancara dengan Bapak Muchammad Jauhari, S.Pd selaku Kepala Sekolah SMP IT Asy-Syadzili, 5 Maret 2018 di kantor guru SMP IT Asy-Syadzili pada pukul 09.19 WIB

Berdasarkan hasil wawancara yang diperoleh dari kepala sekolah, yang menghambat penanaman sikap/afektif siswa di SMP IT Asy-Syadzili ialah berupa kurangnya kemampuan guru dalam mengajar siswanya. Namun guru PAI mencoba sebaik mungkin dalam membimbing siswa. Hal ini serupa dengan yang dikemukakan oleh Bapak Khanif Amrullah selaku guru PAI sebagai berikut:

“Selaku guru agama saya mencoba semaksimal mungkin untuk menanamkan nilai sikap atau afektif yang baik kepada para siswa. Jika ada siswa yang membuat kesalahan maupun memiliki sikap yang kurang baik itu dikarenakan siswanya yang masih anak-anak, terpengaruh sana sini, apalagi sekarang kan jamannya teknologi. Kalau mereka di pondok masih ada yang ngawasi naah kalau sudah pulang ke rumah kan terpengaruh teman-teman di kampungnya kan kita tidak tau. Dalam penanaman sikap saya melaksanakan atau menerapkan proses pembelajaran menggunakan pendekatan keterampilan proses dan kontekstual. Saya mengajarkan bagaimana bersikap yang baik menurut Islam, mengetahui dalil, Sunnah yang berkaitan dengan sikap yang baik kemudian mereka merenungkan, mengembangkan dan juga menerapkannya dalam kehidupan sedangkan dari segi pengembangan sikap siswa saya lebih menekankan pendekatan pembiasaan dan fungsional dikarenakan dengan adanya pembiasaan lambat laun siswa akan mengetahui mana yang baik dan buruk dan akan memperoleh nilai sikap maupun afektif yang baik.”⁸⁶

Kurangnya nilai sikap/afektif siswa SMP IT Asy-Syadzili disebabkan kurangnya kesadaran dari siswa dan lingkungan yang kurang mendukung sehingga membuat siswa minim dalam menerapkan sikap sosial yang baik. Hal ini sesuai dengan yang disampaikan oleh Ibu Nur Cholis sebagai berikut:

“.....dalam proses belajar mengajar saya menanamkan nilai sikap kepada siswa semampu saya dan melakukan berbagai upaya seperti memberi ceramah atau motivasi pendekatan lingkungan. Agar siswa mengetahui kejadian di dalam lingkungan mereka dan memberi pembelajaran yang sesuai untuk memudahkan siswa dalam memahami,

⁸⁶ Wawancara dengan Bapak Khanif Amrullah, S.PdI, guru PAI SMP IT Asy-Syadzili, 5 Maret 2018 di kantor guru SMP IT Asy-Syadzili pada pukul 12.35 WIB

menerapkan sikap mereka dengan pendekatan tersebut saya dapat menyesuaikan proses pembelajaran sesuai dengan kebutuhan siswa dan dalam proses pengembangannya saya membiasakan dan menyruuh siswa untuk membiasakan sikap yang baik. Saya juga tidak segan-segan untuk menghukum para siswa yang melanggar atau tidak mematuhi segala peraturan. Saya juga berkerjasama dengan guru BK agar para siswa yang sikapnya menyimpang untuk diberikan bimbingan yang lebih ekstra.⁸⁷

Berdasarkan hasil wawancara yang diungkapkan guru PAI bahwa beliau telah menanamkan nilai sikap maupun afektif yang baik kepada para siswa. Untuk mendapatkan sikap yang baik harus juga adanya keasadaran dan dorongan dari dalam siswa itu sendiri. Hal tersebut didukung oleh pernyataan dari Bapak Badrus Salam selaku guru BK di SMP IT Asy-Syadzili sebagai berikut:

“Semua guru disini sudah berusaha keras dan semaksimal mungkin dalam penanaman sikap atau afektif yang baik bagi siswa. Saya selaku guru bimbingan dan konseling juga turut serta dalam perbaikan afektif siswa. Mulai dari memberikan perhatian lebih pada para siswa yang hobi melanggar, para tatib dan kesiswaan juga tidak tanggung-tanggung dalam memperbaiki sikap siswa yang tidak baik. Bahkan sering kali yang sudah keterlaluhan itu dihukum sampai anaknya kapok. Digunduli, dipukul, dipajang dihadapan santri putri itu juga pernah, tapi karena memang anak SMP itu kan masih coba-coba sukanya, masih mencari jati diri, jadi memang butuh perhatian khusus dan ekstra.⁸⁸

Hasil wawancara dengan guru BK/bimbingan konseling di atas menunjukkan bahwa guru BK bekerjasama dengan semua staff dewan guru dan tenaga pendidik dalam menanamkan sikap yang baik kepada para siswa. Mulai

⁸⁷ Wawancara dengan Ibu Nur Cholis, S.PdI, guru PAI SMP IT Asy-Syadzili, 5 Maret 2018 di kantor guru pada pukul 10.35 WIB

⁸⁸ Wawancara dengan Bapak Moch. Badrus Salam, S.Psi, guru BK SMP IT Asy-Syadzili, 5 Maret 2018 di depan kantor guru pada pukul 13.15 WIB

dari bimbingan dan perhatian yang khusus terhadap para siswa yang melanggar juga memberikan hukuman pada para siswa yang memang sudah keterlaluan.

Salah satu pendekatan yang digunakan di dalam kelas oleh guru Agama Islam adalah metode diskusi kelas. Secara umum, metode ini kebanyakan dipergunakan oleh para guru di dalam mengajar karena melibatkan partisipasi peserta didik baik dalam mengemukakan ide maupun memberikan saran. Hal tersebut dikemukakan oleh Bapak Khanif Amrullah, yaitu:

“...dalam pembelajaran di kelas saya berikan pengantar materi kemudiann didiskusikan dalam bentuk tanya jawab dengan peserta didik, tetapi sifatnya selang-seling semata. Hal itu berguna untuk melibatkan peserta didik dalam mengemukakan idenya.”⁸⁹

Pernyataan guru Pendidikan Agama Islam di atas diperkuat juga oleh seorang siswi Aqidatul Izzah sebagai berikut:

“Teman-teman paling senang bila berdiskusi dengan guru agama. Guru agama paling sering memberikan tanya jawab dengan kami, baik itu mengenai masalah agama ataupun tentang kehidupan. Gak jarang juga beliau memberikan topic yang sedang hangat diperbincangkan.”⁹⁰

Hal tersebut juga disampaikan oleh Kepala Sekolah Bapak Jauhari tentang kegiatan pembelajaran Pendidikan Agama Islam di dalam kelas.

“Dalam mengajar juga beliau selalu mengkaitkan dengan kehidupan sosial yang dekat dengan siswa sehingga siswa mudah mengerti dan memahami. Selain dengan siswa juga dengan para guru disini, beliau-beliau (guru-guru PAI) itu mampu menjadi sosok yang memiliki sosial yang tinggi sekaligus disegani.”⁹¹

⁸⁹ Wawancara dengan Bapak Khanif Amrullah, S.PdI, guru PAI SMP IT Asy-Syadzili, 5 Maret 2018 di kantor guru SMP IT Asy-Syadzili pada pukul 12.35 WIB

⁹⁰ Wawancara dengan siswi putri Aqidatul Izzah, di kelas 7 SMP IT Asy-Syadzili, 6 Maret 2018 pada pukul 14.30 WIB

⁹¹ Wawancara dengan Bapak Muchammad Jauhari, S.Pd selaku Kepala Sekolah SMP IT Asy-Syadzili, 5 Maret 2018 di kantor guru SMP IT Asy-Syadzili pada pukul 09.19 WIB

Berdasarkan uraian wawancara tersebut, penulis menyimpulkan bahwa kompetensi Pedagogik guru Pendidikan Agama Islam sudah dapat dirasakan oleh peserta didik dan juga para guru yang ada di SMP IT Asy-Syadzili tersebut.

3. Kompetensi Profesional

Guru Pendidikan Agama Islam juga memang biasa memperlihatkan kepada peserta didik buku baru yang trend, teknologi dan sebagainya. Dari buku-buku yang dibaca tersebut, guru agama banyak mendiskusikan isinya dan memang menarik karena justru membuka cakrawala berpikir dan menambah wawasan tentang kehidupan yang semakin maju dengan penemuan teknologi terbaru. Sebagaimana di kemukakan oleh Ibu Nur Cholis:

“...saya suka pada hal-hal baru dan kebanyakan ada di sumber-sumber baru seperti buku edisi terbaru, internet, buku elektronik, dan lain-lain. Dan biasanya saya ceritakan di dalam kelas dan hal tersebut membuat peserta didik antusias”.⁹²

Berdasarkan uraian wawancara di atas, penulis menyampaikan bahwa guru Pendidikan Agama Islam merupakan individu yang berpikiran untuk maju karena selalu mencari informasi baru tentang perkembangan dunia luar. Apa yang dia dapatkan juga dibagikan kepada siapapun di sekolahnya. Hal ini merupakan sifat profesional dengan standar kompetensi sosial yang baik. Pernyataan ibu Nur Cholis tersebut didukung oleh guru Pendidikan Islam lainnya yaitu Bapak Khanif Amrullah sebagai berikut:

“...sesama guru Pendidikan Agama Islam saya dan bu Nur sering berdiskusi bersama, baik tentang pembelajaran di kelas, tentang siswa, tentang hal-hal baru yang lagi hangat di bicarakan. Kami selalu

⁹² Wawancara dengan Ibu Nur Cholis, S.PdI, guru PAI SMP IT Asy-Syadzili, 5 Maret 2018 di kantor guru pada pukul 10.35 WIB

berdiskusi memebrikan masukan satu sama lain dan saling pinjam-meminjam referensi-referensi baru”.⁹³

4. Kompetensi Sosial

Dari hasil penelitian di temukan bahwa guru Pendidikan Agama Islam di SMP IT Asy-Syadzili telah memiliki kompetensi sosial yang baik. Hal ini di perkuat dari pernyataan Kepala Sekolah Bapak Jauhari sebagai berikut:

“...guru PAI disini sangat disegani dan dihormati baik oleh guru-guru yang lain maupun oleh warga sekolah yang lain. Beliau itu kalau dalam bersosial sangat luar biasa, jadi misalkan ada guru lain yang melakukan kesalahan gitu, beliau tidak langsung menasehati di hadapan banyak orang, beliau menunggu waktu yang tepat saat sepi. Contohnya saja saya, saya pernah ditegur secara diam-diam saat saya lalai.”⁹⁴

Hasil wawancara dengan Kepala Sekolah di atas menunjukkan bahwa guru Pendidikan Agama Islam telah memiliki kompetensi sosial. Pernyataan kepala sekolah tersebut didukung oleh guru BK bapak Badrus Salam sebagai berikut:

“...kalau soal sikap sosial guru PAI disini ya luar biasa mas, apalagi kan guru PAI disini juga merangkap jadi ustadz di pondoknya. Jadi kalau soal sikap sosialnya tidak perlu diragukan lagi. Hal itu juga pasti mempengaruhi afektif siswa karena guru PAI itu merupakan teladan bagi para siswa”⁹⁵

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan oleh peneliti tentang kompetensi guru agama dalam menanamkan nilai afektif siswa di SMP IT Asy-Syadzili, peneliti menarik kesimpulan bahwa keempat kompetensi guru yaitu: kompetensi kepribadian, kompetensi pedagogik, kompetensi professional dan

⁹³ Wawancara dengan Bapak Khanif Amrullah, S.PdI, guru PAI SMP IT Asy-Syadzili, 5 Maret 2018 di kantor guru SMP IT Asy-Syadzili pada pukul 12.35 WIB

⁹⁴ Wawancara dengan Bapak Muchammad Jauhari, S.Pd selaku Kepala Sekolah SMP IT Asy-Syadzili, 5 Maret 2018 di kantor guru SMP IT Asy-Syadzili pada pukul 09.19 WIB

⁹⁵ Wawancara dengan Bapak Moch. Badrus Salam, S.Psi, guru BK SMP IT Asy-Syadzili, 5 Maret 2018 di depan kantor guru pada pukul 13.15 WIB

kompetensi sosial. Peneliti menemukan bahwa keempat kompetensi tersebut berperan dalam menanamkan nilai afektif terhadap siswa, akan tetapi yang memiliki peran paling penting dalam menanamkan nilai afektif pada siswa adalah kompetensi kepribadian dan kompetensi sosial guru.

2. Kendala yang Dihadapi Guru PAI dalam Menanamkan Nilai Afektif pada Siswa.

Guru PAI mempunyai peran penting dalam kegiatan yang ada di sekolah terutama dalam menanamkan dan mengembangkan nilai afektif siswa di SMP IT Asy-Syadzili. Berdasarkan hasil wawancara dilapangan terlihat bahwa guru PAI sering memberikan arahan dan masukan terhadap siswa dalam menanamkan nilai afektif yang baik pada siswa. Guru PAI saling bekerja sama dengan para dewan guru dan tenaga pendidik dalam hal kegiatan penanaman nilai sikap yang baik.⁹⁶ Berdasarkan hasil wawancara dengan Bapak Khanif Amrullah selaku guru PAI mengemukakan bahwa:

“...dalam proses belajar mengajar sangat diperlukan adanya keinginan dari peserta didik agar mendapatkan hasil yang optimal apabila tiada dorongan maka akan sulit dalam mengembangkan segala potensi terutama dalam aspek afektif siswa itu sendiri. Sikap siswa disini begitu kurangnya kesadaran dan membutuhkan perkembangannya. Adapun kendala yang didapat saat menanamkan nilai afektif yang baik bagi siswa adalah berasal dari diri siswa itu sendiri seperti kurang percaya diri serta keterbatasan waktu yang dimiliki peserta didik itu sendiri. Kendala yang berasal dari lingkungan sekolah seperti mereka keluar dan bolos tanpa izin sedangkan dari segi keterbatasan waktu berupa siswa hanya mempunyai waktu hingga jam belajar formalnya saja dikarenakan mereka sebagian besar berada di pondok.”⁹⁷

⁹⁶ Hasil observasi peneliti di SMP IT Asy-Syadzili tanggal 5 Maret 2018

⁹⁷ Wawancara dengan Bapak Khanif Amrullah, S.PdI, guru PAI SMP IT Asy-Syadzili, 5 Maret 2018 di kantor guru SMP IT Asy-Syadzili pada pukul 12.35 WIB

Hasil observasi dan wawancara bahwa guru PAI berusaha seoptimal mungkin dalam menanamkan nilai afektif kepada siswa hanya saja mempunyai kendala-kendala dari lingkungan dan keterbatasan siswa. Hal ini sesuai dengan yang dikemukakan oleh ibu Nur Cholis sebagai berikut:

“...dalam menanamkan nilai afektif ataupun sikap siswa di SMP IT Asy-Syadzili memiliki berbagai cara dan juga mempunyai banyak kendala, kenadalanya antara lain waktu, lingkungan, dan karena siswanya itu sendiri. Waktunya kan hanya sebentar mengenai pembelajaran akidah akhlak itu hanya disekolah, sedangkan lingkungannya meskipun mereka ini santri pondok tetapi karena memang pondok dan sekolah itu berbeda lokasi jadi kadang kami juga kecolongan, siswa yang dari pondok itu gak sekolah tapi malah bolos, atau mungkin juga ada yang terpengaruh oleh lingkungan luar karena memang pondok dan sekolah itu tidak jadi satu lingkungan. Meskipun siswa memang di pondok kehidupannya tapi kita juga tidak tau sehari-harinya dia terpengaruh lingkungan luar.”⁹⁸

Hasil wawancara tersebut dapat diketahui bahwa salah satu yang menghambat proses perkembangan afektif siswa ialah berupa lingkungan yang mereka tempati dan minimnya waktu untuk proses penanaman nilai afektif, hal tersebut sesuai dengan yang dikemukakan oleh Bapak Jauhari sebagai kepala sekolah:

“...kendalanya ya waktu dan pengaruh lingkungan luar, kurang kesadaran dari peserta didik itu. Dalam pembentukan sikap yang baik kan sangat diperlukan adanya keinginan dan kemauan dari dua belah pihak, baik dari guru maupun siswa, baik dari guru maupun siswa. Kadang juga ada siswa yang tidak kapok-kapok walaupun dihukum berat. Biasanya kami akan melibatkan orang tua siswa tersebut jika memang sudah demikian. Tidak lupa juga kita bekerja sama dengan pihak yayasan atau pondok untuk mengawasi para santri.”⁹⁹

⁹⁸ Wawancara dengan Ibu Nur Cholis, S.PdI, guru PAI SMP IT Asy-Syadzili, 5 Maret 2018 di kantor guru pada pukul 10.35 WIB

⁹⁹ Wawancara dengan Bapak Muchammad Jauhari, S.Pd selaku Kepala Sekolah SMP IT Asy-Syadzili, 5 Maret 2018 di kantor guru SMP IT Asy-Syadzili pada pukul 09.19 WIB

Dari hasil pernyataan di atas, juga didukung oleh observasi bahwa kepala sekolah sangat berperan dalam penanaman nilai afektif terhadap siswa. Dengan adanya kepala sekolah bisa memberikan masukan kepada siswa yang kurang dalam bersikap baik lingkungan sekolah, pondok maupun masyarakat. Sehingga nantinya siswa dapat belajar dengan nyaman dan tenang dalam proses belajar. Hal tersebut didukung oleh pernyataan dari Bapak Badrus Salam sebagai berikut:

“....kepala sekolah ikut mengembangkan aspek afektif yang baik dengan semaksimal mungkin sehingga kami berharap hasilnya nanti juga optimal. Baik itu dengan sesama siswa, dengan guru, maupun dengan masyarakat luas. Penanaman nilai afektif juga dilakukan melalui kegiatan sekolah seperti ekstrakurikuler, maulid nabi, istighosah rutin, dan lain-lain. Kami selaku dewan guru dan tenaga kependidikan juga tidak pernah bosan untuk selalu mengingatkan para siswa kami untuk selalu bersikap yang baik, memberikan teguran bagi siswa siswi yang melanggar atau tidak bersikap baik, bahkan tidak segan-segan untuk menghukumnya.”¹⁰⁰

Hal ini sesuai dengan pernyataan dari hasil wawancara dengan Ibu Nur Cholis bahwa kepala sekolah selalu memberikan masukan dan saran tentang penanaman nilai afektif bagi siswa di SMP IT Asy-Syadzili ialah sebagai berikut:

“....namanya karakter atau sikap kan dari dalam diri seseorang, jadi mungkin bisa dikatakan bahwa hambatan yang kadang muncul adalah ada beberapa siswa yang mbanggell atau susah aturannya. Tapi kami segenap dewan guru dan tenaga kependidikan tidak pernah lelah mengingatkan dan memperhatikan perilaku siswa-siswa kami. Kepala sekolah juga selalu mengintruksikan agar guru-guru selalu memberikan masukan dan saran jika memang perlu, hal ini tidak hanya tentang pembangunan sekolah tetapi juga tentang sikap para siswa kami.”¹⁰¹

¹⁰⁰ Wawancara dengan Bapak Moch. Badrus Salam, S.Psi, guru BK SMP IT Asy-Syadzili, 5 Maret 2018 di depan kantor guru pada pukul 13.15 WIB

¹⁰¹ Wawancara dengan Ibu Nur Cholis, S.PdI, guru PAI SMP IT Asy-Syadzili, 5 Maret 2018 di kantor guru pada pukul 10.35 WIB

Berdasarkan hasil wawancara peneliti tentang kendala yang dihadapi oleh guru agama dalam menanamkan nilai afektif siswa di SMP IT Asy-Syadzili, dapat disimpulkan bahwa kendala yang dihadapi guru PAI adalah sebagai berikut:

1. Kurangnya kesadaran siswa

Menurut hasil penelitian, dalam menanamkan nilai afektif pada siswa kendala yang dihadapi adalah karena kurangnya kesadaran dari siswa itu sendiri. Beberapa siswa tetap melanggar peraturan meski pernah dihukum.

2. Pengaruh dari lingkungan luar

Menurut hasil penelitian, pengaruh lingkungan luar juga memiliki pengaruh terhadap afektif siswa. Meski siswa di SMP IT Asy-Syadzili merupakan santri, akan tetapi karena letak pesantren dan sekolah yang terpisah membuat siswa memiliki kesempatan untuk berinteraksi dengan lingkungan luar. Sehingga para siswa dapat terpengaruh oleh lingkungan di luar pondok pesantren.

3. **Hasil dari Kompetensi Guru Terhadap Penanaman Nilai Afektif Siswa di SMP IT Asy-Syadzili.**

Penanaman nilai afektif siswa melalui berbagai tahapan akan memberikan wujud nyata atau hasil terhadap karakter para siswa yang ada di sekolah SMP IT Asy-Syadzili. Dalam penelitian ini peneliti mewawancarai kepala sekolah, guru PAI kelas putra, guru PAI kelas putri, siswa dan siswi agar data lebih akurat, hal ini dilakukan untuk mengetahui bagaimana hasil kompetensi guru PAI dalam penanaman nilai afektif siswa di SMP IT Asy-Syadzili.

Berdasarkan hasil wawancara dengan siswa mengenai hasil dari penanaman nilai afektif siswa di SMP IT Asy-Syadzili adalah siswa menjadi lebih memperhatikan sikap, perilaku dan adab mereka. Hal ini dibuktikan dari pernyataan Ali Murtadho sebagai siswa SMP IT Asy-Syadzili sebagai berikut:

“...guru-guru disini semua luar biasa mas, semua guru selalu memperhatikan sikap siswanya. Apalagi guru PAI, setiap pelajaran beliau dikelas selalu menekankan adab yang baik, akhlakul karimah, apalah arti seorang santri tapi akhlaknya buruk. Kata beliau guru itu bukan benci pada anak bodoh tapi benci pada siswanya yang adab, perilaku, akhlaknya buruk. Naah, dari situ mas saya pegang terus prinsip tersebut. mencari ridho bapak dan ibu guru disini dengan menjaga sikap saya.”¹⁰²

Hasil wawancara dengan siswa di atas menunjukkan bahwa guru PAI berperan penting dalam pembentukan sikap para siswa. Hal tersebut sesuai dengan pernyataan Hasmatia selaku siswi di SMP IT Asy-Syadzili sebagai berikut:

“...sikap yang baik tidak hanya diperintahkan pada jam pelajaran PAI saja mas. Guru-guru selalu mencontohkan akhlak yang baik, seperti berbicara dengan bahasa halus, bahasa kromo, entah ke sesama guru maupun ke siswa-siswanya. Cara berpakaian para bapak ibu guru juga mencerminkan sesuai dengan syariat agama. Sehingga kami pun mencontoh bapak ibu guru disini. Tapi yaa masih ada yang beberapa siswa yang melanggar dan tidak mentaati peraturan.”¹⁰³

Guru adalah suri tauladan bagi para siswanya sehingga guru memiliki peran yang sangat penting dalam penanaman nilai afektif siswa itu sendiri. Sehingga sebagai seorang guru haruslah selalu memperhatikan perilaku, tutur kata, dan bahkan cara berpakaianya, Seorang siswa bernama M. Daniel Bar mengatakan hal yang mendukung pernyataan tersebut sebagai berikut:

¹⁰² Wawancara dengan siswa putra Ali Murtadho, di kelas 7 SMP IT Asy-Syadzili, 6 Maret 2018 pada pukul 09.30 WIB

¹⁰³ Wawancara dengan siswa putri Hasmatia, di kelas 7 SMP IT Asy-Syadzili, 6 Maret 2018 pada pukul 14.00 WIB

“...kami para siswa selalu memperhatikan guru kami, lha kalau guru saja tidak rapi ngapain kami rapi mas. Tapi guru disini rapi semua mas. Temen-temen kalau gak rapi pasti cepet-cepet ngerapiin seragam kalau ada gurunya. Sekarang sudah semakin berkurang temen yang ngelanggar. Soalnya dulu pernah ada siswa yang kurang ajar, dan dihukum habis-habisan sama pak guru, jadi temen yang mau ngelanggar pada takut.”¹⁰⁴

Pernyataan tersebut didukung oleh pernyataan siswi putri Aqidatul Izzah yang menyatakan bahwa seorang guru, terutama guru Pendidikan Agama Islam memberikan pengaruh yang besar terhadap akhlak para siswa di sekolah.

“...guru adalah seseorang yang memberikan kita ilmu, apalagi guru agama, beliau memberikan ilmu tentang hidup. Bagi saya bu Lis (guru PAI kelas putri) itu adalah suri tauladan, beliau itu rendah hati, cara berkata juga baik. Jadi kami sebagai siswa itu sungkan kalau ada beliau”¹⁰⁵

SMP IT Asy-Syadzili menggunakan observasi perilaku untuk mengetahui afektif para siswanya. Para guru mengawasi setiap perilaku para siswa baik dalam kelas maupun di luar kelas, baik saat kegiatan belajar mengajar maupun dalam kegiatan lainnya seperti tahfidzul Qur'an, sholat berjamaah, muhadloroh, dan istigosah untuk kemudian dicatat dan dimasukkan dalam raport.

Pernyataan-pernyataan para informan di atas dapat disimpulkan mengenai hasil dari kompetensi guru agama dalam menanamkan nilai afektif pada siswa di SMP IT Asy-Syadzili bahwa sikap siswa yang memiliki kompetensi afektif adalah baik, dilihat dari sikap 5S kepada guru, motivasi belajar tinggi, tingkah laku dan kepribadian yang baik terhadap seluruh warga sekolah, kejujuran yang ditunjukkan

¹⁰⁴ Wawancara dengan siswa putra Muhammad Daniel Bar, di kelas 7 SMP IT Asy-Syadzili, 6 Maret 2018 pada pukul 10.00 WIB

¹⁰⁵ Wawancara dengan siswa putri Aqidatul Izzah, di kelas 7 SMP IT Asy-Syadzili, 6 Maret 2018 pada pukul 14.30 WIB

baik dalam proses pembelajaran maupun di luar kelas, cara berbicara yang santun, dan sebagainya.



BAB V

PEMBAHASAN

A. Kompetensi Guru PAI dalam Menanamkan Nilai Afektif Siswa di SMP

IT Asy-Syadzili.

Kompetensi guru Pendidikan Agama Islam dalam menanamkan nilai afektif siswa tentu berhubungan dengan strategi guru dalam menanamkan nilai itu sendiri. Berbicara mengenai strategi, Strategi berkaitan dengan penetapan keputusan yang harus dilakukan oleh seorang perencana, misalnya keputusan tentang waktu dan pelaksanaan dan jumlah waktu yang diperlukan untuk mencapai tujuan, pembagian tugas, dan wewenang setiap orang yang terlibat, langkah-langkah yang harus di kerjakan oleh setiap orang yang terlibat, penetapan kriteria keberhasilan dan lain sebagainya.¹⁰⁶

Menurut hasil penelitian, kompetensi kepribadian guru dan kompetensi sosial guru berkaitan erat dengan penanaman nilai afektif pada siswa. Hal ini dibuktikan dari hasil wawancara dengan beberapa siswa, mereka mengatakan bahwa guru Pendidikan Agama Islam adalah teladan bagi mereka. Setiap tingkah laku dan tutur kata seorang guru akan selalu diperhatikan oleh siswanya sehingga seorang guru haruslah memiliki kompetensi kepribadian dan kompetensi sosial yang baik.

Kedua jenis kompetensi tersebut pada dasarnya saling melengkapi satu sama lain karena kompetensi kepribadian bersifat internal sedangkan kompetensi sosial bersifat eksternal. Hal ini dapat dimaknai bahwa kompetensi kepribadian

¹⁰⁶ Wina Sanjaya, *Perencanaan dan Desain Sistem Pembelajaran*, (Jakarta:Kencana, 2008). hlm 25

merupakan aspek karakter sedangkan kompetensi sosial merupakan wujud aplikasi karakter tersebut dalam realitas sosial.

Kompetensi sosial yang ditunjukkan guru dalam penelitian ini antara lain: Guru memiliki pengetahuan tentang adat istiadat sosial maupun dari segi agama Islam, guru memiliki apresiasi dan kesadaran sosial, guru memiliki sikap yang benar terhadap pengetahuan dan pekerjaan.

Kompetensi sosial yang merupakan kemampuan guru sebagai bagian dari masyarakat untuk berkomunikasi, dan bergaul secara efektif dengan peserta didik, sesama pendidik, tenaga kependidikan, orang tua/wali peserta didik, dan masyarakat sekitar.

Kompetensi kepribadian gurusangat besar pengaruhnya terhadap pertumbuhan dan perkembangan pribadi peserta didik. Kompetensi kepribadian ini memiliki peran dan fungsi yang sangat penting dalam membentuk kepribadian anak, guna menyiapkan dan mengembangkan sumber daya manusia, serta mensejahterkan masyarakat, kemajuan Negara dan bangsa pada umumnya. Sehubungan dengan hal tersebut setiap guru dituntut untuk memiliki kompetensi kepribadian yang memadai sekaligus menjadi landasan bagi kompetensi-kompetensi yang lainnya. Kompetensi kepribadian guru menyangkut adanya pribadi yang mantap dan stabil, dewasa, arif dan bijaksana, berwibawa, dan memiliki akhlak mulia, memiliki perilaku yang dapat diteladani oleh peserta didik, bertindak sesuai norma religius, jujur, ikhlas, dan suka menolong.

Perencanaan akan dapat membuat pembelajaran berlangsung secara sistematis. Artinya proses pembelajaran tidak akan berlangsung seadanya, akan tetapi berlangsung secara terarah dan terorganisir. Dengan demikian, guru dapat menggunakan waktu seefektif mungkin untuk keberhasilan proses pembelajaran.¹⁰⁷ Dari hasil penelitian, pentingnya guru dalam membuat rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) merupakan salah satu faktor seorang guru PAI dalam proses Kegiatan Belajar Mengajar (KBM). Di SMP IT Asy-Syadzili, guru PAI selalu membuat RPP sebelum pembelajaran berlangsung.

Selain RPP seorang guru juga harus menyiapkan materi pembelajaran. Sumber-sumber materi pembelajaran tidak hanya di buku saja. Al-Qur'an dan terjemahannya, hadis, referensi lain yang mendukung, informasi dari guru, informasi dari internet, dan lain-lain. Menurut Salinan Lampiran Permendikbud No. 65 th 2013 tentang standar proses bahwa sumber belajar dapat berupa buku, media cetak dan elektronik, alam sekitar, atau sumber belajarlain yang relevan.¹⁰⁸

Penerapan pendidikan budi pekerti dapat dilakukan dengan berbagai startegi pengintegrasian. Startegi yang dapat dilakukan adalah (a) pengintegarisan dalam kegiatan sehari-hari, dan (b) pengintegrasian dalam kegiatan yang diprogramkan.¹⁰⁹

¹⁰⁷ *Ibid.*, hlm.34

¹⁰⁸ Salinan Laporan Permendikbud No. 65 th 2013 tentang standar proses, pdf, hlm. 6

¹⁰⁹ Mansur Muslich, *Pendidikan Karakter : Menjawab Tantangan Krisis Multidimensional*. (Jakarta: Bumi Aksara, 2011), hlm.175

a. Pengintegrasian dalam kegiatan sehari-hari

Pelaksanaan strategi ini dapat dilakukan melalui cara-cara berikut:¹¹⁰

1) Keteladanan / contoh

Kegiatan pemberian contoh atau teladan ini bisa dilakukan oleh kepala sekolah, para guru dan tenaga kependidikan, terutama guru Pendidikan Agama Islam yang dapat dijadikan model bagi peserta didik. Apa yang menjadi pola guru akan menjadi referensi berperilaku siswa.

Hasil penelitian yang peneliti dapatkan di SMP IT Asy-Syadzili, bahwa guru Pendidikan Agama Islam menanamkan nilai afektif yang diintegrasikan dalam kehidupan sehari-hari. Sebagaimana yang disampaikan oleh Bu Nur Cholis salah satu guru Pendidikan Agama Islam, beliau menegaskan bahwa sikap-sikap itu perlu dimulai dari diri guru itu sendiri, guru merupakan suri tauladan bagi siswa-siswanya, sehingga secara tidak langsung siswa akan meniru. Artinya secara tidak langsung sebagai guru Pendidikan Agama Islam, tentunya segala hal yang berkenaan dengan akhlak guru pasti diperhatikan oleh siswa. Meskipun dalam penanaman nilai afektif selalu berpusat pada guru PAI saja, melainkan guru mata pelajaran lain, orang tua, dan seluruh warga sekolah. Namun, terkait dengan perubahan sikap yang dilihat oleh masyarakat selalu guru agama yang dimintai pertanggung jawabannya. Hal ini yang menjadikan guru PAI selalu menjadi suri tauladan yang baik bagi para siswa, guru lain dan masyarakat.

¹¹⁰ *Ibid.*, hlm.175-176

2) Kegiatan spontan

Kegiatan spontan adalah kegiatan yang dilaksanakan secara spontan pada saat itu juga. Kegiatan ini biasanya dilakukan pada saat guru mengetahui sikap ataupun tingkah laku peserta didik yang kurang baik, seperti meminta sesuatu dengan berteriak, mencoret fasilitas sekolah, berbicara pada guru dengan bahasa yang kurang sopan.

3) Teguran

Guru perlu menegur peserta didik yang melakukan perilaku buruk dan mengingatkannya agar mengamalkan nilai-nilai yang baik sehingga guru dapat membantu mengubah tingkah laku mereka.

Teguran perlu juga ketika ada siswa yang melakukan perilaku buruk terhadap siswa lain. Seperti halnya pada saat peneliti melakukan observasi di lapangan pada 4 Maret 2018, pada saat pelajaran berlangsung ada seorang siswa yang menghina siswa lain, kemudian guru secara tegas menegurnya untuk tidak mem-bully temannya. Hal ini dilakukan dengan tujuan agar siswa lain tidak mencontoh atau bahkan melakukan perbuatan yang serupa.

4) Pengkondisian Lingkungan

Demi berkembangnya nilai afektif siswa, perlunya sekolah mengkondisikan lingkungan sekolah sebagaimana mestinya. Pengkondisian ini terlihat dari sarana yang mendukungnya proses belajar mengajar, membiasakan senyum, salam dan sapa kepada guru dan semua warga sekolah. Menurut hasil penelitian yang peneliti lakukan, pengkondisian lingkungan ini sudah terlihat.

5) Kegiatan rutin

Kegiatan rutin melakukan kegiatan yang dilakukan peserta didik secara terus-menerus dan konsisten setiap saat. Kegiatan rutin yang mencerminkan penanaman nilai afektif adalah membiasakan baca doa sebelum pembelajaran, membersihkan kelas sebelum pembelajaran, rapi dalam berpakaian. Kegiatan ini selalu dilaksanakan setiap hari sebagai bentuk pembiasaan yang dilakukan terus menerus agar nilai yang ditanamkan secara konsisten dikerjakan.

Dalam mengembangkan kompetensi afektif perlu diintegrasikan dalam kegiatan sehari-hari. Sikap yang perlu ditanamkan dalam diri siswa adalah jujur. Secara harfiah, jujur berarti lurus hati,, tidak berbohong, tidak curang. Jujur merupakan nilai penting yang harus dimiliki setiap orang. Jujur tidak hanya dalam ucapan, tetapi harus tercermin dalam perilaku sehari-hari.¹¹¹ Jika menemukan anak didik melakukan penyalahgunaan, guru bisa melakukan pola pembinaan dengan dialog, bukan memberikan hukuman fisik secara langsung. Hukuman fisik bisa dilakukan setelah berbagai langkah persuasif tidak memberikan hasil. Tetapi harus diingat bahwa hukuman fisik tersebut dilakukan dalam kerangka mendidik, bukan menyakiti. Mengajarkan sifat jujur tidak cukup hanya dengan penjelasan lisan semata. Dibutuhkan pemahaman, metode yang tepat, juga teladan.¹¹²

Disiplin adalah kepatuhan menghormati dan melaksanakan suatu sistem yang mengharuskan orang untuk tunduk kepada keputusan, perintah, dan peraturan yang berlaku. Dengan kata lain, disiplin adalah sikap menaati peraturan dan ketentuan yang telah ditetapkan tanpa pamrih. Disiplin tidak bisa terbangun

¹¹¹ Ngainun Naim, *Character Building*, (Jogjakarta: Ar-Ruz Media, 2012), hlm. 132

¹¹² *Ibid*, hlm. 134

secara instan. Dibutuhkan proses panjang agar disiplin menjadi kebiasaan melekat kuat dalam diri seorang anak.¹¹³

Kedisiplinan diintegrasikan pada saat kegiatan doa bersama dipagi hari saat siswa datang tepat waktu, menyelesaikan tugas tepat waktu, berpakaian rapi,. Melalui observasi, masih ada siswa yang terlihat terlambat mengikuti kegiatan belajar mengajar. Melalui hasil wawancara, bahwa kedisiplinan siswa dalam mengumpulkan tugas tepat waktu masih perlu ditingkatkan lagi. Kenyataannya masih ada siswa yang terlambat atau bahkan terkesan tidak peduli dengan tugas yang guru berikan. Kedisiplinan tidak bisa terbangun secara instan melainkan dibutuhkan proses yang panjang agar disiplin menjadi kebiasaan. Perlunya sekolah menindaklanjuti masalah keterlambatan siswa lebih keras lagi, agar memberikan efek jera pada siswa sehingga tidak mengulanginya lagi.

Selanjutnya adalah mengenai sopan santun. Sopan dan santun adalah sikap baik dalam pergaulan dari segi bahasa maupun tingkah laku. Norma kesantunan bersikap relatif, artinya norma kesantunan yang diterima bisa berbeda-beda di berbagai tempat, lingkungan, atau waktu. Sikap sopan santun diintegrasikan pada setiap saat di lingkungan sekolah dengan salam, sapa, senyum ketika bertemu dengan guru. Melalui observasi, terlihat siswa-siswi saling bersalaman ketika berpapasan dengan meski masih terlihat beberapa siswa yang menggunakan bahasa yang tidak baku. Melalui observasi, untuk menghindari kata-kata yang tidak baik para siswa diwajibkan menggunakan bahasa Indonesia yang baik atau menggunakan bahasa krama inggil (bahasa jawa yang halus).

¹¹³ *Ibid*, hlm. 142-143

Para pakar psikologi telah mengemukakan berbagai definisi tentang sikap. Suatu hal yang dapat diterima bersama bahwa sikap berakar dalam perasaan. Sikap bernagkat dari perasaan (suka atau tidak suka) yang terkait dengan kecenderungan bertindak seseorang dalam merespons sesuatu/objek.¹¹⁴

Penilaian afektif, dapat diperoleh guru melalui serangkaian sikap yang diperlihatkan siswa, baik itu saat aktivitas mereka dalam kegiatan belajar mengajar di dalam kelas maupun di luar kelas, seperti disiplin, tepat waktu, tidak menyontek saat ujian, dan sebagainya.¹¹⁵

Evaluasi kompetensi afektif ini bisa dilihat melalui beberapa cara, melalui penilaian diri, penilaian antar siswa, jurnal dan observasi. Dari keempat penilaian tersebut, bisa dijadikan acuan perubahan sikap siswa. Melalui penilaian diri yang dilakukan oleh guru PAI yaitu Bapak Khanif beliau menunjukkan hasil penilaian diri siswa. penilaian diri ini berkaitan dengan materi pelajaran, contohnya materi tentang adab makan dan minum. Guru membuat aspek tentang materi tersebut, dari aspek tersebut siswa menilai diri sendiri. Penilaian antar kelompok juga teraplikasi, ketika peneliti melakukan observasi. Pada saat itu, siswa menunjuk teman yang berbeda kelompok untuk melakukan wudhu dan sholat. Siswa dari kelompok yang bersangkutan memperhatikan setiap gerakan, kemudian nilainya ditentukan oleh kelompok yang bersangkutan. Penilaian jurnal dan observasi dilakukan oleh guru itu sendiri, baik dalam kelas maupun di luar kelas.

¹¹⁴ Mulyadi, *Evaluasi Pendidikan*, (Malang: UIN Maliki Press, 2010), hlm. 95

¹¹⁵ Asma'un Sahlan & Angga Teguh Prasetyo, *desain Pembelajaran Berbasis Pendidikan Karakter*, (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2012), hlm. 153

Menurut hasil penelitian yang dilakukan oleh peneliti di SMP IT Asy-Syadzili, perubahan sikap pada diri siswa terlihat menunjukkan peningkatan dibandingkan dengan semester awal. Meskipun masih ada beberapa hal yang perlu ditingkatkan, seperti kedisiplinan siswa dalam mengikuti kegiatan belajar mengajar, masih banyak siswa yang datang terlambat. Sikap tanggung jawab juga memerlukan perhatian khusus, sebagai contoh siswa tidak menjalankan piket harian dengan semestinya.

B. Kendala-Kendala yang Dihadapi Guru Pendidikan Agama Islam dalam Menanamkan Nilai Afektif Siswa di SMP IT Asy-Syadzili.

Dalam setiap proses pelaksanaan sebuah pengembangan pendidikan tidak selalu berlangsung lancar. Namun, ada beberapa faktor-faktor yang menjadi kendala manakala pengembangan itu dilakukan. Dari hasil analisis penelitian terhadap penelitian tentang upaya guru Pendidikan Agama Islam dalam menanamkan nilai afektif siswa di SMP IT Asy-Syadzili Malang sebagai berikut:

Faktor penghambat dilihat dari aspek sarana dan prasarana adalah terbatasnya sarana dan prasarana di sekolah, seperti belum adanya perpustakaan, dan laboratorium yang masih hanya memiliki laboratorium komputer saja. Buku pegangan siswa juga masih terbatas pada LKS saja, masih belum ada buku paket. Sehingga, siswa berupaya memenuhi sendiri buku yang menjadi pelajarannya.

Dari hasil penelitian yang dilakukan peneliti faktor-faktor yang menghambat dapat mempengaruhi pengembangan kompetensi afektif siswa. meskipun faktor-faktor penghambat yang peneliti temukan hanya sedikit, namun

faktor penghambat tersebut bisa mempengaruhi pelaksanaan pengembangan kompetensi afektif siswa.

Kreativitas guru merupakan faktor penting yang besar pengaruhnya, bahkan sangat menentukan berhasil-tidaknya peserta didik dalam belajar. Pembelajaran harus sebanyak mungkin melibatkan peserta didik, agar mereka mampu bereksplorasi untuk membentuk kompetensi dengan menggali berbagai potensi, dan kebenaran secara ilmiah. Dalam kerangka inilah perlunya kreativitas guru, agar mereka menjadi fasilitator, dan mitra belajar bagi peserta didik.¹¹⁶

Strategi yang digunakan oleh guru PAI dalam mengembangkan kompetensi afektif siswa dilakukan melalui perencanaan, pendahuluan, pelaksanaan, dan evaluasi. Perencanaan dilakukan dengan menyiapkan RPP, memilih metode, dan memilih media yang sesuai. Kegiatan pendahuluan dilakukan dengan siswa rutin menyetorkan hafalan Al-Qur'an setiap pagi sebelum pembelajaran dimulai. Dan dilanjutkan dengan berdoa bersama sebelum pembelajaran dimulai dan sesudah pembelajaran, menciptakan kelas yang kondusif, pemberian motivasi oleh guru dan apersepsi.

Dalam rangka mendorong dan mengembangkan aktivitas peserta didik, terutama disiplin diri (*self-discipline*). Guru harus mampu membantu peserta didik mengembangkan pola perilakunya; meningkatkan standar perilakunya; dan melaksanakan aturan sebagai alat untuk menegakkan disiplin dalam setiap aktivitasnya.¹¹⁷

¹¹⁶ E. Mulyasa. *Pengembangan dan Implementasi Kurikulum 2013*. (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2013), hlm. 41-42

¹¹⁷ *Ibid*, hlm. 45

Pelaksanaan dalam penanaman nilai afektif dengan materi agama Islam yang dikaitkan dalam kehidupan sehari-hari, guru memberikan teladan yang baik bagi para siswa dengan menjaga akhlak, perilaku, dan tutur kata. Membiasakan 3S (senyum, sapa dan salam) ketika bertemu dengan guru, jujur dalam bersikap dan berkata, penggunaan bahasa Indonesia atau bahasa krama inggil yang baik dan halus. Evaluasi yang dilakukan oleh guru adalah dengan mengevaluasi perubahan tingkah laku dan nilai yang diperoleh siswa.

C. Hasil dari Kompetensi Guru dalam Menanamkan Nilai Afektif Siswa di SMP IT Asy-Syadzili Malang.

Jika penanaman nilai afektif pada siswa telah dilaksanakan dengan berbagai macam tahapan dan upaya, maka selanjutnya peneliti akan melihat hasil dari penanaman nilai afektif tersebut. berdasarkan hasil penelitian, baik melalui wawancara, observasi, maupun dokumentasi, selanjutnya peneliti akan membahas dan menjabarkannya pada bab ini.

Dari hasil penelitian, hasil dari penanaman nilai afektif siswa di SMP IT Asy-Syadzili, para siswa memiliki sikap yang baik meskipun ada beberapa siswa yang masih suka melanggar dan tidak disiplin. Hal tersebut terlihat dari kompetensi afektif para siswa yang dapat dikatakan cukup baik pada seluruh warga sekolah. Beberapa siswa juga mengaku bahwa mereka menjadikan guru agama mereka sebagai teladan atau contoh dalam bersikap dan bertingkah laku.

Kemampuan afektif sebagai hasil belajar memiliki kedudukan yang penting. Keberhasilan pembelajaran pada ranah kognitif dan psikomotorik akan

dipengaruhi oleh kondisi afektif siswa. Siswa yang memiliki minat, motivasi dan sikap positif tentu akan merasa senang dalam belajar yang akan berdampak pada pencapaian tujuan pembelajaran.¹¹⁸ Berikut adalah gambar ranah afektif yang hierarkis:¹¹⁹

Bagan 5.1 Hierarkis Jenis Perilaku dan Kemampuan Afektif Menurut Taksonomi Krathwohl dan Bloom.



Berdasarkan hierarki di atas, dapat diketahui bahwa peserta didik yang belajar akan memperbaiki kemampuan-kemampuan internalnya yang afektif. Peserta didik mempelajari kepekaan tentang sesuatu hal sampai pada penghayatan nilai sehingga menjadi suatu pegangan hidup.

¹¹⁸ Mansyur dkk. *Asesmen Pembelajaran di Sekolah*. (Yogyakarta : Multi Pressindo, 2009), hlm 24

¹¹⁹ Dimiyati dan Mudjiono, *op. cit.*, hlm. 30

Kelima jenis tingkatan tersebut di atas bersifat hierarkis. Perilaku penerimaan merupakan yang paling rendah dan kemampuan pembentukan polahidup merupakan perilaku yang paling tinggi. Menurut hasil penelitian yang peneliti lakukan di lapangan, bahwa siswa dengan kompetensi afektif yang baik cenderung berprestasi. Para tahfidz tertinggi di tiap jenjang kelas merupakan para siswa yang memang dikenal dengan sikap yang baik oleh bapak dan ibu guru di SMP IT Asy-Syadzili.

Hasil pembelajaran dikategorikan menjadi tiga ranah, yaitu kognitif, afektif dan psikomotorik. Setiap siswa memiliki keunggulan pada ranah kognitif dan psikomotorik, namun kedua kemampuan tersebut harus dilandasi oleh ranah afektif yang baik. Pengetahuan yang dimiliki siswa harus dimanfaatkan untuk kebaikan masyarakat dan dengan ketrampilan yang dimiliki siswa harus dapat dimanfaatkan untuk kebaikan orang lain.¹²⁰

Keberhasilan pengembangan ranah kognitif tidak hanya akan membuahkan kecapaian kognitif, tetapi juga menghasilkan kecakapan ranah afektifnya. Konsep pembelajaran yang terlalu menekankan pada aspek penalaran atau hafalan akan sangat berpengaruh terhadap sikap yang dimunculkan anak. Apabila hafalan yang dominan akan menghasilkan peserta didik yang kurang kreatif dan berani dalam mengungkapkan pendapatnya sendiri. Apabila proses menghafal tidak segera diperbaiki secara radikal, maka peserta didik akan

¹²⁰ Djemari Mardapi. *Pengukuran, Penilaian, dan Evaluasi Pendidikan*, (Yogyakarta: Nuha Medika, 2011), hlm. 189

kesulitan dalam bersikap menunjukkan keinginan dan mempertahankan prinsip-prinsip yang dipegang secara kuat.

Aspek sikap ini dapat memberikan teladan bukan pada tataran teoritis. Pada proses pemberian pengetahuan ini harus ditindaklanjuti dengan contoh yang sebelumnya guru perlu memberikan pengetahuan terlebih dahulu sebagai landasan. Hal ini dijelaskan dalam Al-Qur'an sebagai berikut:

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ وَالْيَوْمَ
الْآخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا ﴿٢١﴾

Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan dia banyak menyebut Allah. (QS: Al-Azhab Ayat:21)¹²¹

Sikap merupakan suatu kemampuan internal yang berperan dalam mengambil suatu tindakan untuk menerima atau menolak suatu objek, berdasarkan penilaian terhadap objek itu sebagai hal yang berguna (sikap positif) atau hal yang tidak berguna (sikap negatif).¹²² Nilai yang tertanam secara konsisten dalam diri seseorang, efektif mengontrol tingkah laku pemiliknya, serta dapat mempengaruhi pemiliknya.

Dari pemaparan tersebut, dapat ditarik kesimpulan bahwa ranah afektif merupakan bentuk emosional seperti perasaan, minat, sikap dan kepatuhan terhadap moral yang dipengaruhi oleh kesadaran siswa terhadap nilai yang

¹²¹ Al-Qur'an dan Terjemahannya.

¹²² Abdul Majid, *op.cit.*, hlm. 78

diyakini dan kemudian diinternalisasikan ke dalam dirinya yang akan mempengaruhi perilaku. Oleh karena ranah afektif menyangkut minat, motivasi, dan sikap dalam pembelajaran maka akan berdampak pada pencapaian terhadap aspek kognitif dan psikomotorik, oleh karena itu ranah afektif memegang peranan pokok dalam menentukan pencapaian hasil belajar.



BAB VI

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan pembahasan hasil penelitian dengan judul “Kompetensi Guru dalam Menanamkan Nilai Afektif Siswa di SMP IT Asy-Syadzili Malang” maka peneliti dapat menarik kesimpulan bahwa hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa:

1. Guru PAI di SMP IT Asy-Syadzili sudah dapat dikatakan memiliki 4 kompetensi yang harus dimiliki seorang guru. Namun, kompetensi kepribadian dan kompetensi sosial yang dimiliki guru agama memiliki peran yang sangat penting dalam menanamkan nilai afektif pada siswa. Kompetensi Guru Pendidikan Agama Islam dalam menanamkan nilai afektif siswa dilakukan melalui kegiatan setoran hafalan Al-Qur'an setiap pagi sebelum pembelajaran dimulai, kegiatan berdoa sebelum dan sesudah pembelajaran, membiasakan 3S (senyum, sapa, salam) pada guru. Di samping itu, guru juga melakukan upaya dengan mengaitkan materi agama dengan kehidupan sehari-hari, guru menjadi teladan dengan selalu mengucapkan *thayyibah* dan mengucapkan salam, memberikan motivasi dan bimbingan pada siswa, jika memang keterlaluhan guru akan menghukum siswa.
2. Kendala yang dihadapi oleh guru Agama Islam dalam menanamkan nilai afektif pada siswa dilihat dari aspek sarana dan prasarana adalah terbatasnya

sarana dan prasarana di sekolah, seperti belum adanya perpustakaan, dan laboratorium yang masih hanya memiliki laboratorium komputer saja. Di sisi lain, karena kurangnya kesadaran dari siswa itu sendiri, pengaruh dari lingkungan luar juga merupakan kendala yang dihadapi oleh guru PAI di SMP IT Asy-Syadzili.

3. Hasil dari penanaman nilai afektif siswa di SMP IT Asy-Syadzili, siswa menunjukkan Hasil dari penanaman nilai afektif siswa di SMP IT Asy-Syadzili, siswa menunjukkan bahwa sikap siswa yang memiliki kompetensi afektif adalah baik, dilihat dari sikap 5S kepada guru, motivasi belajar tinggi, tingkah laku dan kepribadian yang baik terhadap seluruh warga sekolah, kejujuran yang ditunjukkan baik dalam proses pembelajaran maupun di luar kelas, cara berbicara yang santun, dan sebagainya.

B. Saran

1. Untuk Siswa di SMP IT Asy-Syadzili

Semua siswa diharapkan menaati peraturan yang telah dibuat oleh sekolah sehingga kedisiplinan sangat dijunjung tinggi. Tidak hanya itu, hendaknya siswa membiasakan untuk datang tepat waktu dalam kegiatan pembelajaran dan kegiatan yang diadakan oleh sekolah, sehingga sikap kedisiplinan siswa dapat meningkat.

2. Untuk guru PAI

Agar pengembangan kompetensi afektif siswa semakin bertambah, hendaknya guru selalu meningkatkan profesionalismenya dalam mengembangkannya. Guru hendaknya memberikan peringatan tegas atau

bahkan hukuman pada siswa yang melanggar agar memberikan efek jera bagi siswa. Selain itu, guru hendaknya membuat modul pembelajaran untuk memenuhi kebutuhan buku mata pelajaran siswa.



DAFTAR PUSTAKA

- Afifuddin. *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung: Pustaka Setia, 2009.
- Ali, Muhammad. *Guru dalam Proses Belajar Mengajar*, Bandung: Sinar Baru Algesindo, 1996.
- Al-Qur'an dan terjemahannya.
- Azizy, Qodry. *Pendidikan Agama Islam untuk Menbangun Etika Sosial*, Semarang: Aneka Ilmu, 2002.
- Badudu, JS. dan Sutan Mohammad Zain, *Kamus Psikologi*, Jakarta: Pustaka Sinar Harapan, 1994.
- Darajat, Zakiyah. *Perawatan Jiwa untuk Anak-Anak*, Jakarta: Bulan Bintang, 1976.
- Departemen Pendidikan Nasional, *Kurikulum Pendidikan Agama Islam* (Jakarta: Dirjen Dikdasmen, 2002.
- Derajat, Zakariah. *Peranan Agama dalam Kesehatan Mental*, Jakarta: Gunung Agung, 1989.
- Derajat, Zakiyah. *Pendidikan Islam dalam Keluarga dan Sekolah*, Jakarta: Ruhama, 1995.
- Enung, Fatimah. *Psikologi Perkembangan (Perkembangan Peserta didik)*, Bandung: Pustaka Setia, 2006.
- Firdaus, Muhammad dan Agus Edhi Susanto. *Perkoperasian Sejarah, Teori, & Praktek*, Bogor: Ghalia Indonesia, 2004.
- Gazalba, Sidi. *Asas Kebudayaan Islam*, Jakarta: Bulan Bintang, 1978.
- Hamalik, Oemar. *Guruan Guru, Konsep dan Strategi*, Bandung: Mandar Maju, 2005.
- Hartinah, Sitti. *Pengembangan Peserta Didik*. Bandung: Refika Aditama, 2010.
- Kaelany. *Islam dan Aspek-Aspek Kemasyarakatan*, Jakarta: Bumi Aksara, 2005.
- Kamus Besar Bahasa Indonesia, Edisi Ketiga, Jakarta: Balai Pustaka, 2001.
- Majid, Abdul & Dian Handayani. *Pendidikan Agama Islam Berbasis Kompetensi*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2004.

- Moleong, Lexy. *Metode Penulisan Kualitatif*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2005.
- Muhaimin. *Nuansa Baru Pendidikan Islam Mengurai Benang Kusut Dunia Pendidikan*, Jakarta: Rajawali Pers, 2006.
- Muhaimin. *Paradigma Pendidikan Islam*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2003.
- Muhaimin. *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam*, Jakarta: Rajawali Pers, 2009.
- Muhibbin, Syah. *Psikologi dengan Pendekatan Baru*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 1995.
- Mulyadi. *Evaluasi Pendidikan*. Malang: UIN-Maliki Press, 2014.
- Mulyasa, E. *Kurikulum Berbasis Kompetensi*, Bandung, Remaja Rosdakarya, 2002.
- Mulyasa. *Standar Kompetensi dan Sertifikasi Guru*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2012.
- Murni, Wahid. *Cara Mudah Penulisan Proposal dan Laporan Penelitian Lapangan*, Malang: UIN Press, 2008.
- Musfah, Jijen. *Peningkatan Kompetensi Guru melalui Pelatihan dan Sumber Belajar Teori dan Praktek*, Jakarta: Kencana Perdana Media Grup, 2011.
- Naim, Ngainun. *Menjadi Guru Inspiratif*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2013.
- Narawi, Hadid. *Pendidikan dalam Islam*, Surabaya: al-Ikhlas, 1993.
- Notoadmodjo, Soekidjo. *Pendidikan dan Perilaku Kesehatan*, Jakarta: Rineka Cipta, 2003.
- Peraturan Menteri Pendidikan Nasional nomor 16 Tahun 2007 tanggal 4 Mei 2007 Standar Kualifikasi Akademik dan Kompetensi Guru, www.permendiknas2007.com pada tanggal 9 Januari 2018
- Ramayulis, *Hakikat Peserta Didik dalam Pendidikan Islam*, Salatiga: STAIN Batusangkar, 2007.
- Sagala, Saiful. *Kemampuan Profesional guru dan Tenaga Kependidikan*, Bandung: Alfabeta, 2009.
- Samana, A. *Profesionalisme Keguruan*, Yogyakarta : Knisius, 1994.
- Soetjipto. *Profesi Keguruan*, Jakarta: Rineka Cipta, 1999.

- Sudijono, Anas. *Pengantar Evaluasi Pendidikan*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1998.
- Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*, Bandung: Alfabeta, 2008.
- Sunarto dan Agung Hartono. *Perkembangan Peserta Didik*, Jakarta: Rineka Cipta, 2008.
- Supriadi, Dedi. *Reformasi Pendidikan dalam Konteks Otonomi Daerah*, Yogyakarta: Adicita, 2001.
- Sutirna, *Perkembangan dan Pertumbuhan Peserta Didik*, Yogyakarta: Andi Offset, 2013.
- Syah, Muhibbin. *Psikologi Pendidikan*, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2005.
- Tafsir, Ahmad. *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2004.
- Tanzil, J. "Kompetensi Pedagogik Khusus untuk Guru", <http://www.jtanzilco.com> pada 10 Januari 2018 pukul 22.30
- Umar, Husain. *Metode Penelitian untuk Skripsi dan Tesis Bisnis*, Jakarta: Rajawali Pers, 2008.
- Wahyudi, Iwah. *Panduan Lengkap Uji Sertifikasi Guru*, Jakarta: Prestasi Pustaka Raya, 2012.
- Wibowo, Agus dan Hamrin. *Menjadi Guru Berkarakter: Strategi membangun Kompetensi dan Karakter Guru*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2012.
- Yunus, Mahmud. *Pendidikan dan Pengajaran*, Jakarta: Hidakarya Agung, 2012.

The logo is a green shield-shaped emblem. It features a central yellow calligraphic design. The text "UNIVERSITAS ISLAM NEGERI" is written in a semi-circle at the top, and "MAULANA MALIK IBRAHIM" is written in a semi-circle at the bottom. Below the calligraphy, the words "PUSAT PERPUSTAKAAN" are written in a semi-circle.

LAMPIRAN-LAMPIRAN



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG
FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN
Jl. Gajayana No. 50 Malang 65144 Telepon/ Faksimile (0341) 558933
http://tarbiyah.uin-malang.ac.id Email: psg_uinmalang@ymail.com

BUKTI KONSULTASI

Nama : Achmad Syafii
NIM : 14110128
Jurusan : Pendidikan Agama Islam
Dosen Pembimbing : Dr. Rahmawati Baharudin, MA
Judul Skripsi : Kompetensi Guru Agama Islam dalam Menanamkan
Nilai Afektif Siswa di SMP IT As-Syadzili Malang

No.	Tgl/Bln/Thn Konsultasi	Materi Konsultasi	TTD
1	28 - 03 - 2018	Bab 2	
2	02 - 04 - 2018	Penelitian : Pelaksanaan	
3	05 - 04 - 2018	Penelitian : Evaluasi	
4	09 - 04 - 2018	Pembahasan	
5	11 - 04 - 2018	Abstrak	
6	18 - 04 - 2018	Kesimpulan	
7	04 - 05 - 2018	Revisi	
8	07 - 05 - 2018	ACC	

Mengetahui

Ketua Jurusan,


Dr. Marno, M. Ag

NIP. 197208222002121001

PEDOMAN PENGUMPULAN DATA

A. Pedoman Wawancara

1. Kepala Sekolah
 - a. Profil Sekolah
 - b. Dasar dan tujuan pendidikannya, termasuk visi dan misi
 - c. Kurikulum yang digunakan dan dijadikan pedoman
 - d. Fasilitas, sarana dan prasarana pendidikan
 - e. Keadaan staf, guru dan anak didik
 - f. Kompetensi yang dimiliki Guru PAI
2. Guru Pendidikan Agama Islam
 - a. Latar belakang pendidikan dan lama mengajar
 - b. Pengalaman mengajar dan kompetensi yang dimiliki
 - c. Proses belajar mengajar di kelas
 - d. Pentingnya pengembangan ranah afektif
 - e. Upaya yang dilakukan guru PAI dalam mengembangkan ranah afektif
 - f. Permasalahan atau kendala yang dihadapi dalam mengembangkan ranah afektif
 - g. Hasil dari penanaman nilai afektif terhadap siswa
3. Peserta Didik atau Siswa
 - a. Pembelajaran PAI di kelas
 - b. Kompetensi guru PAI dalam Pembelajaran

B. Pedoman Observasi

1. Letak Geografis
2. Sarana dan prasarana
3. Situasi dan kondisi SMP IT Asy-Syadzili
4. Pelaksanaan pengembangan ranah afektif peserta didik
5. Sikap siswa ketika mengikuti pembelajaran Pendidikan Agama Islam
6. Interaksi guru agama dengan siswa dan dewan guru lainnya.
7. Tingkah laku dan adab siswa di SMP IT Asy-Syadzili

C. Pedoman Dokumentasi

1. Profil Sekolah SMP IT Asy-Syadzili
2. Struktur organisasi SMP IT Asy-Syadzili
3. Visi dan Misi SMP IT Asy-Syadzili
4. Keadaan guru, karyawan dan siswa SMP IT Asy-Syadzili



**KISI-KISI INSTRUMEN PENELITIAN KOMPETENSI GURU PAI DALAM MENANAMKAN NILAI AFEKTIF SISWA
DI SMP IT ASY-SYADZILI PAKIS MALANG**

Sumber Data: Kepala Sekolah

No.	Rumusan Masalah	Indikator	Instrumen	Pertanyaan
1.	Bagaimana kompetensi guru agama Islam dalam menanamkan nilai afektif siswa di SMP IT Asy-Syadzili Malang?	1. Mendeskripsikan kompetensi guru agama Islam dalam menanamkan nilai afektif siswa di SMP IT Asy-Syadzili Malang.	Wawancara	1. Bagaimana keadaan guru-guru di SMP IT Asy-Syadzili? 2. Bagaimana Kompetensi Guru di SMP IT Asy-Syadzili? 3. Bagaimana pembelajaran PAI di dalam kelas dan di lingkungan sekolah? 4. Bagaimana Kompetensi Guru PAI? 5. Bagaimana para guru PAI menanamkan nilai afektif pada siswa?

2.	Apa kendala yang dihadapi oleh guru Pendidikan Agama Islam dalam menanamkan nilai afektif siswa di SMP IT Asy-Syadzili Malang?	2. Mendeskripsikan kendala yang dihadapi oleh guru agama Islam dalam menanamkan nilai afektif siswa di SMP IT Asy-Syadzili Malang.	6. Apakah ada kendala dalam menanamkan nilai afektif siswa?
3.	Bagaimana hasil yang dicapai dari kompetensi guru dalam menanamkan nilai afektif siswa di SMP IT Asy-Syadzili Malang?	3. Mengetahui hasil yang dicapai dari kompetensi guru agama Islam dalam	7. Bagaimana para guru PAI menangani kendala-kendala tersebut?
			8. Adakah hukuman bagi yang tidak memiliki nilai afektif yang baik?
			9. Adakah hasil yang dicapai dari kompetensi guru Agama Islam dalam menanamkan nilai afektif siswa di SMP IT Asy-Syadzili?
			10. Bagaimana hasilnya?

		menanamkan nilai afektif siswa di SMP IT Asy-Syadzili Malang.		
--	--	---	--	--

Sumber data: Guru PAI

No.	Rumusan Masalah	Indikator	Instrumen	Pertanyaan
1.	Bagaimana kompetensi guru agama Islam dalam menanamkan nilai afektif siswa di SMP IT Asy-Syadzili Malang?	1. Mendeskripsikan kompetensi guru agama Islam dalam menanamkan nilai afektif siswa	Wawancara	1. Bagaimana guru-guru di SMP IT Asy-Syadzili? 2. Bagaimana Kompetensi Guru di SMP IT Asy-Syadzili? 3. Bagaimana pembelajaran PAI di dalam kelas dan di lingkungan sekolah? 4. Bagaimana menurut anda tentang Kompetensi Guru?

		di SMP IT Asy-Syadzili Malang.		5. Bagaimana para guru PAI menanamkan nilai afektif pada siswa?
2.	Apa kendala yang dihadapi oleh guru Pendidikan Agama Islam dalam menanamkan nilai afektif siswa di SMP IT Asy-Syadzili Malang?	2. Mendeskripsikan kendala yang dihadapi oleh guru agama Islam dalam menanamkan nilai afektif siswa di SMP IT Asy-Syadzili Malang.		1. Apakah ada kendala dalam menanamkan nilai afektif siswa? 2. Bagaimana para guru PAI menangani kendala-kendala tersebut?
3.	Bagaimana hasil yang	3. Mengetahui hasil		1. Adakah hasil yang dicapai dari kompetensi guru Agama Islam dalam menanamkan nilai afektif siswa di SMP IT Asy-Syadzili?

	dicapai dari kompetensi guru dalam menanamkan nilai afektif siswa di SMP IT Asy-Syadzili Malang?	yang dicapai dari kompetensi guru agama Islam dalam menanamkan nilai afektif siswa di SMP IT Asy-Syadzili Malang.		2. Bagaimana hasilnya?
--	--	---	--	------------------------

Sumber data: Guru BK

No.	Rumusan Masalah	Indikator	Instrumen	Pertanyaan
1.	Bagaimana kompetensi guru agama Islam dalam menanamkan nilai afektif	1. Mendeskripsikan kompetensi guru agama Islam	Wawancara	1. Bagaimana keadaan guru-guru di SMP IT Asy-Syadzili? 2. Bagaimana Kompetensi Guru di SMP IT Asy-

	siswa di SMP IT Asy-Syadzili Malang?	dalam menanamkan nilai afektif siswa di SMP IT Asy-Syadzili Malang.		Syadzili?
2.	Apa kendala yang dihadapi oleh guru Pendidikan Agama Islam dalam menanamkan nilai afektif siswa di SMP IT Asy-Syadzili Malang?	2. Mendeskripsikan kendala yang dihadapi oleh guru agama Islam dalam menanamkan nilai afektif siswa di SMP IT Asy-		3. Bagaimana pembelajaran PAI di dalam kelas dan di lingkungan sekolah? 4. Bagaimana Kompetensi Guru PAI? 5. Bagaimana para guru PAI menanamkan nilai afektif pada siswa? 6. Apakah ada kendala dalam menanamkan nilai afektif siswa? 7. Bagaimana para guru PAI menangani kendala-kendala tersebut? 8. Adakah hukuman bagi yang tidak memiliki nilai afektif yang baik? 9. Adakah hasil yang dicapai dari kompetensi guru Agama Islam dalam menanamkan nilai afektif siswa

3.	Bagaimana hasil yang dicapai dari kompetensi guru dalam menanamkan nilai afektif siswa di SMP IT Asy-Syadzili Malang?	3. Mengetahui hasil yang dicapai dari kompetensi guru agama Islam dalam menanamkan nilai afektif siswa di SMP IT Asy-Syadzili Malang.		di SMP IT Asy-Syadzili? 10. Bagaimana hasilnya?
----	---	---	--	--

Sumber data: Siswa

No.	Rumusan Masalah	Indikator	Instrumen	Pertanyaan
1.	Bagaimana kompetensi guru	1. Mendeskripsikan	Wawancara	1. Bagaimana pembelajaran PAI di kelas?

	agama Islam dalam menanamkan nilai afektif siswa di SMP IT Asy-Syadzili Malang?	kompetensi guru agama Islam dalam menanamkan nilai afektif siswa di SMP IT Asy-Syadzili Malang.		2. Apakah guru PAI memberikan pembelajaran sesuai dengan kurikulum? 3. Bagaimana kepribadian guru PAI?
2.	Apa kendala yang dihadapi oleh guru Pendidikan Agama Islam dalam menanamkan nilai afektif siswa di SMP IT Asy-Syadzili Malang?	2. Mendeskripsikan kendala yang dihadapi oleh guru agama Islam dalam menanamkan nilai afektif siswa di		

3.	Bagaimana hasil yang dicapai dari kompetensi guru dalam menanamkan nilai afektif siswa di SMP IT Asy-Syadzili Malang?	SMP IT Asy-Syadzili Malang. 1. Mengetahui hasil yang dicapai dari kompetensi guru agama Islam dalam menanamkan nilai afektif siswa di SMP IT Asy-Syadzili Malang.		
----	---	---	--	--

TRANSKRIP HASIL WAWANCARA

Informan : Kepala Sekolah (M. Jauhari, S. Pd)

No.	Rumusan Masalah	Pertanyaan	Hasil
1.	Bagaimana kompetensi guru agama Islam dalam menanamkan nilai afektif siswa di SMP IT Asy-Syadzili Malang?	1. Bagaimana keadaan guru-guru di SMP IT Asy-Syadzili?	“...sikap anak SMP IT Asy-Syadzili seperti sikap tingkat anak remaja pada umumnya, seperti di tempat-tempat lainnya yang masih ingin coba-coba dalam mencari jati diri. Bolos sekolah, nyontek, <i>bully</i> temannya, ngomong kasar, dan sebagainya. Seperti remaja pada umumnya.” “....guru agama dalam proses pembelajaran mencoba melakukan yang terbaik untuk siswanya, meski dalam penerapannya tidak berjalan dengan mulus, tidak tercapainya tujuan dari pembelajaran disebabkan minimnya kemauan dari siswa. Saya sendiri selaku
2.	Apa kendala yang dihadapi oleh guru Pendidikan Agama Islam dalam menanamkan nilai afektif siswa di SMP IT Asy-Syadzili Malang?	2. Bagaimana Kompetensi Guru di SMP IT Asy-Syadzili?	
		3. Bagaimana pembelajaran PAI di dalam kelas dan di lingkungan sekolah?	
		4. Bagaimana Kompetensi Guru PAI?	
		5. Bagaimana para guru PAI menanamkan nilai afektif pada siswa?	
		6. Apakah ada kendala dalam	

3.	Bagaimana hasil yang dicapai dari kompetensi guru dalam menanamkan nilai afektif siswa di SMP IT Asy-Syadzili Malang?	menanamkan nilai afektif siswa? 7. Bagaimana para guru PAI menangani kendala-kendala tersebut? 8. Adakah hukuman bagi yang tidak memiliki nilai afektif yang baik? 9. Adakah hasil yang dicapai dari kompetensi guru Agama Islam dalam menanamkan nilai afektif siswa di SMP IT Asy-Syadzili? 10. Bagaimana hasilnya?	kepala sekolah di sini selalu menekankan pada semua guru terutama guru PAI untuk selalu menanamkan nilai afektif pada setiap pembelajaran yang berlangsung di kelas.” “...guru agama Islam disini disenangi karena orangnya menyenangkan, kalau ngajar anak-anak itu tidak merasa diajari oleh guru tersebut tapi peserta didik merasa bahwa mereka itu diajak berperilaku yang baik, saling mengingatkan sesama. Dalam mengajar juga beliau selalu mengkaitkan dengan kehidupan social yang dekat dengan siswa sehingga siswa mudah mengerti dan memahami. Selain dengan siswa juga dengan para guru disini, beliau-beliau (guru-guru PAI) itu mampu menjadi sosok yang
----	--	--	--

		memiliki sosial yang tinggi sekaligus disegani.” “...kendalanya ya waktu dan pengaruh lingkungan luar, kurang kesadaran dari peserta didik itu. Dalam pembentukan sikap yang baik kan sangat diperlukan adanya keinginan dan kemauan dari dua belah pihak, baik dari guru maupun siswa, baik dari guru maupun siswa. Kadang juga ada siswa yang tidak kapok-kapok walaupun dihukum berat. Biasanya kami akan melibatkan orang tua siswa tersebut jika memang sudah demikian. Tidak lupa juga kita bekerja sama dengan pihak yayasan atau pondok untuk mengawasi para santri.
--	--	--

Informan : Guru PAI (Nur Cholis, S.Pd.I)

No.	Rumusan Masalah	Pertanyaan	Hasil
1.	Bagaimana kompetensi guru agama Islam dalam menanamkan nilai afektif siswa di SMP IT Asy-Syadzili Malang?	1. Bagaimana guru-guru di SMP IT Asy-Syadzili? 2. Bagaimana Kompetensi Guru di SMP IT Asy-Syadzili? 6. Bagaimana pembelajaran PAI di dalam kelas dan di lingkungan	“Para dewan guru dan tenaga kependidikan telah mencoba yang terbaik dalam proses belajar mengajar dengan semaksimal mungkin, baik dalam strategi mengajar guru dengan berbagai cara dari media klasik. RPP dan media pembelajaran yang ditambahkan dengan nilai afektif, dan lain-lain. Di dalam penanaman sikap/afektif siswa guru PAI sudah menerapkan yang terbaik semampunya, namun adanya hal-hal yang tidak mampu dilakukan disebabkan kurangnya ilmu dari guru itu sendiri, semisal kurang menguasai teknologi, agar dapat mengembangkan sikap yang optimal guru harus
2.	Apa kendala yang dihadapi oleh guru Pendidikan Agama Islam dalam menanamkan nilai afektif siswa di SMP IT Asy-Syadzili Malang?	7. Bagaimana menurut anda tentang Kompetensi Guru? 8. Bagaimana para guru PAI menanamkan nilai afektif pada siswa?	
3.	Bagaimana hasil yang	9. Apakah ada kendala dalam menanamkan nilai afektif siswa?	

	dicapai dari kompetensi guru dalam menanamkan nilai afektif siswa di SMP IT Asy-Syadzili Malang?	10. Bagaimana para guru PAI menangani kendala-kendala tersebut? 11. Adakah hasil yang dicapai dari kompetensi guru Agama Islam dalam menanamkan nilai afektif siswa di SMP IT Asy-Syadzili? 12. Bagaimana hasilnya?	memiliki/menguasai segala cara metode, pendekatan yang sesuai untuk aspek-aspek yang dibutuhkan .” “.....dalam proses belajar mengajar saya menanamkan nilai sikap kepada siswa semampu saya dan melakukan berbagai upaya seperti memberi ceramah atau motivasi pendekatan lingkungan. Agar siswa mengetahui kejadian di dalam lingkungan mereka dan memberi pembelajaran yang sesuai untuk memudahkan siswa dalam memahami, menerapkan sikap mereka dengan pendekatan tersebut saya dapat menyesuaikan proses pembelajran sesuai dengan kebutuhan siswa dan dalam proses pengembangannya saya membiasakan dan menyruuh siswa untuk membiasakan sikap yang baik. Saya juga tidak
--	---	--	--

		segar-segar untuk menghukum para siswa yang melanggar atau tidak mematuhi segala peraturan. Saya juga berkerjasama dengan guru BK agar para siswa yang sikapnya menyimpang untuk diberikan bimbingan yang lebih ekstra.” “...saya suka pada hal-hal baru dan kebanyakan ada di sumber-sumber baru seperti buku edisi terbaru, internet, buku elektronik, dan lain-lain. Dan biasanya saya ceritakan di dalam kelas dan hal tersebut membuat peserta didik antusias” “....dalam menanamkan nilai afektif ataupun sikap siswa di SMP IT Asy-Syadzili memiliki berbagai cara dan juga mempunyai banyak kendala, kenadalanya antara lain waktu, lingkungan, dan
--	--	---

			karena siswanya itu sendiri. Waktunya kan hanya sebentar mengenai pembelajaran akidah akhlak itu hanya disekolah, sedangkan lingkungannya meskipun mereka ini santri pondok tetapi karena memang pondok dan sekolah itu berbeda lokasi jadi kadang kami juga kecolongan, siswa yang dari pondok itu gak sekolah tapi malah bolos, atau mungkin juga ada yang terpengaruh oleh lingkungan luar karena memang pondok dan sekolah itu tidak jadi satu lingkungan. Meskipun siswa meman di pondok kehidupannya tapi kita juga tidak tau sehari-harinya dia terpengaruh lingkungan luar.” “....namanya karakter atau sikap kan dari dalam diri seseorang, jadi mungkin bisa dikatakan bahwa
--	--	--	--

			hambatan yang kadang muncul adalah ada beberapa siswa yang mbanggell atau susah aturannya. Tapi kami segenap dewan guru dan tenaga kependidikan tidak pernah lelah mengingatkan dan memperhatikan perilaku siswa-siswa kami. Kepala sekolah juga selalu mengintruksikan agar guru-guru selalu memberikan masukan dan saran jika memang perlu, hal ini tidak hanya tentang pembangunan sekolah tetapi juga tentang sikap para siswa kami.”
--	--	--	--

Infroman : Guru PAI (Khanif Amrullah, S. Pd.I)

No.	Rumusan Masalah	Pertanyaan	Hasil
1.	Bagaimana kompetensi guru agama Islam dalam	1. Bagaimana guru-guru di SMP IT Asy-Syadzili?	“Selaku guru agama saya mencoba semaksimal mungkin untuk menanamkan nilai sikap atau afektif

	menanamkan nilai afektif siswa di SMP IT Asy-Syadzili Malang?	2. Bagaimana Kompetensi Guru di SMP IT Asy-Syadzili?	yang baik kepada para siswa. Jika ada siswa yang membuat kesalahan maupun memiliki sikap yang kurang baik itu dikarenakan siswanya yang masih anak-anak, terpengaruh sana sini, apalagi sekarang kan jamannya teknologi. Kalau mereka di pondok masih ada yang ngawasi naah kalau sudah pulang ke rumah kan terpengaruh teman-teman di kampungnya kan kita tidak tau. Dalam penanaman sikap saya melaksanakan atau menerapkan proses pembelajaran menggunakan pendekatan keterampilan proses dan kontekstual. Saya mengajarkan bagaimana bersikap yang baik menurut Islam, mengetahui dalil, Sunnah yang berkaitan dengan sikap yang baik kemudian mereka merenungkan,
2.	Apa kendala yang dihadapi oleh guru Pendidikan Agama Islam dalam menanamkan nilai afektif siswa di SMP IT Asy-Syadzili Malang?	3. Bagaimana pembelajaran PAI di dalam kelas dan di lingkungan	
		4. Bagaimana menurut anda tentang Kompetensi Guru?	
		5. Bagaimana para guru PAI menanamkan nilai afektif pada siswa?	
3.	Bagaimana hasil yang dicapai dari kompetensi guru dalam menanamkan nilai afektif siswa di SMP IT Asy-Syadzili Malang?	6. Apakah ada kendala dalam menanamkan nilai afektif siswa?	
		7. Bagaimana para guru PAI menangani kendala-kendala tersebut?	
		8. Adakah hasil yang dicapai dari kompetensi guru Agama Islam dalam	

		menanamkan nilai afektif siswa di SMP IT Asy-Syadzili? 9. Bagaimana hasilnya?	mengembangkan dan juga menerapkannya dalam kehidupan sedangkan dari segi pengembangan sikap siswa saya lebih menekankan pendekatan pembiasaan dan fungsional dikarenakan dengan adanya pembiasaan lambat laun siswa akan mengetahui mana yang baik dan buruk dan akan memperoleh nilai sikap maupun afektif yang baik .” “...sesama guru Pendidikan Agama Islam saya dan bu Nur sering berdiskusi bersama, baik tentang pembelajaran di kelas, tentang siswa, tentang hal-hal baru yang lagi hangat di bicarakan. Kami selalu berdiskusi memebrikan masukan satu sama lain dan saling pinjam-meminjam referensi-referensi baru” “....dalam proses belajar mengajar sangat diperlukan
--	--	---	---

			adanya keinginan dari peserta didik agar mendapatkan hasil yang optimal apabila tiada dorongan maka akan sulit dalam mengembangkan segala potensi terutama dalam aspek afektif siswa itu sendiri. Sikap siswa disini begitu kurangnya kesadaran dan membutuhkan perkembangannya. Adapun kendala yang didapat saat menanamkan nilai afektif yang baik bagi siswa adalah berasal dari diri siswa itu sendiri seperti kurang percaya diri serta keterbatasan waktu yang dimiliki peserta didik itu sendiri. Kendala yang berasal dari lingkungan sekolah seperti mereka keluar dan bolos tanpa izin sedangkan dari segi keterbatasan waktu berupa siswa hanya mempunyai waktu hingga jam belajar
--	--	--	---

			formalnya saja dikarenakan mereka sebagian besar berada di pondok. ”
--	--	--	--

Informan : Guru BK (M. Badrus Salam, S. Psi)

No.	Rumusan Masalah	Pertanyaan	Hasil
1.	Bagaimana kompetensi guru agama Islam dalam menanamkan nilai afektif siswa di SMP IT Asy-Syadzili Malang?	1. Bagaimana keadaan guru-guru di SMP IT Asy-Syadzili? 2. Bagaimana Kompetensi Guru di SMP IT Asy-Syadzili? 3. Bagaimana pembelajaran PAI di dalam kelas dan di lingkungan sekolah?	“Semua guru disini sudah berusaha keras dan semaksimal mungkin dalam penanaman sikap atau afektif yang baik bagi siswa. Saya selaku guru bimbingan dan konseling juga turut serta dalam perbaikan afektif siswa. Mulai dari memberikan perhatian lebih pada para siswa yang hobi melanggar, para tatib dan kesiswaan juga tidak tanggung-tanggung dalam memperbaiki sikap siswa yang tidak baik. Bahkan sering kali yang sudah keterlaluan itu
2.	Apa kendala yang dihadapi oleh guru Pendidikan Agama Islam dalam menanamkan nilai afektif	4. Bagaimana Kompetensi Guru PAI? 5. Bagaimana para guru PAI	

3.	siswa di SMP IT Asy-Syadzili Malang? Bagaimana hasil yang dicapai dari kompetensi guru dalam menanamkan nilai afektif siswa di SMP IT Asy-Syadzili Malang?	menanamkan nilai afektif pada siswa? 6. Apakah ada kendala dalam menanamkan nilai afektif siswa? 7. Bagaimana para guru PAI menangani kendala-kendala tersebut? 8. Adakah hukuman bagi yang tidak memiliki nilai afektif yang baik? 9. Adakah hasil yang dicapai dari kompetensi guru Agama Islam dalam menanamkan nilai afektif siswa di SMP IT Asy-Syadzili? 10. Bagaimana hasilnya?	dihukum sampai anaknya kapok. Digunduli, dipukul, dipajang dihadapan santri putri itu juga pernah, tapi karena memang anak SMP itu kan masih coba-coba sukanya, masih mencari jati diri, jadi memang butuh perhatian khusus dan ekstra.” “....kepala sekolah ikut mengembangkan aspek afektif yang baik dengan semaksimal mungkin sehingga kami berharap hasilnya nanti juga optimal. Baik itu dengan sesama siswa, dengan guru, maupun dengan masyarakat luas. Penanaman nilai afektif juga dilakukan melalui kegiatan sekolah seperti ekstrakurikuler, maulid nabi, istighosah rutin, dan lain-lain. Kami selaku dewan guru dan tenaga kependidikan juga tidak pernah bosan untuk selalu
----	--	--	--

			mengingatkan para siswa kami untuk selalu bersikap yang baik, memberikan teguran bagi siswa siswi yang melanggar atau tidak bersikap baik, bahkan tidak segan-segan untuk menghukumnya.”
--	--	--	--

Infroman : Siswa

No.	Rumusan Masalah	Pertanyaan	Hasil
1.	Bagaimana kompetensi guru agama Islam dalam menanamkan nilai afektif siswa di SMP IT Asy-Syadzili Malang?	1. Bagaimana pembelajaran PAI di kelas? 2. Apakah guru PAI memberikan pembelajaran sesuai dengan kurikulum? 3. Bagaimana kepribadian guru PAI?	“Kalau guru agama bias memperlihatkan contoh-contoh perilaku yang baik memang itu harapan kami para siswa, apalagi guru agama, bias menasehati kita juga misalnya guru masuk kelas tepat waktu dengan sendirinya berpengaruh kepada teman-teman lain untuk tidak terlambat masuk kelas” “Teman-teman paling senang bila berdiskusi dengan
2.	Apa kendala yang dihadapi oleh guru Pendidikan		

3.	Agama Islam dalam menanamkan nilai afektif siswa di SMP IT Asy-Syadzili Malang? Bagaimana hasil yang dicapai dari kompetensi guru dalam menanamkan nilai afektif siswa di SMP IT Asy-Syadzili Malang?		guru agama. Guru agama paling sering memberikan tanya jawab dengan kami, baik itu mengenai masalah agama ataupun tentang kehidupan. Gak jarang juga beliau memberikan topic yang sedang hangat diperbincangkan.” “Guru agama lumayan fleksibel terhadap kami karena beliau-beliau ini orangnya santai tapi tetap dihormati meskipun akrab, beliau selalu menawarkan bantuan atau bahkan diskusi tentang agama meskipun itu diluar jam pelajaran, beliau selalu siap menerima kami” “...guru-guru disini semua luar biasa mas, semua guru selalu memperhatikan sikap siswanya. Apalagi guru PAI, setiap pelajaran beliau dikelas selalu menekankan adab yang baik, akhlakul karimah, apalah arti seorang
----	---	--	--

		santri tapi akhlaknya buruk. Kata beliau guru itu bukan benci pada anak bodoh tapi benci pada siswanya yang adab, perilaku, akhlaknya buruk. Naah, dari situ mas saya pegang terus prinsip tersebut. mencari ridho bapak dan ibu guru disini dengan menjaga sikap saya.” “...sikap yang baik tidak hanya diperintahkan pada jam pelajaran PAI saja mas. Guru-guru selalu mencontohkan akhlak yang baik, seperti berbicara dengan bahasa halus, bahasa kromo, entah ke sesama guru maupun ke siswa siswanya. Cara berpakaian para bapak ibu guru juga mencerminkan sesuai dengan syariat agama. Sehingga kami pun mencontoh bapak ibu guru disini. Tapi yaa masih ada yang beberapa siswa yang melanggar dan tidak mentaati peraturan.”
--	--	--

		“...kami para siswa selalu memperhatikan guru kami, lha kalau guru saja tidak rapi ngapain kami rapi mas. Tapi guru disini rapi semua mas. Temen-temen kalau gak rapi pasti cepet-cepet ngerapiin seragam kalau ada gurunya. Sekarang sudah semakin berkurang temen yang ngelanggar. Soalnya dulu pernah ada siswa yang kurang ajar, dan dihukum habis-habisan sama pak guru, jadi temen yang mau ngelanggar pada takut.” “...guru adalah seseorang yang memberikan kita ilmu, apalagi guru agama, beliau memberikan ilmu tentang hidup. Bagi saya bu Lis (guru PAI kelas putri) itu adalah suri tauladan, beliau itu rendah hati, cara berkata juga baik. Jadi kami sebagai siswa itu sungkan kalau ada beliau”
--	--	--

DOKUMENTASI PENELITIAN



PPSQ ASY-SYAD ZILI



Sekolah SMP IT Asy-Syadzili



Deresan Setiap Pagi

PENGUMPULAN DATA





